INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTs YPI PANJENG PONOROGO

TESIS

Oleh:

PUTRANTA CAHAYA SAMPURNA

NIM. 505230020

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTs YPI PANJENG PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

PUTRANTA CAHAYA SAMPURNA

NIM. 505230020

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Cahaya Sampurna, Putranta. 2025. *Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo*. **Tesis.** Program Studi PendidikanAgama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing I: Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag., Pembimbing II: Zahrul Fata, Ph.D.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, Kesalehan Sosial

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pentingnya meningkatkan kesalehan sosial peserta didik ditengah fenomena menurunnya rasa hormat terhadap guru, menurunnya kesadaran akan kebersihan lingkungan, dan kurangnya empati antar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian di MTs YPI Panjeng Ponorogo tentang internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* penting dilakukan sebagai bentuk upaya menumbuhkan kesadaran dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik

Tujuan Penelitian di MTs YPI Panjeng Ponorogo ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil a'lamin dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik, 2) Tahapan internalisasi nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil'alamin dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik, 3) Implikasi internalisasi nilai profil pelajar rahmatan lil 'alamin dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup proses pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

Penelitian ini menghasilkan 3 temuan. *Pertama*, terintegrasi melalui pembiasaan di madrasah mencakup Budaya 5S, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, gerakan jum'at beramal, tadarus al-Qur'an dan doa harian setiap pagi. Terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler yang terwujud dalam materi pembelajaran berupa modul ajar PPRA dan terintegrasi melalui kegiatan ko-kurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk proyek kegiatan "Sampahku Inspirasiku". *Kedua*. Adanya 3 tahapan internalisasi yaitu transformasi nilai dalam bentuk intrakurikuler, transaksi nilai dalam bentuk kegiatan ko-kurikuler dan trans-internalisasi nilai melalui pembiasaan budaya di madrasah. *Ketiga*, implikasinya berupa penguatan nilai adab dan menghormati orang lain, menyelesaikan masalah dengan do'a dan tindakan, memiliki rasa tanggung jawab pada amanah, memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama, munculnya sosok siswa sebagai agen perubahan sosial di masyarakat, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan

ABSTRACT

Cahaya Sampurna, Putranta. 2025. *Internalization of Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile Values in Increasing Social Piety of Students at MTs YPI Panjeng Ponorogo*. **Thesis**. Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, IAIN Ponorogo. Supervisor I: Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag., Supervisor II: Zahrul Fata, Ph.D.

Keywords: *Internalization of Values, Student ProfileBlessings for the Universe, Social Piety*

This *research is motivated by the importance of improving students' social piety amidst the phenomenon of decreasing respect for teachers, decreasing awareness of environmental cleanliness, and lack of empathy between students. In relation to this, research at MTs YPI Panjeng Ponorogo on the internalization of the values of the rahmatan lil 'alamin student profile is important to be carried out as a form of effort to foster awareness in improving students' social piety.*

The purpose of this research at MTs YPI Panjeng Ponorogo is to describe and analyze: 1) forms of implementation activities for the internalization of the values of the *rahmatan lil 'alamin* student profile in improving students' social piety, 2) Stages of internalization of the values of the rahmatan lil'alamin student profile in improving students' social piety, 3) Implications of internalization of the values of the rahmatan lil 'alamin student profile in improving students' social piety.

This research uses a case study research type with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations and documentation. Meanwhile, data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes the process of data collection, condensation, presentation, and drawing conclusions. To ensure the credibility of data in qualitative research, it is carried out by extending observations, increasing perseverance in research, and triangulation. This study produced 3 findings. First, integrated through habituation in madrasas including the 5S Culture of praying dhuha and dzuhur in congregation, Friday charity movements, tadarus al-Qur'an and daily prayers every morning. Integrated through co-curricular activities carried out in the form of the "My Trash My Inspiration" activity project. Second. There are 3 stages of internalization, namely value transformation in the form of intracurricular, value transactions in the form of co-curricular activities and trans-internalization of values through habituation of madrasa culture. Third, the implications are in the form of strengthening the values of manners and respecting others, solving problems with prayer and action, having a sense of responsibility for the mandate, having a sense of social concern for others, the emergence of students as agents of social change in society, awareness of the importance of maintaining health and environmental cleanliness

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul Sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Putranta Cahaya Sampurna, NIM 505230020, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 03 Juni 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Dr. M. Nasrullah M.A.** **NIP. 197501202005011002** Ketua Sidang		16/6/2025
2.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Penguji Utama		16/6/2025
3.	**Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.** **NIP. 197403062003121001** Penguji Kedua		16/6/2025
4.	**Zahrul Fata, Ph.D.** **NIP. 197504162009011011** Sekretaris		16/6 2025

Ponorogo, 16 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Putranta Cahaya Sampurna, NIM 505230020** dengan judul: **"*Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo*"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian Tesis pada sidang Majelis *Munaqoshah* Tesis.

Ponorogo, 9 Mei 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag	**Zahrul Fata, Ph.D.**
NIP. 197403062003121001	**NIP. 197504162009011009**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Putranta Cahaya Sampurna
NIM	:	505230020
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Pascasarjana
Judul Tesis	:	Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN ponorogo yang dapat diakses di etheases.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2025
Penulis,

Putranta Cahaya Sampurna
NIM. 505230020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Putranta Cahaya Sampurna, NIM 505230020, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam,** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo***)" merupakan hasil karya mandiri yang saya usahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk, di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 9 Mei 2025

Putranta Cahaya Sampurna

NIM. 505230020

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, penulis diberikan kesempatan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **"Internalisasi Nilai Profil Rahmatan Lil 'Alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo".**

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Alm. Bapak Suprianto, Bapak Pono dan Ibu Tanti Srimurtini, serta adik-adik penulis Putri Nur Jannah dan Hilya Hafizatul Aulia, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang dalam setiap langkah kehidupan penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Bapak Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. dan Bapak Zahrul Fata, Ph.D,. atas bimbingan, arahan, dan Do'anya yang diberikan sejak tahap awal hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., serta Wakil Direktur, Dr. Sugiyar, M.Pd.I., dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan fasilitas serta layanan yang mendukung proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, staf administrasi, serta tim perpustakaan IAIN Ponorogo atas dedikasi dan bantuannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan perhatian dan dukungan, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kristik atas kekurangan tesis ini

diharapkan muncul penelitian serupa demi yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, Aamiinn. . .

Ponorogo, 9 Mei 2025

Penulis

Putrama Cahaya Sampurna

NIM. 505230020

HALAMAN JUDUL DEPAN ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
LEMBAR KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN IZIN PUBLIKASI ..... **v**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
PEDOMAN LITERASI ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 6
F. Kajian Terdahulu 7
G. Sistematika Penulisan 9
BAB II KAJIAN TEORETIK **11**
A. Internalisasi Nilai 11
B. Metode Pembiasaan 15
C. Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* 15
D. Kesalehan Sosial 18
BAB III METODE PENELITIAN **23**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 23
B. Kehadiran Penelitian 23
C. Lokasi Penelitian 24
D. Data dan Sumber Data 25

PONOROGO

E. Prosedur Pengumpulan Data 25
F. Analisis Data 30
G. Pengecekan Keabsahan Data 31

BAB IV BENTUK KEGIATAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTs YPI PANJENG PONOROGO 34

A. Profil MTs YPI Panjeng Ponorogo..... 34
B. Paparan Data Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo 38
C. Analisis Data Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo 48
D. Sinkronisasi dan Transformatif Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil *Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo..... 52

BAB V TAHAPAN INTERNALISASI NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM MENINGKATAKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTS YPI PANJENG PONOROGO..... 55

A. Paparan Data Tahapan Internalisasi Nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MTs Ypi Panjeng Ponorogo..... 55
B. Analisis Data Tahapan Internalisasi Nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MTs Ypi Panjeng Ponorogo..... 62

C. Sinkronisasi dan Transformatif Tahapan Internalisasi Nilai-nilaiProfil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MTs Ypi Panjeng Ponorogo 65

BAB VI BAGIAMANA INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN BERKONTRIBUSI DALAM MENINGKATAKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTS YPI PANJENG PONOROGO 66

A. Paparan Data Kontribusi Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MTs Ypi Panjeng Ponorogo 66

B. Analisis Data Kontribusi Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MTs Ypi Panjeng Ponorogo 77

C. Sinkronisasi dan Transformatif Kontribusi Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Dalam Meningkatakan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MTs Ypi Panjeng Ponorogo 81

BAB VII PENUTUP 85

A. Kesimpulan 85

B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN-LAMPIRAN 91

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	PedomanTransliterasi	Xii
3.1	Koding Pengumpulan Data	26
3.2	Data Informan Penelitian	28
4.1	Profil MTs YPI Panjeng Ponorogo	35

IAIN PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Uraian	Halaman
4.1	Analisis Miles Huberman dan Saldana	30
4.2	Struktur Pengurus MTs YPI Panjeng Ponorogo	37
4.3	Pembiasaan Budaya berjabat tangan peserta didik dengan guru	41
4.4	Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Peserta Didik dan Guru	44
4.5	Pengamatan langsung lingkungan madrasah dan pemilahan sampah	46
5.1	Bahan Ajar Modul P5PPRA Tema: Gaya Hidup Berkelanjutan	56

IAIN PONOROGO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
1	Pedoman Wawancara	95
2	Transkip Wawancara	102
3	Pedoman Observasi	151
4	Transkip Observasi	154
5	Pedoman Dokumentasi	159
6	Transkip Dokumentasi	160
7	Surat Izin Penelitian	168
8	Surat Telah Melakukan Penelitian	169
9	Biodata Penulis	170

IAIN PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengcu pada standar International Arabic Romanization. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (italic). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	’	سأل	*sa’ala*
ب	*B*	بدل	*badala*
ت	*T*	تمر	*tamr*
ث	*Th*	ثورة	*thawrah*
ج	*J*	جمال	*Jamal*
ح	*h}*	حديث	*h}adith*
خ	*kh*	خالد	*khalid*
د	*d*	ديوان	*diwan*
ذ	*dh*	مذهب	*madhhab*
ر	*r*	رحمن	*rahman*
ز	*z*	زمزم	*zamzam*
س	*s*	سلام	*salam*
ش	*sh*	شمس	*shams*
ص	*s}*	صب	*s}abr*
ض	*d}*	ضمي	*d}amir*
ط	*t}*	طاهر	*t}ahir*
ظ	*z}*	ظهر	*z}uhr*
ع	‘	عبد	*‘abd*

PONOROGO

غ	*gh*	غيب	*ghayb*

ف	**f**	فقه	**fiqh**
ق	*q*	قاضي	*qadi*
ك	*k*	كأس	*ka's*
ل	*l*	لبن	*laban*
م	*m*	مزمار	*mizmar*
ن	*n*	نوم	*Nawm*
و	*w*	هبط	*habata*
ه	*h*	وصل	*wasala*
ى	*y*	يسار	*yasar*

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
‘	*a*	فعل	*Fa‘ala*
	i	حسب	*hasiba*
‘	*u*	كتب	*kutiba*

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ى,ا	*a*	كاتب, قضي	*Katib, qad|a*
ي	*i*	كريم	*Kari|m*
و	*u*	حرف	*huruf*

PONOROGO

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
◌َو	*aw*	قول	*qawl*
◌َي	*ay*	سيف	*sayf*

ي١	*iyy (shiddah)*	غن١	*ghaniyy*
و١	*uww (shiddah)*	عد١و	*'aduww*
ي	*I(nisbah)*	الغزال	*al- Ghazali*

E. Pengecualian

a. Huruf Arab *(hamzah)* pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكب transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.

b. Huruf Arab *(ta' marbutah)* pada kata tanpa *(al)* yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi '*t*'. Contoh: وزراةالتعليم

transliterasinya : *Wizarat al- Ta'lim,* bukan *Wizarah al- Ta'lim.* Namun, jika ada kata yang menggunakan *(al)* pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta' marbutah* ditranliterasikan pada *'h'* contoh:

a.	المكتبة المنيية	*Al-Maktabah al—Muniriyyah*
b.	قلعة	*qal'ah*
c.	داروهبة	*Dar Wahbah*

IAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesadaran akan pentingnya menciptakan kehidupan yang harmonis harus dimiliki oleh setiap individu. Membangun kehidupan bersama tidak hanya bergantung pada kemampuan pribadi, tetapi juga memerlukan hubungan yang baik dengan Allah SWT dan masyarakat sekitar, termasuk dalam upaya membangun kesalehan sosial.[1] Dalam Islam (kaidah fiqh) disebutkan: "ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri".[2]

Tantangan pendidikan di era modern tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter mulia dan kepedulian sosial. [3] Dalam konteks ini, Profil Pelajar Rahmaan lil 'Alamin yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi sebuah paradigma pendidikan yang relevan dan visioner. Profil ini mengusung nilai-nilai universal Islam yang menekankan pada kasih sayang, keadilan, dan kemanfaatan bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Salah satu aspek penting dalam profil ini adalah penanaman kesalehan sosial, yang tidak hanya menekankan pada kesalehan individu dalam beribadah, tetapi juga pada tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.[4]

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam dibawah pembinaan Kementerian Agama, untuk pengembangan kurikulumnya tidak boleh fokus kesalah satu pengetahuan saja akan tetapi

---

[1] Ahmad Lailatus Sibyan dan Eva Latipah, "Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat," *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (24 Oktober 2022): 76, https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203.

[2] Raudatul Ulum, *Indeks Kesalehan Sosial 2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 1.

[3] Siti Nur Anissa dkk., "Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Modern," *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 4 (6 Desember 2024): 241, https://doi.org/10.59059/mandub.v2i4.1837.

[4] Muchamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah" 2, no. 2 (2023): 144, https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.396.

lebih penting lagi membekali peserta didik dengan kompetensi, sikap, keterampilan hidup (*life skill*).[5]

Kesalehan sosial menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan kebaikan dan kemanfaatan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Minimnya kesalehan sosial yang dimiliki seseorang dapat berdampak buruk baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.[6] Diperlukan upaya untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu dengan diberlakukannya kurikulum merdeka pada madrasah. Upaya tersebut ditempuh melalui proyek profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*, profil tersebut melingkupi 10 aspek yakni: berkeadaban (*ṭaaddub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tasawwut*), berimbang (*tawazun*), lurus juga tegas (*itidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), dinamis dan ikhtiar (*tathawwur wa ibtar*).[7]

Profil pelajar rahmatan lil alamin memiliki urgensi yang signifikan bagi konteks pendidikan Islam modern, jika ditinjau dari tantangan yang dihadapi generasi muda sekarang. Di antara globalisasi serta pergeseran norma sosial, munculnya kebutuhan mendesak untuk mendidik generasi yang tidak hanya mengandalkan kecerdasan akademis namun dibekali karakter kuat serta etika yang luhur. Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi.[8]

Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* menawarkan sebuah kerangka kerja yang komprehensif untuk menyelaraskan pendidikan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasar dalam Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk mencapai prestasi

---

[5] Evi Rizky Sari Siregar Siregar dan Mardianto, "Implementasi P5PPRA dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Medan," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (25 Juli 2024): 87–88, https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7188.

[6] Lailatus Sibyan dan Latipah, "Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat," 76.

[7] Muhamad Yudistira Nugraha, "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 7, no. No. 4 (2024): 2, http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp.

[8] Giska Enny Fauziah dan Aulia Rohmawati, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Pada Siswa Mi : Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa," 216.

akademis tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai rahmat bagi seluruh alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif serta dapat berperan aktif dalam masyarakat.[9]

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.[10] Namun tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan di madrasah yang beragam latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda banyak ditemukan terjadinya konflik yang tidak sesuai dengan karakter ajaran Islam. Sering di jumpai maraknya remaja atau pelajar yang melakukan hal-hal negatif seperti kekerasan antar siswa.[11] Karena banyaknya kasus yang berkaitan dengan menurunnya karakter seseorang yang sering muncul di tengah masyarakat yang dapat merugikan banyak orang jika tatanan tersebut tidak dilestarikan.[12]

Beberapa waktu belakangan ini, dikutip dari pojoksatu.id pada, Jumat, 18 Oktober 2024. Beredar video di sosial media (Sosmed) yang memperlihatkan seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang melawan gurunya, saat sedang dinasehati. Pasalnya, perilaku dari siswa SMP tersebut dinilai sebagai salah satu contoh perilaku yang mencerminkan akhlak kurang baik, dan terkesan kurang menghargai guru.[13] Selain itu Dunia pendidikan kembali tercoreng dengan aksi bullying antar siswa, dikutip dari sindonews.com pada minggu 19 Mei 2024. Kali ini, aksi *bullying* terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Siswa berinisial D berusia

---

[9] Ririn Kurnia Agustina Saragih, "Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin," *Jurnal komprehensif* 2, no. No. 1 (2024): 114, https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/810.

[10] Mambaul Ngadhimah, "Implementasi Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," no. 110 (2017): 761.

[11] Ahmad Sulton, 'Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan)', ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 16.1 (2015), p. 1, doi:10.18860/ua.v16i1.2782.

[12] R Kurniawan, R Rindiyani, and Supriyati, 'Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren', JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, 2023, 55–59, doi:https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.49.

[13] Telah diakses dari laman Website pojoksatu.id pada 5 Januari 2025 https://www.pojoksatu.id/nasional/1085212197/viral-siswa-smp-melawan-guru-saat-dinasehat-aksinya-bikin-netizen-geram

14 tahun yang duduk di bangku kelas 8. Korban D mengalami luka bakar serius di bagian lengan dan dada setelah ditempeli setrika panas oleh rekannya. Diduga, aksi saling ejek dengan memanggil nama orang tua menjadi penyebab penganiayaan antar siswa itu terjadi.[14]

Berdasarkan hasil penjajagan awal, ditemukan bahwa Letak gedung MTs YPI Panjeng Ponorogo yang berbatasan langsung dengan area persawahan milik warga, muncul permasalahan lingkungan yang cukup meresahkan. Dalam beberapa waktu terakhir, ditemukan bahwa sejumlah siswa terbiasa membuang sampah melalui jendela kelas, yang langsung mengarah ke sawah milik warga. Sampah-sampah tersebut berupa bungkus makanan ringan, plastik minuman, tisu, dan kertas, yang menumpuk di sekitar area persawahan dan menimbulkan keluhan dari warga.

Kebiasaan ini awalnya terdeteksi oleh guru yang curiga terhadap kebersihan area sekitar jendela. Setelah dilakukan penelusuran, diketahui bahwa perilaku membuang sampah sembarangan tersebut dilakukan secara sengaja oleh siswa, terutama pada saat jam istirahat atau ketika guru tidak berada di kelas. Meskipun sudah dipasang tanda larangan dan disampaikan teguran secara lisan maupun saat upacara, kebiasaan tersebut belum sepenuhnya hilang.

Tindakan siswa ini berdampak cukup serius. Selain mencemari lingkungan, sampah yang dibuang ke sawah dapat merusak tanaman, mengganggu aktivitas pertanian warga, dan menimbulkan bau tidak sedap. Warga yang terdampak pun menyampaikan keluhannya kepada pihak sekolah, karena merasa dirugikan. Selain itu, perilaku ini juga berdampak buruk pada citra MTs YPI Panjeng Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya menanamkan nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.[15]

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmaan lil ‘Alamin dapat meningkatkan kesalehan sosial peserta didik, serta strategi efektif untuk mengimplementasikannya dalam lingkungan pendidikan. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini,

[14] Telah diakses dari laman Website pojoksatu.id pada 5 Januari 2025. https://daerah.sindonews.com/read/1379615/707/sadis-siswa-mts-di-semarang-dibully-kakak-kelas-disetrika-hingga-alami-luka-bakar-1716098759

[15] Lihat Transkip Observasi 05/O/13-03/2025

diharapkan dapat tercipta peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah sosial dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yang ingin menciptakan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Berdasarkan urgensi fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian mengenai "***Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo***".

B. Fokus Penelitian

Menentukan Menentukan fokus penelitian adalah langkah krusial yang berperan dalam mengarahkan serta mempengaruhi hasil penelitian. Fokus penelitian merujuk pada aspek tertentu dari suatu topik yang akan dikaji secara mendalam. Dengan menetapkan fokus yang jelas, penelitian dapat memiliki batasan yang terarah, sehingga tetap spesifik dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam serta bermakna. [16] Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terkait dengan internalisasi nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik), sedangkan untuk lokasi penelitian ini, berlokasikan di Instansi yaitu MTs YPI Panjeng Ponorogo. Guna menjaga agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak bias, subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

[16] Ucok Binaga Nasution dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 18.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil a'lamin* yang dilaksanakan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
2. Bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil'alamin* dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
3. Bagaimana kontribusi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan* lil'alamin dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil a'lamin* dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo
2. Untuk menganalisis tahapan internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil'alamin* dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo
3. Untuk menganalisis internalisasi nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Kegunaan aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan kebutuhan dari beberapa pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan cara pandang pemikiran mengenai internalisasi nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks pendidikan di madrasah. Hasil penelitian

diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peningkatan kesalehan sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi lembaga MTs YPI Panjeng Ponorogo hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan sumber ide tambahan untuk madrasah dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*.
   b. Bagi Guru, hasil dari penelitian ini penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan tenaga kependidikan dalam merancang dan mengembangkan strategi pengajaran serta kegiatan pembelajaran yang dapat memperkuat kesalehan sosial peserta didik.
   c. Bagi Peserta Didik, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pentingnya secara praktis dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam interaksi sosial baik di lingkungan keluarga, lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.
   d. Bagi peneliti, untuk melatih pengembangan diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan penelitian. Menambah wawasan pemikiran dan cara pandang mengenai internalisasi nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil 'alamin dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian studi jenjang S2 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
   e. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian serupa di masa depan.

PONOROGO

F. Kajian Terdahulu

Dalam menentukan judul Skripsi tentang mendisiplinkan dan memotivasi santri, maka penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu. Telaah ini sangat penting dilakukan guna menghindari adanya kesamaan, dan sebagai perbandingan penelitian ini.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Siti Nuraini yang berjudul "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) Dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah/Madrasah" artikel ini berangkat dari beberapa pokok penelitian diantaranya, 1) konsep projek penguatan profil pelajar di madrasah, 2) elemen profil pelajar pancasila dan nilai profil pelajar rahmatan lil alamin, 3) desain pelaksanaan P5 dan PPRA, 4) penyusunan modul projek, 5) pengelolaan dan pengolahan hasil asesmen P5 dan PPRA. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengembangkan karakter peduli peserta didik terhadap sesama, utamanya kepada seorang ibu. Karakter peduli tersebut disinergikan dengan kemampuan berpikir kreatif yang diwujudkan dengan berbuat, berkarya, dan berubah bersama berkolaborasi dengan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan projek merupakan suatu petualangan investigasi dengan pendampingan guru tentang suatu yang menarik minatnya dan peserta didik akan mengalami proses mencari tahu. Pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka. Pembelajaran yang kontekstual akan membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan masyarakat, yang akhirnya membangun kompetensi global yang dibutuhkan di Abad ke-21, termasuk untuk menguatkan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Persamaan penelitian ini yaitu terdapat pada inti pembahasan mengenai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'alamin. Perbedaannya yaitu terletak pada inti penelitian. Diamana penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuraini itu pada indikator variabel Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin P5PPRA dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah/Madrasah sedangkan yang dikaji oleh peneliti yaitu mengkaji Kesalehan Sosial peserta didik.[17]

[17] Siti Nuraini "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) Dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah/Madrasah" *ALSYS:Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 2024

Kedua, Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Hilmi Fadil Aziz pada Juni 2022 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil'alamin Melalui Mata Kuliah Islam Nusantara di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan". Hasil penelitian ini dalam proses internalisasi nilai Islam Rahmatan Lil alamin dalam mata kuliah Islam Nusantara, dosen pengampu melaksanakannya melalui pembelajaran di dalam kelas. Dosen pengampu menggunakan beberapa metode seperti: ceramah, penugasan, presentasi, dan diskusi. Karena hal ini bertujuan untuk memahamkan dan mendoktrin mahasiswa tentang nilai Islam Rahmatan Lil alamin. Letak persamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan landasan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Perbedaan dengan judul penelitian yang di angkat oleh saudara Hilmi adalah nilai islam rahmatan lil alamin yang diinternalisasikan melalui mata kuliah. Sedangkan peneliti mengkaji nilai profil pelajar rahmatan lil 'alamin dalam meningkatkan kesalehan sosial di tingkat siswa madrasah.[18]

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Silkia Maulida pada tahun 2022, yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam PembelajaranIPaiISmk Negeri 2 Salatiga", Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila seperti: sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan kegiatan pendukung seperti: Iqro' Club. 2) metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga seperti: memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan nasihat dan teladan, menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru, tekanan kepada siswa tentang makna islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan-pembiasaan seperti sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Terdapat adanya persamaan dan juga perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

[18] Hilmi Fadil Aziz "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil'alamin Melalui Mata Kuliah Islam Nusantara di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan" (Surabaya, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2022).

Persamaan penelitian ini yaitu terdapat pada inti pembahasan mengenai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin. Perbedaannya yaitu terletak pada inti penelitian. Diamana penelitian yang dilakukan oleh Kirana itu pada pembelajaran PAI sedangkan yang dikaji oleh peneliti yaitu Kesalehan Sosial.[19]

Keempat, Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Nur Hidayat pada 2024 yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin Dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo*" Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) terintegrasi melalui budaya di madrasah, kegiatan interakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. 2) bentuk internalisasi nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo adalah dengan menekankan pada nilai berkeadaban (ta'addub), nilai keteladanan (qudwah), nilai berimbang (tawazun), nilai musyawarah (Syuro'), dan nilai toleransi (tasamuh). 3) implikasi dari internalisasi nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo adalah siswa memiliki jiwa nasionalis, memiliki sikap toleransi yang tinggi, minghindari dan menolak tindakan kekerasan. Terdapat adanya persamaan dan juga perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu terdapat pada inti pembahasan mengenai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin. Perbedaannya yaitu terletak pada inti penelitian. Diamana penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat itu Islam Moderat sedangkan yang dikaji oleh peneliti yaitu Kesalehan Sosial peserta didik.[20]

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang terstruktur secara sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca mengenai isi penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika tesis ini dalam empat bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

---

[19] Faisal Ardiansyah, "Perubahan Perilaku Islami Melalui Aktivitas Sosio Religius Pada Anggota Komunitas Bikers Muslim Malang Raya Prespektif Kontruksi Sosial" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

[20] Nur Hidayat, Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin Dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2024)

Bab kedua adalah Kajian Teoritik. Bab ini terdiri dari kajian teori yang berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

Bab keempat adalah rumusan masalah satu. Bab ini berisi tentang hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi temuan penelitian yaitu bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dalam meningkatkan kesalehan sosialpeserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

Bab kelima adalah rumusan masalah dua. Bab ini berisi tentang gambaran penelitian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian, paparan data yang berasal dari hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi strategi tahapan internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dalam meningkatkan kesalehan sosialpeserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

Bab keenam adalah rumusan masalah tiga. Bab ini berisi tentang gambaran penelitian yang berisi uraian tentang paparan data yang berasal dari hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi implikasi internalisasi nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dalam meningkatkan kesalehan sosialpeserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

Bab ketujuh adalah penutup. Bab ini merupakan penutup seluruh pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta saran yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Teori Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam KBBI internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.[21] Nilai merupakan sesuatu yang abstrak bentuknya, yang dapat mensifati dan disifatkan pada suatu hal yang memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.[22]

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mendefinisikan internalisasi yaitu menyatunya nilai pada diri seseorang, maksudnya adalah penyesuaian nilai, sikap, praktik dan aturan–aturan pada diri seseorang.[23] Internalisasi menurut Scott adalah proses melibatkan ide dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran dari suatu kepribadian manusia sehingga pribadi tersebut menerima sebagai norma yang diyakini dan menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya.[24] Alim berpendapat bahwa Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya *posibilitas* untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.[25]

Dari beberapa definisi yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat internalisasi merupakan sebuah proses mendalami penghayatan terhadap suatu nilai, penanaman suatu ajaran, pemikiran, nilai, keyakinan dan sikap dari beberapa lingkungan sekitar sehingga dapat menyatu dan menjadi rujukan dalam pengetahuan serta menjadi acuan pemikiran yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari hari. Pada prinsipnya dari

---

[21] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, https://kbbi.web.id/internalisasi, diakses pada Tgl, 18 November 2023 pukul 22.37 WIB.

[22] Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. No. 11 (2017): 230.

[23] Samsul Arifin, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam KurikulumPesantren," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4, no. No. 2 (Desember 2023): 3, https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532.

[24] Achmad Asrori, "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karkter Religius," *slamic Management: Jurnal ManajemenPendidikan Islam, Special Issue* Vol. 7, no. No. 1 (November 2024): 30.

[25] Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

beberapa tinjauan pengertian tentang internalisasi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli diatas merupakan bentuk dari kesamaan substansi yang ada. Dalam keterkaitannya dengan nilai, peneliti berpendapat suatu cara untuk menanamkan dan menanamkan nilai kedalam diri seseorang yang mana nilai tersebut mampu diterima oleh pribadi tersebut sehingga dapat berimplikasi terhadap tingkah laku dalam kegiatan sehari hari

Muhaimin mendefinisikan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai, yaitu kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk menunjukkan baik atau buruknya hal-hal. Dalam proses ini, bahasan yang dapat diberikan hanya bersifat kognitif. Pada tahap transformasi, hanya ada hubungan lisan antara guru dan siswa. Pendidik juga aktif dalam komunikasi ini, atau satu arah. Metode ibrah adan mau'idzah dan ceramah adalah beberapa metode yang dapat digunakan, yang berdampak pada pemahaman siswa tentang ide-ide yang diajarkan.
b. Tahap transaksi nilai, di mana siswa dan guru berinteraksi satu sama lain untuk menginternalisasi nilai sehingga ada timbal balik dalam komunikasi. Guru tidak hanya memberikan informasi tentang penilaian yang baik, mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam memberikan contoh pengamalan. Siswa diharapkan dapat memberikan respons dengan menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Langkah ini disebut "*doing*", yang berarti dapat melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keinginan manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang berlaku juga ditanamkan kepada peserta didik melalui praktik
c. Tahap trans-internalisasi, nilai proses ini tidak hanya dilakukan melalui komunikasi lisan; guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan individu yang teladan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan. Pada tahap ini, guru menggunakan sikap mental dan keseluruhan kepribadiannya supaya siswa menunjukkan respons yang

PONOROGO

sesuai dengan harapan dengan seluruh aspek kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi, terjadi komunikasi batin antara guru dan siswa.[26]

Dari beberapa tahap yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap merupakan suatu cara atau metode yang dapat memudahkan pendidik dalam menginternalisasikan atau menanamkan nilai pada peserta didik. Jika dilihat secara global, internalisasi dapat muncul dan tumbuh secara natural dan berlangsung secara alami dalam aktivitas lembaga Pendidikan, baik dalam proses belajar mengajar atau kegiatan yang diadakan oleh sekolah yang bersifat mendukung. Maka sangatlah penting untuk mengupayakan proses internalisasi tersebut menggunakan tahapan-tahapan tersebut, sehingga nilai tersebut mampu diterima oleh peserta didik dan dapat tersampaikan dengan efektif.

B. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dipakai guru untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengulangi tindakan atau perilaku yang diinginkan secara berulang-ulang dalam konteks pembelajaran. Dengan melakukan tindakan secara terus-menerus, maka siswa akan terbiasa dan akhirnya membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, metode ini berfokus pada konsistensi dan pengulangan untuk menciptakan perubahan perilaku dalam jangka panjang.[27] Tujuan akhir dari pembiasaan tersebut adalah peserta didik mendapatkan sikap-sikap yang menjadi kebiasaan baru yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Artinya, kebiasaan tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku.[28]

Membentuk budaya terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah menciptakan serangkaian perilaku yang diakui secara bersama sebagai ciri khas guru dalam suatu sekolah. Kesepakatan tersebut akan diterjemahkan dengan komitmen yang kokoh untuk menjalankannya. Komitmen guru yang

---

[26] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

[27] Amiruddin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2023), 350.

[28] Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 113.

tinggi terhadap sekolah dan kerja sama yang solid antara guru-guru adalah indikasi bahwa sekolah tersebut efisien. Kultur atau budaya dalam suatu organisasi, khususnya dalam konteks sekolah, memiliki dampak yang signifikan pada efisiensi dan produktivitasnya.[29]

1. Implementasi Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk yakni sebagai berikut:

a. Kegiatan Terprogram

Merupakan kegiatan terencana khusus untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik baik individu maupun kelompok, yang meliputi:

1) Membiasakan peserta didik untuk bekerja mandiri di dalam menemukan, menyusun keterampilan, sikap, dan pengetahuannya di dalam pembelajaran.
2) Membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan inkuiri dalam proses pembelaran
3) Membiasakan peserta didik untuk selalu bertanya pada saat proses pembelajaran.
4) Membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar kelompok untuk menciptakan kelompok belajar.
5) Membiasakan peserta didik melakukan refleksi di akhir proses pembelajaran.

[29] Andreas Fredyansa Harwisaputra dkk., "Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (4 Januari 2024): 154, https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206.

6) Membiasakan seorang pendidik menjadi seorang panutan bagi peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.
7) Membiasakan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan.
8) Membiasakan pendidik untuk memberikan nilai yang objektif, adil, dan transparan.
9) Membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis mengenai materi pembelajaran.
10) Membiasakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar. 11) Membiasakan peserta didik untuk menciptakan keakraban dengan teman- temannya.
11) Membiasakan untuk memberikan laporan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.
12) Membiasakan peserta didik untuk berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan.
13) Membiasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam ketika menghadapi suatu permasalahan.
14) Membiasakan peserta didik untuk selalu terbuka menerima kritik dan saran dari orang lain.
15) Membiasakan peserta didik untuk selalu berinovasi dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan Tidak Terprogram

Merupakan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik baik individu maupun kelompok, yang meliputi:

1) Kegiatan Rutin

   Merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah terjadwal terlebih dahulu, seperti: upacara bendera, memelihara kebersihan, memelihara kesehatan, dan sholat berjamaah.

2) Kegiatan Secara Spontan

   Merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang tidak terjadwal secara khusus, seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah sesuai tempatnya, dan budaya antre.

3) Kegiatan Teladan

   Merupakan pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang sekolah tepat waktu.[30]

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina pembiasaan pada siswa, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. mulai setiap aktivitas biasaan secara konsisten.
b. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus dibutuhkan pengawasan dan evaluasi dari guru.
c. Proses pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan harus dilakukan secara konsekuen dan bersikap tegas terhadap kesepakatan yang telah diambil. Guru perlu memberikan hukuman kepada siswa manakala pembiasan tersebut dilanggar.

[30] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Manajemen Peserta Didik (PT Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

d. Proses pembiasaan yang dilakukan pada akhirnya menjadi proses menjadi pembiasaan yang diikuti dengan keikhlasan.[31]

2. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan Agama Islam melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah:

a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.[32]

C. Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*

1. Pengertian Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*

Proyek profil pelajar rahmatan lil alamin dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat juga diintegrasikan pencapaian materi dalam kegiatan pembelajaran secara langsung (direct teaching). sehingga pengarusutamaan profil pelajar rahmatan lil alamin ini dalam pembelajaran dapat melalui

[31] Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 87.

[32] Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* 88.

pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) dan pembelajaran langsung (direct teaching) dengan melakukan identifikasi awal yang terkait dengan pilihan tema, dimensi, nilai, dan capaian pembelajaran secara terpadu.[33]

Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin di MI, MTs, MA/ MAK difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung Kesalehan Sosial. Pembiasaan dibentuk dengan mengondisikan suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk (*riyadlah*).

Kementerian Agama menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil alamiin yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

a. Berkeadaban (ta'addub) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
b. Keteladanan (qudwah) yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwaṭanah) yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.

[33] Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, dan Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (14 Juni 2023): 179, https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153.

d. Mengambil jalan tengah (tawassuṭ) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (ifrāṭ) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (tafrīṭ).
e. Berimbang (tawazun) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (inḥiraf) dan perbedaan (ikhtilāf).
f. Lurus dan tegas (I'tidāl) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional
g. Kesetaraan (musāwah) yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang
h. Musyawarah (syūra) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
i. Toleransi (tasamuh) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
j. Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikâr) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Selanjutnya madrasah dapat mengembangkan tema-tema utama itu menjadi tema yang sesuai konteks dan kebutuhan belajar siswa.[34]

2. Pelaksanaan Program Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin di Madrasah

Madrasah adalah entitas kecil sebuah masyarakat, ia memiliki sistem nilai dan perilaku yang dapat diciptakan melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga proses ini bersifat *hidden curriculum* yang menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan. pelaksanaan projek penguatan profil

[34] Kamaruddin Amin, 'Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah', *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019, 9

pelajar pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat dilakukan dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

a. Berbentuk Ko-kurikuler

   Projek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Projek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dikemas dalam beberapa projek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek.

b. Terpadu/Terintegrasi

   Projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Panduan Pengembangan P5 PPRA. Pendidik dapat merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik pada mata pelajaran lain untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kegiatan pembelajaran integrasi ini dapat diarahkan dengan pelibatan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah untuk memberi kesempatan peserta didik mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap/karakter secara terpadu dan holistik.

c. Ekstrakurikuler

   Projek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sejak awal dirancang bersama antara tim penanggung jawab projek profil bersama pembina ekstrakurikuler seperti di dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dsb. Dari ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasahnya.[35]

D. Kesalehan Sosial

[35] Kamaruddin Amin, 'Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah', 2019, 10.

1. Pengertian Kesalehan Sosial

Secara etimologis istilah Kesalehan Sosial berasal dari dua kata yaitu kesalehan dan sosial. Sebelum mendapat awalan dan akhiran kata kesalehan berasal dari kata "*saleh*" atau "*shaleh*". Kata "*shaleh*" berasal dari bahasa arab yaitu shalahu yang apabila diartikan merupakan kebalikan dari kata *fasad*. Apabila fasad dapat dikatakan sebagai membuat kerusakan, maka sholahu dapat di artikan sebagai membuat kebaikan. Setelah ditambah awalan "ke" dan akhiran "an", kata shaleh yang diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup. Adapun kata "sosial" berasal dari kata latin socius yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat. Berarti sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan hidup.[36]

Kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditunjukan kepada semua manusia, misalanya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak istri dan keluarga. Mahmudah Mulia Muhammad mengartikan kesalehan sosial secara normatif, kesalehan sosial merupakan deviasi (turunan) dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, khususnya dari sisi *hablun min an-naas*.[37] Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain.[38]

Kesalehan sosial dapat dipahami sebagai perilaku individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat sosial. Mereka cenderung memprioritaskan sikap empati, kepedulian, dan

[36] Muhammad Sairi dan Ahmad Ali Fikri, "Konstruksi Kesalehan Sosial Dalam Komunitas Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Sciential: Journal of Social Sciences and International Relations* Vol. 1, no. No. 1 (2024): 60.

[37] Mahmudah Mulia Muhammad, "Membangun Sistem Ekonomi Islam Berorientasi Kesalehan Sosial," *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (1 Juni 2019): 36, https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v1i1.9903.

[38] Sairi dan Fikri, "Konstruksi Kesalehan Sosial Dalam Komunitas Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era Society 5.0," 61.

kesediaan untuk menolong sesama. Meskipun tingkat ketekunan mereka dalam menjalankan ibadah ritual, seperti salat, mungkin tidak seintensif kelompok yang lebih fokus pada aspek ibadah formal, mereka memiliki komitmen yang kuat dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, kesalehan sosial menekankan pentingnya kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wujud dari pengamalan nilai-nilai keislaman.

2. Konsep Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial tidak terlepas dari peran manusia yang menginginkan konsep hidup yang bermakna (*the will to meaning*). Viktor Frankl berpendapat bahwa konsep "hidup bermakna" merupakan motivasi utama setiap manusia, yang kemudian diperkuat dengan konsep "hati nurani". Konsep hati nurani merupakan semacam spiritualitas alam bawah sadar. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu membuat keputusan yang benar atau yang salah. Kecerdasan hati nurani inipun bisa dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul menjadi tajam. Hal ini penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi moral dan perbuatan. Manusia sebagai makhluk individual mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri dan adanya dorongan untuk mengabdi kepada dirinya sendiri. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial berhubungan dengan sekitarnya, dan adanya dorongan manusia mengabdi kepada masyarakat.[39]

Dalam konsep sosial, KH Sahal Mahfudh dalam bukunya yang berjudul "Nuansa Fiqh Sosial" menjelaskan bahwa sikap sosial yang menitikberatkan kepentingan bersama ini merupakan manfaat dari ibadah *muta'adiyah*, yakni ibadah yang bersifat sosial.[40] Menurut Mustofa Bisri Kesalehan sosial merupakan perilaku seseorang yang sangat peduli terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat sosial, tidak hanya terfokus pada shalat, puasa

[39] Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (1 Februari 2013): 306, https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480.

[40] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 366.

dan haji saja, namun juga terhadap kehidupan sosial seperti pergaulan kemasyarakatan.[41]

Islam selalu mengajak kaum muslim untuk selalu bertakwa dan berakhlak mulia. Karena hubungan manusia terbagi tiga, yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya. Maka dalam Islam selalu diajarkan untuk menjalankan perintah Allah SWT tidak hanya sebagian saja, namun secara keseluruhan, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*".[42]

Dalam hal kesalehan, Mustafa Bisri menjelaskan bahwa kesalehan hanya ada satu yakni kesalehan bagi hamba yang bertaqwa atau mukmin yang beramal shaleh, yang di dalamnya terdapat kesalehan ritual dan kesalehan sosial[43]

3. Sikap-Sikap Dalam Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merupakan sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan dan kemanfaatan dalam hidup bermasyarakat. Sikap-sikap dalam kesalehan sosial meliputi: solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, adil/tengah-tengah dan stabilitas.[44]

a. Solidaritas sosial (*Al-takāful al-ijtimā'i*)

---

[41] Mustafa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 35

[42] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah: Al-Qur'an 30 Juz Dan Terjemah (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), 32.

[43] Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, 39

[44] Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 7, no. No. 01 (2019): 123, https://www.researchgate.net/publication/331679321_validitas_konstruk_alat_ukur_kesalehan_sosial.

Al-takāful al-ijtimā'I atau sikap solidaritas sosial merupakan kesedian seseorang dalam memberikan sesuatu dan peduli terhadap orang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Melakukan sesuatu karena sudah tertanam saling tolong-menolong tanpa mengharapkan sesuatu.

b. Toleransi (*al-tasāmuh*)

Al-tasāmuh atau sikap toleransi dalam kesalehan sosial harus dilandasi kesadaran, maka masyarakat perlu memiliki prinsip untuk menciptakan kerukunan umat agar saling menghargai dan menghormati, diantara prinsip tersebut yaitu: a) kebebasan beragama, b) kemanusiaan, c) saling menghormati pluralitas manusia dan agama.[45]

c. Kerjasama (*al-ta'āwun*)

Al-ta'āwun juga berarti tolong menolong. Tolong menolong di sini adalah bagaimana yang kuat bisa menolong yang lemah dan yang mampu bisa menolong yang kekurangan. Dalam kerjasama juga jika dilakukan dengan baik dan sesuai kemampuan masing- masing maka akan tercipta suatu hal yang saling menguntungkan satu sama lain

d. Adil (*al-I'tidal*)

Al-I'tidal atau adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan kewajiban serta memenuhi hak sesuai dengan kebutuhannya. *I'tidal* juga merupakan aktualisasi dari keadilan dan etika bagi setiap muslim.

e. Stabilitas (*al-tsabat*)

Al-tsabat atau stabilitas, dalam konsep sosial stabilitas yang dimaksud adalah menjaga keadaan dengan kondusif. Melakukan tindakan yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu ataupun merugikan kesejahteraan orang lain.[46]

[45] Mahmudah Mulia Muhammad, "Membangun Sistem Ekonomi Islam Berorientasi Kesalehan Sosial," *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (1 Juni 2019): 21–22, https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v1i1.9903.

[46] Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial," 123.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian Tesis ini menggunakan pendekatan Kualitatif yaitu penelitian yang menciptakan sebuah informasi deskriptif kualitatif. berbentuk sebuah tulisan rapi atau dengan bahan dari lisan seseorang berserta sikap dan keadaan sekitar. Penelitian kualitatif harus bersifat tetap, memperdalam masalah, dan peneliti harus masuk ke lapangan langsung. Penelitian ini menggunakan jenis penellitian studi kasus yang berupa kesatuan seperti program, peristiwa, kegiatan. Studi kasus adalah sebuah riset yang dimulai dari sebuah sistem yang terikat atau yang sudah dikenai kasus. Yang dihitung dari waktu ke waktu dimulai dari pengumpulan data yang dilengkapi dengan bahan-bahan sebagai pendukung hingga sampai akhir.[47]

Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan intrumen lain sebagai instrumen penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, (c) penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.[48]

B. Kehadiran Peneliti

Pada Penelitian ini peneliti mempunyai posisi sebagai observer atau orang yang melakukan observasi atau pengamatan di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

---

[47] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

Peneliti memasuki dan mengidentifikasi latar penelitian mulai mengambil data dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah guru dan peserta didik. Observasi juga dilakukan dengan mengamati isi dokumen guna memperoleh informasi yang terjadi di waktu sebelum peneliti hadir atau kejadian-kejadian disaat peneliti sedang tidak berada di lokasi penelitian.[49]

Dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung di lapangan, di mana hal ini tidak mungkin bisa dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang istrumennya bukan manusia.[50] Peneliti harus datang langsung ke tempat penelitian yaitu di MTs YPI Panjeng Ponorogo untuk meneliti terkait Internalisasi nilai profil pelajar rahmatan lil'alamin.

Dengan adanya kehadiran peneliti ke lapangan, sehingga tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Hal ini berdasarkan dari beberapa pertimbangan yaitu kedua lemabag instansi tersebut sudah mengiplementasikan Kurikulum Merdeka. pemilihan kedua lokasi tersebut didasarkan pada tujuan peneliti untuk memahami dan mendokumentasikan praktik-praktik terbaik dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat serta inovasi dalam kurikulum pendidikan, yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia Selain itu, sumber informasi yang dirasa mumpuni atau dapat memberikan banyak informasi terkait dengan tema penelitian yang dilakukan yakni terdiri dari Kepala sekolah, Guru dan Peserta didik.

---

[49] Irsyana dan Risky Kawasti, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Sorong, 2019), 10.

[50] Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 83.

D. Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji/diteliti. Data dalam hal konteks ini terdiri dari kata-kata, simbol, lambing ataupun situasi dan kondisi yang riil yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.[51]

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai data primer, selebihnya adalah data sekunder/tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, dan lain sebagainya.

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data yang pertama, atau dengan kata lain sumber data yang menjadi rujukan utama. Contoh kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan peserta didik yang terlibat dalam proses berlangsungnya Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam mewujudkan kreativitas dan karakter islam moderat MTs YPI Panjeng Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung atau sebagai tambahan bagi sumber data utama untuk melengkapi kekurangan data. meliputi dokumen, foto, video, jurnal, dan buku yang relevan berkaitan dengan data Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam meningkatkan Kesalehan Sosial MTs YPI Panjeng.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah paling penting dalam penelitian adalah mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Tanpa penggunaan teknik pengumpulan data

[51] Husain Umar, *Metodologi Penelitian Skripsi Dan Thesis Bisnis* (Raja Grafindo Persada, 2003), 22.

yang jelas, hasil penelitian akan diragukan dan tidak memenuhi standar data saat ini.[52]

Tabel 3.1 Koding Pengumpulan Data

No	Teknik	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O
3	Dokumentasi	D

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilapangan yang dimulai dengan mengidentifikasikan tempat yang akan di teliti dan dilakukan bersama partisipan. Menggunakan cara ini artinya menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data yang nanti akan diperolehnya.[53] Dilihat sejauh mana keterlibatan peneliti atau orang yang mengumpulkan data dalam event yang diamati, maka observasi terbagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.[54] Observasi partisipan (*participant observation*) merupakan keterlibatan peneliti menjadi bagian dari apa yang diamati. Peneliti ikut serta dalam kegiatan penelitian secara langsung. Sedangkan obsevasi non partisipan (*nonparticipatory observation*) merupakan ketidakterlibatannya seorang peneliti dalam kegiatan penelitian secara langsung namun hanya mengamati dari luar.[55]

Dalam hal ini peneliti berposisi sebagai *nonparticipatory observation*, yaitu hanya menjadi pengamat tanpa memberikan kontribusi atau masukan dalam kegiatan di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Adapun Pada tahap ini,

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 194.

[53] Semiawan Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

[54] Hardani et al., Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada, vol. 5 (Yogyakarta: CV Putaka Ilmu Group, 2020), 129.

[55] Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 41.

peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan secara terpisah mulai tanggal 11 Februari sampai dengan sampai 30 April 2025 Adapun kegiatan observasi yang dilakukan peneliti diantaranya seperti: 1) kegiatan Sholat duha dan sholat dzuhur berjama'ah, 2) Pembiasaan budaya 5S, 3) Hafalan do'a dan dzikir 4) tadarus al-Qur'an, dan 4) kegiatan pembelajaran PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat berbagai jenis wawancara yang dapat digunakan, tergantung pada tujuan penelitian. *Pertama*, wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya, dan narasumber diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. *Kedua*, wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi pewawancara dengan menyediakan panduan pertanyaan, namun pewawancara masih memiliki kebebasan untuk menambahkan pertanyaan atau memperjelas pertanyaan yang sudah ada. Jenis wawancara ini memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan topik yang relevan lebih mendalam. *Ketiga*, wawancara tak terstruktur, di mana tidak ada daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, memungkinkan percakapan yang lebih bebas dan spontan[56]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, artinya peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menggali data dan fakta akurat dan yang bersifat kualitatif. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan in depth interview (wawancara mendalam) memakai snowball yakni menggali data penelitian dari beberapa informan hingga mendapatkan data

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 195.

jenuh.[57] Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan secara terpisah mulai tanggal 11 Februari sampai dengan sampai 30 April 2025

Pada penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu:

Tabel. 3.2 Data Informan Penelitian

No	Nama	Koding	Jabatan
1	Dody Aji Setiya Bangun, S.E.	KM	Kepala Madrasah
2	Darus Solekah, S.Pd	WK	Waka Kurikulum
3	Inayatul Hasanah, S.Pd	GF	Fasilitator PPRA
4	Ely Fiyanti, S.Pd	GF	Fasilitator PPRA
5	Mustofa Aji Prayitno, M.Pd	GF	Fasilitator PPRA
6	Haisyam Pradana, S.Pd	GBK	Koordinator Bimbingan Konseling/PD
7	Ema Nur Rahmawati Nur Fadilah	PD	Peserta Didik
8	Cholifatan Farel Fahrezy	PD	Peserta Didik

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau rekaman yang memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan tangan atau cetakan, bersifat publik maupun pribadi, serta dapat diterbitkan atau tidak. Dalam penelitian kualitatif, dokumen berperan sebagai pelengkap untuk mendukung dan memperkaya data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara.[58] Proses dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara optimal,

[57] Yusuf Tojiri, Hari Setia Putra, dan Nur Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori Desain dan Analisis Data* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023), 57.

[58] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2015), 116.

sehingga dapat mendukung keakuratan data yang telah diperoleh sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan konkret mengenai subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah dokumen tertulis atau teks. Tujuan dari analisis dokumen adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isu, informasi, atau konsep yang disajikan dalam teks, sehingga kita dapat membuat keputusan yang lebih baik, menghasilkan penelitian yang berkualitas, atau berkomunikasi dengan efektif kepada berbagai pihak.[59] Bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat pribadi, dan autobiografi dan dokumen resmi berupa surat keputusan, memo, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh instansi tertentu.[60]

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai internalisasi nilai profil pelajar rahmatan lil ‘alamin dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan berbagai bentuk aktivitas, kebijakan, serta praktik yang mendukung penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin di lingkungan madrasah, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif terkait upaya tersebut. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi:

1. Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah MTs YPI Panjeng Ponorogo Dalam transkrip 02/D/13-03/2025
2. Dokumentasi kegiatan salat duha dan dzuhur berjamaah di Masjid Miftahul Jannah MTs YPI Panjeng Ponorogo. Dalam transkrip 03/O/12-03/2026

[59] Tojiri, Putra, dan Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori Desain dan Analisis Data*, 65.

[60] Mawardani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitiatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

3. Dokumentasi kegiatan siswa diajak untuk pengamatan langsung lingkungan madrasah dan pemilahan sampah MTs YPI Panjeng Ponorogo. Dalam transkrip 06/D/13-03/2025
4. Dokumentasi hasil karya seni gaun dari bahan daur ulang sampah yang ditampilkan siswa MTs YPI Panjeng Ponorogo. Dalam transkrip 06/D/13-03/2025
5. Dokumentasi kegiatan Struktur Kepengurusan Madrasah MTs YPI Panjeng Ponorogo. Dalam transkrip 03/D/13-03/2025
6. Dokumentasi data Guru dan Pegawai MTs YPI Panjeng Ponorogo. Dalam transkrip 07/D/13-03/2025

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan lainya sehingga dapat menjelaskan keadaan di lapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami orang lain.[61]

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana.[62]

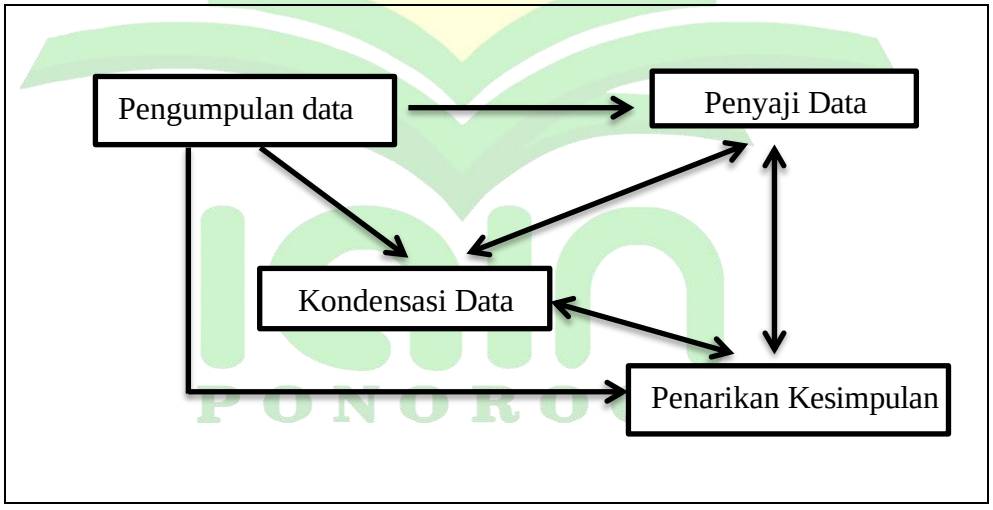

Gambar 3.1 Analisis data Miles, Huberman, dan Saldana

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 330.

[62] Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika* (Lakeisha, 2019), 44-46.

1. Pengumpulan data *(Data collection)*

   Pengumpulan data adalah proses sistematis dalam analisis data interaktif yang melibatkan aktivitas seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan tentang fenomena yang diteliti. Proses ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berlangsung simultan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan analisis yang berlangsung terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

   Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian Data (*data display*)

   Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*)

   Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan atau yang dianalisis merupakan representasi yang benar, akurat, dan

PONOROGO

dapat diandalkan dari fenomena yang akan diteliti.[63] Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji kredibilitas. Uji ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan menerapkan triangulasi.[64]

1. Perpanjang Pengamatan

   Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara, baik dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Melalui proses ini, hubungan antara peneliti dan sumber data menjadi lebih erat, terbuka, dan terarah, sehingga tercipta rasa saling percaya yang mencegah adanya informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti pun dianggap wajar, sehingga tidak mempengaruhi perilaku yang diamati.[65]

   Durasi perpanjangan pengamatan bergantung pada kedalaman, kepastian, dan keluasan data. Kedalaman merujuk pada sejauh mana peneliti menggali makna dari data yang diperoleh, sementara kepastian dan keluasan berkaitan dengan kelengkapan serta akurasi informasi. Data yang valid adalah data yang sesuai dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, perpanjangan pengamatan berperan penting dalam menguji kredibilitas data guna memastikan kebenarannya.[66]

2. Peningkatan Ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini, keakuratan data serta urutan peristiwa dapat dicatat dengan tepat dan sistematis. Ketekunan dapat diibaratkan seperti mengerjakan soal ujian atau meninjau kembali tulisan dalam makalah untuk memastikan tidak ada kesalahan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan verifikasi ulang

---

[63] Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 107.

[64] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 148.

[65] Siregar, 149.

[66] Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 120.

terhadap data yang diperoleh, sehingga dapat menyajikan deskripsi yang akurat dan sistematis mengenai objek yang diamati.[67]

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.[68] Triangulasi merupakan proses uji keabsahan data yang memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data telah dikonfirmasikan pada sumber, metode, teori, dan antar peneliti lain serta waktu yang berbeda.[69] Secara sederhana, triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi yang diperoleh peneliti dengan mempertimbangkannya dari berbagai perspektif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi bias dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan beragam sumber atau metode pengumpulan data.

Menurut Norman K. Denzin, sebagaimana dikutip oleh Mamik, triangulasi mencakup empat jenis, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai pendekatan, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sementara itu, triangulasi sumber data dilakukan dengan memverifikasi kebenaran informasi dari seorang informan melalui beragam metode dan sumber pengumpulan data.[70]

PONOROGO

[67] Salim dan Haidir, 120.
[68] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zitama Publisher, 2015), 117.
[69] Sigit Herman dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 224.
[70] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 118.

BAB 1V

BENTUK KEGIATAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL A'LAMIN YANG DILAKSANAKAN DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTs YPI PANJENG PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yang disusun secara sistematis dimulai dari pembahasan bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamin yang dilaksanakan dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo sampai faktor yang mempengaruhinya.

A. Profil MTs YPI Panjeng Ponorogo

1. Sejah berdirinya MTs YPI Panjeng Ponorogo

Setelah terjadi pemberontakan G. 30 S/PKI tahun 1965, perkembangan agama islam didesa-desa wilayah Kecamatan Jenangan sangat pesat. Ini terbukti dengan banyaknya permintaan Guru Agama Islam yang disampaikan kepada pengurus Ma'arif Majelis Wakil Cabang (MWC) Jenangan yang kala itu dijabat oleh bapak Umar Rowie. Disamping itu banyak remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena alasan sosial ekonomi serta sekolah lanjutan yang ada masih terpusat dikota Kabupaten.

Untuk merealisasi permintaan tenaga guru dan membantu warga NU didesa-desa agar anak-anaknya dapat melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi, maka bapak Umar Rowie beserta para tokoh masyarakat desa Panjeng pada tahun 1969 mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama yang diberi nama: PGA NU. Waktu itu kegiatan belajar dilaksanakan sore hari dan menumpang di gedung SDN Panjeng. Dan penulis sendiri adalah salah satu dari 75 siswa kelas 1 yang dibuka secara resmi pada tanggal 2 Januari 1969, sebagaimana yang tercantum dalam Piagam Izin Operasional yang dikeluarkan oleh LP Ma'arif Cabang Ponorogo.

Seiring dengan perkembanagan dan perubahan politik yang cepat .dan tidak menentu, maka para pengurus berembug yang keputusan pentingnya ialah agar gerak langkah PGA NU ini tidak terlalu sempit serta pengelolaan

dalam jangka panjang dapat berjalan dengan lancar dan stabil, maka pada tahun 1972 nama PGA NU diubah menjadi Yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Panjeng. Dan sekolahnya diberi nama PGA 4th YPIP.

Seiring dengan perkembangan zaman khususnya dunia pendidikan guru, baik pendidikan guru agama maupun pendidikan guru umum atau SPG yang semakin menjamur sehingga perbandingan antara kebutuhan tenaga guru dengan kesediaan tenaga tidaklah seimbang, sehingga banyak alumni PGA dan SPG yang menganggur dan bahkan bekerja dibidang yang sama sekali tidak sesuai dengan ijazahnya.

Berkaitan dengan peraturan pemerintah tentang penciutan sekolah Pendidikan Guru Agama, maka pada tahun 1978 PGA 4th diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan dikukuhkan dengan keputusan Kanwil Depag Jawa Timur Tgl. 1 Desember 1978 oleh Drs. H. Abd. Fatah.

Tabel 4.1 profil MTs YPI Panjeng Ponorogo

Nama Madrasah	:	Madrasah Tsanawiyah YPI Panjeng
Alamat Madrasah	:	Jln. Pahlawan No. 16 Ngrandu, Ds. Panjeng, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Provinsi Jawa Timur
No. Telepon	:	(0352) 531350
SK/Izin pendirian Madrasah	:	L.M/3/35/B/1978 Tgl/Bln/Thn. 01/12/1978, NSM: 121234020018, NPSN: 20584876
Akreditasi	:	B
Lembaga Naungan	:	Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo
Yayasan Penyelenggara	:	Yayasan Pendidikan Islam Panjeng (YPIP) Ketua: KH. Muh. Nurhadi, S.Pd.I Komite Sekolah: Drs. H. Habib Suja' Kepala Madrasah: Dody Aji Setiya Bangun, S.E.

2. Visi dan Misi MTs YPI Panjeng Ponorogo

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolah harus melaksanakan fungsinya secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, pengelolaan sekolah perlu dilakukan secara profesional dan terstruktur guna memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, perencanaan strategis berfungsi sebagai fondasi bagi penyelenggaraan proses pendidikan, yang meliputi berbagai komponen fundamental seperti perumusan visi dan misi.[71]

a. Visi Madrasah

   "*Terwujudnya insan berilmu beramal dan bertaqwa*"

b. Misi Madrasah

   1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
   2) Melaksanakan dan melestarikan amanat pendidkan dari para perintis dan pendiri Yayasan Pendidkan Islam Panjeng
   3) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan minat, bakat, dan prestasi siswa
   4) Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan
   5) Mahir membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
   6) Mencetak guru Al Qur'an yang berintegritas

c. Tujuan

   1) Mendidik siswa untuk menjadi manusia bertaqwa, berakhlak mulia sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama
   2) Mendidik siswa untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap sebagai Warga Negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945
   3) Memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan diperguruan tinggi
   4) Memberi bekal kemampuan dasar dan keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat
   5) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan

[71] Lihat pada transkip Dokumentasi 01/D/13-03/2025

kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjama'ah, dan diskusi keagamaan.

3. Struktual MTs YPI Panjeng Ponorogo

Gambar 4.1: Struktur Pengurus MTs YPI Panjeng Ponorogo

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL 'ULAMA

MADRASAH TSANAWIYAH YPI PANJENG

BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL 'ULAMA

SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NO. AHU-119.AH.01.08 TAHUN 2013

TERAKREDITASI A | NSM : 121235020018 NPSN : 20584876

Alamat: Jl. Pahlawan No. 16 Ds. Panjeng Kec. Jenangan Kab. Ponorogo Kode Pos 63492

Web: http://ypipanjeng.sch.id email: ypipanjeng.mts@gmail.com Telp. (0352) 531350

STRUKTUR PENGURUS MTs YPIP PANJENG

I. Kepala Madrasah	: Dody Aji Setiya Bangun, S.E.
II. Sekretaris	: Putut Dwi Yuana, S.Pd.
III. Bendahara	: Alfi Nurazizah
III. Wakil Kepala Madrasah	
1. Bidang Akademik	: Darus Solekah, S.Pd
2. Bidang Kesiswaan	: Muhammad Dziaul Haq A, S.Pd
3. Bidang Sarana dan prasarana	: Warianto, S.Pd
4. Bidang Humas	: Inayatul Hasanah, S.Pd
IV. Kepala Urusan, dan Koordinator Bidang Kegiatan	:
1. Kepala Perpustakaan	: Hilda Purdianasari, S.Pd.
2. Kepala Laboratorium Komputer	: Putut Dwi Yuana,S.Pd
3. Koordinator Bimbingan Konseling/PD	: Haisyam Pradana, S.Pd
4. Koordinator Bidang 7 K	: Masithoh Asri Hidayati, S.Pd.
5. Ketua TIM Pengembang Kurikulum (TPK)	: Darus Solekah, S.Pd
6. Pembina Asrama	: Sri Mulyaningsih, S.Pd.I
V. Wali Kelas	
Kelas VII A	: Ely Fiyanti, S.Pd
Kelas VII B	: Annisa Fatiyaturrachma, S.H.
Kelas VII C	: Mustofa Aji Prayitno, M.Pd
Kelas VII D	: Nur Kholisani, S.H.
Kelas VIII A	: Aini Nurrusidah, S.Pd.I
Kelas VIII B	: Inayatul Hasanah, S.Pd.
Kelas VIII C	: Masithoh Asri Hidayati, S.Pd
Kelas VIII D	: Wardia Maratu Sholekah, S.Pd.
Kelas IX A	: Hilda Purdianasari, S.Pd
Kelas IX B	: Dwiningrum Probo, S.Pd.
Kelas IX C	: Riris Apriani, S.Pd.
VI. Tata Usaha	
Kepala Tata Usaha	: Putut Dwi Yuana, S.Pd
Anggota	: Titin Nur Taidah, S.Pd.
VII.Operator Emis/Simpatika / Admin Madrasah	: Putut Dwi Yuana, S.Pd

B. Temuan Data Lapangan

Bab ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai bentuk-bentuk kegiatan dalam proyek penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin di MTs YPI Panjeng Ponorogo yang bertujuan untuk meningkatkan kesalehan sosial peserta didik. Penyusunan isi bab ini dilakukan secara sistematis, dimulai dengan penjelasan mengenai program-program kegiatan yang dilaksanakan, dilanjutkan dengan pemaparan hasil temuan dari observasi lapangan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut, dan diakhiri dengan analisis mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dalam diri peserta didik.

Pada bagian pembahasan temuan data di lapangan ini, peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan melalui tahapan penelitian sebelumnya, baik melalui wawancara maupun observasi. Setelah penyajian data dilakukan, peneliti melanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Adapun berikut ini merupakan pemaparan data yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Pak Dody Aji Setiya Bangun, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah YPI Panjeng Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin merupakan aspek yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

> “*Mengenai pendapat saya tentang P5 atau dikemenag ditambahi dengan istilah PPRA menurut saya program tersebut sangat bagus. Karena dikurikulum K-13 sebelumnyakan memang belum ada, dan insya Allah punya dampak ke siswa utamanya. Ini terkait dengan pembelajaran yang berbasis dengan tema yang cocok mungkin diterapkan di Madrasah masing-masing. Kan saya lihat itu banyak sekali dan selalu berganti sehingga membuat anak-anak itu lebih antusias dalam belajar dan tidak monoton begitu mas. Menurut hemat saya untuk proyek ini lebih baik dilanjutkan*”.[72]

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, tetapi juga menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dipandang sebagai bagian integral dari upaya membentuk

[72] Lihat pada transkip wawancara 01/W/KM/11-03/2025, 01.

pribadi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Pernyataan beliau mengenai pentingnya hal tersebut disampaikan dalam kutipan berikut:

> "*Terutama untuk penguatan karakter siswa mas ya. Karena disitu kan ada sebuah proyek, yang namanya proyek pastikan nanti akan ada hasil atau output, walaupun output itu belum selesai tapi minimal ada proses disitu yang sekiranya membuat siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Jadi tidak hanya teori-teori saja tapi ada prakteknya yang terus dikerjakan dan itu membuat suasana itu lebih hidup dan terkondisikan serta wawasannya lebih luas. Tergantung temanya apa yang pas menyesuaikan kondisi madrasah seperti kewirausahaan, lingkungan hidup.*"[73]

Sejalan dengan apa yang disampaikan kepala madrasah, Bu Darus Solekah selaku Waka Kurikulum sekaligus Koordinator P5PPRA juga mengungkapkan alasan mendasar mengapa proyek penguatan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin (PPRA) sangat penting untuk diterapkan di lingkungan madrasah. Beliau menekankan bahwa kebutuhan akan penguatan nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari tantangan zaman, khususnya di era digital yang penuh disrupsi dan perubahan sosial. Dalam penjelasannya, beliau menyatakan:

> "*Menurut pandangan saya yang pertama adalah karena era disrupsi mas ya, yaitu kemajuan teknologi, sehingga penting sekali untuk anak-anak punya filter dan juga untuk mendukung moderasi beragama. Selain itu, PPRA ini sejalan dengan adanya Kurikulum Merdeka. Sejak Kurikulum Merdeka ini dicanangkan, itu sudah melekat dengan adanya proyek P5PPRA, dan di madrasah kami Kurikulum Merdeka serta PPRA ini sudah diterapkan selama dua tahun terakhir.*"[74]

Penguatan karakter melalui PPRA dinilai sangat relevan dengan kebutuhan zaman, khususnya di tengah tantangan era digital dan disrupsi sosial. Program ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar menerapkan nilai keagamaan, sosial, dan lingkungan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan pelaksanaan PPRA di madrasah menjadi bagian penting dalam membangun generasi pelajar yang toleran, berwawasan luas, serta berakhlak mulia.

Dapat dipahami bahwa penguatan nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) di MTs YPI

[73] Lihat pada transkip wawancara 01/W/KM/11-03/2025, 02
[74] Lihat pada transkip wawancara 02/W/WK/11-03/2025, 01.

Panjeng Ponorogo merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum, diketahui bahwa penerapan program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan spiritual dan sosial peserta didik. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis projek, siswa diajak untuk mengalami pembelajaran secara nyata dan kontekstual, sehingga nilai-nilai kesalehan sosial dapat diinternalisasi lebih efektif.

Nilai-nilai dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (PPRA) memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesalehan sosial pada peserta didik. Melalui PPRA, peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teori, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan mereka. Dengan demikian, PPRA membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu berkontribusi positif di lingkungan sekitarnya. Hal ini diungkapkan oleh Bu Inayatul Hasanah selaku Guru Fasilitator PPRA:

> “*Tentu saja ada kaitannya mas karena melalui pemberian pengalaman secara langsung melalui tema yang sudah ditentukan beserta dimensi dan nilai-nilainya, maka sikap kesalehan sosial akan terbentuk dan tertanam kedalam diri peserta didik bukan sekedar pengetahuan teori saja, namun juga dalam praktek kesehariannya*”[75]

Beliau juga menambahkan pentingnya untuk meningkatkan sikap kesalehan sosial kepada peserta didik:

> “*Kesalehan sosial itu penting sekali, karena bisa membantu siswa jadi orang yang nggak baik secara agama, tapi juga bermanfaat buat orang lain di sekitarnya. Lewat cuma nilai-nilai ini, siswa diajarkan supaya peka sama kondisi sosial, bisa hidup rukun, dan menghargai perbedaan. Selain itu, mereka juga jadi lebih peduli sama lingkungan, nggak merusak alam, dan ikut menjaga kebersihan atau kelestarian. Intinya, kesalehan sosial bantu siswa jadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan peduli sama sesama maupun lingkungan sekitar*.”[76]

[75] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025.
[76] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025.

Selaras dengan apa yang diungkapkan Bu Inayatul Hasanah, hal tersebut juga ditegaskan oleh Bu Ely Fiyanti, S.Pd selaku Guru Fasilitator PPRA MTs YPI Panjeng, beliau mengatakan bahwa :

> *"Kesalehan sosial sangat penting di tanamkan kepada peserta didik. Selain peserta didik harus menguasai pelajaran, peserta didik juga harus mempunyai sikap agamis dan juga sosial yang seimbang. Ini akan membantu mereka ketika nanti sudah terjun di masyarakat"*[77]

Dapat dipahami bahwa nilai-nilai dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) berperan penting dalam menumbuhkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teori, tetapi juga dibimbing untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan proyek tematik dan pembiasaan yang diarahkan untuk memperkuat karakter religius sekaligus kepedulian sosial siswa, mampu hidup rukun, menghargai perbedaan, dan berperan aktif menjaga kelestarian lingkungan.

Gambar 4.2 : Pembiasaan Budaya berjabat tangan peserta didik dengan guru

Peneliti menemukan data bahwa madrasah mengintegrasikan nilai-nilai PPRA melalui program pembiasaan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu

[77] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025.

bentuk pembiasaan adalah budaya 5S dengan berjabat tangan atau lebih dikenal dengan salim seorang peserta didik kepada guru yang dilakukan ketika penyambutan saat digerbang masuk, berpapasan dilingkungan sekolah maupun saat diruang kelas ketika KBM selesai dan siswa akan pulang, di mana guru menerapkan sikap senyum, sapa, dan salam. Sebagai upaya membangun karakter ramah dan santun sejak siswa memasuki lingkungan madrasah.[78]

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Mustofa Aji pada saat wawancara:

> *"Di madrasah kami, pembiasaan nilai-nilai PPRA dilakukan setiap hari. Misalnya, sejak siswa datang ke madrasah, mereka sudah dibiasakan untuk memberikan salam, senyum, dan sapa kepada guru maupun teman. Sebelum pelajaran dimulai, ada pembiasaan membaca doa bersama. Pada jam istirahat pertama dilaksanakan pembiasaan salat dhuha berjamaah, kemudian dilaksanakan sholat dzuhur berjama'ah serta pembacaan materi kultum yang yang disampaikan oleh siswa dengan bergilir di setiap kelas. Selain itu, setiap hari Jumat ada program infak untuk melatih kepekaan dan kepedulian sosial siswa. Kami juga membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui program Jumat Bersih dan Bank Sampah. Setiap kegiatan tersebut diarahkan agar siswa tidak hanya melakukan karena kewajiban, tapi benar-benar memahami maknanya, seperti berbagi, peduli lingkungan, menghargai sesama, dan menumbuhkan jiwa rahmatan lil 'alamin".*[79]

Sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan pembiasaan yang diungkapkan oleh Bapak Mustofa Aji, hal ini diperkuat oleh pendapat Ema Nur Rahmawati Fadilah selaku peserta didik kelas 8, Ema mengungkapkan bahwa :

> "*Kalau menurut saya, pembiasaan di madrasah ini membuat saya jadi lebih terbiasa untuk berperilaku baik setiap hari. Setiap pagi waktu datang ke sekolah, saya dan teman-teman selalu disambut guru dengan senyum, salam, dan sapa. Kami juga dibiasakan salat Dhuha berjamaah dijam istirahat pertama dan sholat dzuhur berjama'ah dijam istirahat kedua. Selain itu, setiap hari Jumat kami membawa infak dan ikut kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.*"[80]

Kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang secara konsisten diterapkan di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Setiap hari, seluruh siswa

[78] Lihat pada transkip data observasi 04/O/ 13-03/2025.
[79] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025.
[80] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025.

bersama para guru melaksanakan salat Dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid madrasah. Kegiatan ini bersifat wajib bagi semua siswa, kecuali bagi siswi yang sedang berhalangan (*udzur syar'i*). Setelah salat Dhuha, para siswa melanjutkan dengan membaca dzikir bersama, menanamkan kebiasaan untuk selalu mengingat Allah sebelum memulai aktivitas belajar. Tidak hanya itu, madrasah juga membiasakan siswa untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah. Selain itu, seluruh siswa MTs YPI Panjeng Ponorogo diwajibkan menghafal dzikir dan tahlil. Khusus untuk siswa laki-laki, mereka juga dituntut untuk mampu menjadi bilal. Berbagai kegiatan tersebut merupakan upaya madrasah dengan tujuan membentuk karakter profil pelajar siswa yang religius, disiplin, serta membiasakan diri untuk selalu terhubung dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan siap terjun ke masyarakat. Penguatan nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga memasukkan unsur-unsur dari PPRA. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Darus Shalekah pada saat wawancara:

> "*Pelaksanaan program PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo tidak hanya berdiri sendiri, melainkan dilaksanakan secara terpadu dengan penyampaian nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Program ini dijadwalkan setiap hari Sabtu dalam sepekan, Dalam praktiknya, selama satu minggu penuh, siswa mendapatkan pendampingan dari guru agama dalam bentuk penguatan hafalan, setoran doa-doa harian, serta pembiasaan kegiatan ibadah seperti tahlil. mereka diwajibkan mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari ujian praktik ibadah dan hafalan, yang juga menjadi syarat kelulusan. Siswa harus mampu melaksanakan ibadah seperti sholat jenazah, membaca doa-doa harian, dzikir, hingga tahlil. Selain itu, siswa laki-laki juga dituntut untuk mampu menjadi bilal pada pelaksanaan sholat Jumat maupun sholat Tarawih. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius agar lulusan MTs YPI Panjeng Ponorogo memiliki kesiapan untuk terjun dan berkontribusi di masyarakat.*"[81]

[81] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

Gambar 4.3 : *Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Peserta Didik dan Guru*[82]

Dapat dipahami bahwa pembiasaan nilai-nilai PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo merupakan upaya terstruktur dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, santun, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan. Melalui aktivitas sederhana namun bermakna, seperti berjabat tangan, memberi salam, salat berjamaah, infak, hingga kerja bakti, madrasah secara konsisten menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Semua kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana internalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak sekadar menjalankan kewajiban, melainkan benar-benar memahami makna di balik setiap tindakan sebagai wujud nyata profil pelajar rahmatan lil 'alamin.[83]

Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA), di MTs YPI Panjeng Ponorogo ini dijadwalkan secara khusus di luar jam pelajaran, yaitu setiap hari Sabtu. Implementasi PPRA ini diterapkan untuk siswa kelas X dan XI, sedangkan untuk tahun ajaran 2024/2025, kelas XII masih menggunakan kurikulum K13 sehingga belum mengikuti program PPRA dengan mengusung tema *Gaya Hidup Berkelanjutan* dengan fokus utama pada pengelolaan sampah. Tema ini diangkat sebagai upaya untuk membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan

[82] Lihat pada transkip observasi 03/O/ 12-03/2025.
[83] Lihat pada transkip data observasi 04/O/ 13-03/2025.

bijak. Seperti yang diungkapkan Ibu Darus Solekah, S.Pd pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa :

> "*Pelaksanaan PPRA di MTs YPI Panjeng ini memang kami jadwalkan setiap hari Sabtu agar tidak mengganggu jam pelajaran inti. Untuk tahun ajaran ini, fokus temanya adalah* ***Gaya Hidup Berkelanjutan****, dan kami mengambil isu pengelolaan sampah sebagai fokus utama. Kami ingin menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa sampah bukan hanya persoalan kebersihan, tapi juga menyangkut tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan proyek ini, siswa diajak untuk mengamati langsung kondisi lingkungan sekitar, menemukan masalah nyata, lalu merancang aksi solutif seperti bank sampah, kerajinan dari limbah plastik, dan kampanye kebersihan. Harapannya, nilai-nilai ini tidak hanya berhenti di sekolah, tapi bisa mereka bawa ke lingkungan rumah dan masyarakat.*"[84]

Hal ini Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Inayatul Hasanah, pada saat wawancara:

> "*Karena kami melihat isu sampah sangat dekat dengan kehidupan siswa. Setiap hari mereka melihat dan menghasilkan sampah, terutama plastik dari bekal atau jajan. Maka dari itu, kami ingin membangun kesadaran bahwa sampah bukan sekadar dibuang, tapi harus dikelola dengan bijak. Ini bukan hanya soal kebersihan, tapi tentang tanggung jawab terhadap lingkungan.*"[85]

Sebagai bagian dari implementasi tema *Gaya Hidup Berkelanjutan*, siswa MTs YPI Panjeng Ponorogo terlibat aktif dalam kegiatan Proyek Sampahku inspirasiku. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menambah wawasan, tetapi juga melatih siswa agar lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Proses pelaksanaannya dimulai dengan pengamatan langsung, dilanjutkan diskusi, hingga aksi nyata yang kreatif dan bermakna. Seperti yang diungkapkan Pak Mustofa Aji pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa :

> *"Kegiatan dalam Proyek PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo dimulai dengan siswa diajak keliling madrasah untuk mengamati langsung kondisi lingkungan. Mereka diminta memperhatikan masalah-masalah seputar sampah, misalnya sampah plastik yang berserakan, teman-teman yang masih suka buang sampah sembarangan, atau tempat sampah yang belum dipisah sesuai jenisnya. Setelah itu, mereka duduk bersama dalam kelompok untuk berdiskusi dan mencari tahu solusi apa yang bisa dilakukan. Dari hasil diskusi tersebut, tiap kelompok membuat rencana aksi*

[84] Lihat pada transkip wawancara 04/W/WK/12-03/2025
[85] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

nyata sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan sekolah. Aksi yang dibuat beragam banget dan mencerminkan ide-ide kreatif siswa. Ada yang bikin kerajinan tangan dari sampah plastik, seperti vas bunga, tempat pensil, sampai pot tanaman. Ada juga yang bikin bank sampah mini di kelas untuk belajar memilah dan mengelola sampah. Selain itu, ada yang buat poster dan kampanye digital tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan bahaya sampah plastik. Poster-poster itu dipajang di sekolah dan disebarkan lewat media sosial madrasah. Semua kegiatan dilakukan bareng kelompok dan disusun dalam laporan lengkap. Isinya meliputi masalah yang mereka temukan, rencana dan aksi yang dilakukan, dokumentasi kegiatan, serta apa yang mereka pelajari dari pengalaman itu. Lewat proyek ini, siswa tidak cuma belajar teori, tapi juga melatih tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan jadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar."[86]

Gambar 4.4 : *Pengamatan langsung lingkungan madrasah dan pemilahan sampah*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat peserta didik MTs YPI Panjeng Ponorogo melaksanakan kegiatan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar madrasah. Dalam kegiatan ini, sekelompok siswa tampak mengamati area di belakang bangunan sekolah yang berbatasan langsung dengan area persawahan. Dari hasil pengamatan, peserta

[86] Lihat pada transkip wawancara 06/W/GF/12-03/2025

didik menemukan adanya berbagai jenis sampah yang berserakan di area tersebut, seperti plastik bekas makanan, botol minuman, dan kertas. Keberadaan sampah ini tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga merusak pemandangan alam yang seharusnya hijau dan bersih. Temuan ini menjadi bukti nyata bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan.[87]

Gambar 4.5: *Pemanfaatan Bahan daur ulang sampah menjadi gaun yang indah*

Pada kegiatan MATSAMA di MTs YPI Panjeng Ponorogo, salah satu siswa menampilkan karya kreatif berupa kostum dari bahan daur ulang sebagai bagian dari implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5PRA). Kostum yang dikenakan dibuat dari plastik hitam bekas yang dibentuk menjadi gaun bertingkat dan sayap besar. Hiasan bunga dari kertas bekas ditambahkan untuk memperindah tampilan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan serta melatih kreativitas dan kerja sama dalam tim. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter seperti

[87] Lihat pada transkip data dokumentasi 06/D/ 13-03/2025.

tanggung jawab, gotong royong, dan peduli lingkungan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.[88]

Dapat dipahami bahwa Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA) di MTs YPI Panjeng Ponorogo terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan kesalihan sosial peserta didik, khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Melalui tema *Gaya Hidup Berkelanjutan* dengan fokus pada pengelolaan sampah, siswa tidak hanya diajak memahami permasalahan lingkungan secara teoritis, tetapi juga dilibatkan langsung dalam pengamatan, diskusi, dan aksi nyata yang kreatif dan solutif. Kegiatan seperti bank sampah mini, kerajinan dari limbah plastik, serta kampanye kebersihan menunjukkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Dengan demikian, P5PPRA tidak hanya membentuk karakter siswa sebagai pelajar yang cerdas dan peduli, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sebagai bagian dari pengumpulan data dalam penelitian implementasi modul proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil aalamin* (PPRA), peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai mekanisme sosialisasi proyek PPRA kepada berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, peserta didik, dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Darus Shalekah beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Sebelumnya disosialisasikan dulu mas, untuk pelaksanaannya kalau untuk sosialisasi kepada guru itu setiap awal tahun akademik pembelajaran jadi sebelumnya disosialisasikan programnya dan dibentuk timnya, kemudian kalau untuk peserta didik disosialisasikan setiap awal semester karena setiap semesternya itu untuk proyek PPRA ini menggunakan tema, dimensi dan nilainya yang berbeda karena menyesuaikan konteks siswa, kondisi madrasah, dan supaya pembelajaran lebih variatif. Sedangkan sosialisasi kepada orang tua dilakukan setiap awal tahun karena ada pertemuan dengan wali murid seperti ada penyampaian program-progam madrasah termasuk salah satunya adanya proyek PPRA ini.*[89]

[88] Lihat pada transkip data dokumentasi 06/D/ 13-03/2025.
[89] Lihat pada transkip wawancara 02/W/WK/11-03/2025

Strategi pertama yang digunakan adalah perencanaan yang matang dan terstruktur. Setiap pertemuan diawali dengan persiapan perangkat ajar, alur pembelajaran, dan kegiatan yang sesuai dengan tema yang akan diangkat. Seperti yang diungkapkan Ibu Inayatul Hasanah pada saat wawancara, beliau mengungkapkan bahwa :

> "*Yang jelas ketika akan melakukan pembelajaran, kita harus siapkan dulu perangkatnya, alur, dan sebagainya. Kemudian action di dalam kelas dengan kondisi penuh persiapan tadi. Langkah-langkah setiap pertemuan berbeda-beda tergantung kegiatannya bagaimana*."[90]

Sebagai bagian dari tim fasilitator, Bu Eli Fiyanti menambahkan bahwa dalam menyusun strategi internalisasi ini, mereka merencanakan tema yang akan dibahas dalam satu semester dan menyiapkan modul ajar serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai:

> "*Tim fasilitator merapatkan tema yang akan diambil dalam satu semester. Merancang modul ajar dan LKPD jika diperlukan. Kemudian melaksanakan kegiatan PPRA di kelas dengan memantik terlebih dahulu agar siswa terarah ke tema yang akan diambil*."[91]

PONOROGO

[90] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[91] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

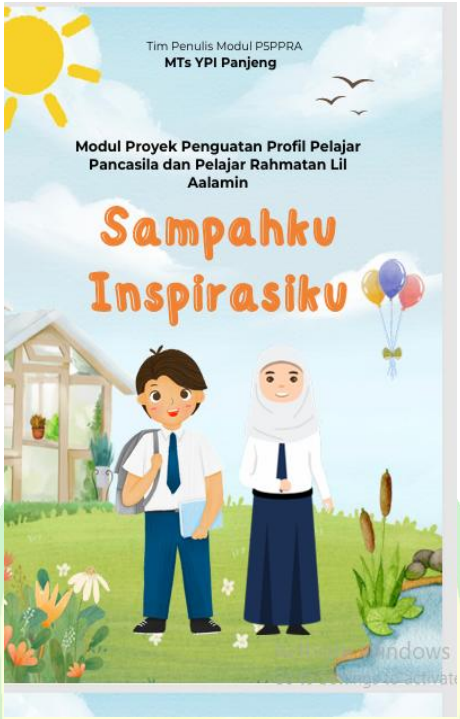

Gambar 5.1 : *Bahan Ajar Modul P5PPRA Tema: Gaya Hidup Berkelanjutan*

Selain itu dalam menginternalisasikan proyek penguatan PPRA ini MTs YPI Panjeng juga mengembangkan bahan ajar berupa modul dengan fokus judul proyek kegiatan kepada "Sampahku Inspirasiku"[92]. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Darus Shalekah saat wawancara:

> "*Untuk pedoman atau panduan kita pakai dari kemendikbud dan kemenag terus kemudian kita juga menyusun modul ajar atau modul proyek sendiri karena modul yang ada dari kemenag masih bersifat gambaran umum. Kenapa kita menyusun modul ajar sendiri itu karena tujuannya menyesuaikan dengan konteks madrasah kita, kalau diawal-awal kemarin sebenarnya banyak ya contoh-contoh yang beredar di internet, ada yang dari PMM seperti itu cuma ya kita awal-awal belajar untuk mengadopsi karena kita belajarnya cari referensi terus kita diskusikan bersama tim terus akhir-akhir ini kita alhamdulilah kita sudah bisa memyusun modul sendiri untuk memudahkan pedoman guru dan belajar siswa.*"[93]

Pernyataan dari hasil wawancara di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti selama proses pelaksanaan proyek di kelas, yang menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan perangkat ajar dengan baik sebelum kegiatan dimulai.

[92] Lihat pada transkip dokumentasi 01/D/ 13-03/2025.
[93]Lihat pada transkip wawancara 02/W/WK/12-03/2025

Hal ini terlihat dari tersedianya modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan tema proyek. Selain itu, dalam pelaksanaan di kelas, guru tampak memandu siswa secara terstruktur dan aktif memantik diskusi untuk mengarahkan mereka pada nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana partisipatif, di mana siswa terlihat antusias dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas proyek, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan aksi nyata sesuai tema. Observasi ini memperkuat pernyataan fasilitator bahwa internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial tidak hanya dirancang secara teoritis, tetapi juga dilaksanakan secara konkret dan kontekstual sesuai kondisi madrasah.[94]

Dapat dipahami bahwa perencanaan dan persiapan pembelajaran dalam pelaksanaan proyek PPRA di MTs YPI Panjeng telah dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak. Sosialisasi program dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, yakni kepada guru di awal tahun ajaran, kepada peserta didik setiap awal semester, dan kepada orang tua/wali murid pada pertemuan tahunan. Strategi pembelajaran juga dirancang secara terstruktur melalui penyusunan perangkat ajar, alur kegiatan, serta pemilihan tema yang disesuaikan dengan konteks siswa dan kondisi madrasah. Peran tim fasilitator sangat penting dalam merancang dan mengembangkan modul ajar dan LKPD yang relevan, termasuk penyusunan modul proyek tematik seperti "Sampahku Inspirasiku." Penyusunan modul mandiri ini menjadi bentuk adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh madrasah dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan lokal, serta sebagai upaya mendukung proses pembelajaran yang kontekstual, inspiratif, dan bermakna bagi peserta didik.

PONOROGO

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti dan teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai Profil pelajar rahamatan lil 'alamin dalam meningkatkan kesalehan sosial di MTs YPI Panjeng Ponorogo, dintegrasikan

[94]Lihat pada transkip dokumentasi 04/D/13-03/2025

melalui 3 bentuk kegiatan, yaitu terintegrasi melalui pembiasaan di lingkungan madrasah dan terintegrasi melalui intrakurikuler dan kegiatan ko-kurikuler.

1. Terintegrasi Melalui Pembiasaan Di Lingkungan Madrasah

Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga pada akhirnya membentuk sebuah kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menanamkan sikap dan perilaku positif agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.[95] Dalam konteks ini, bentuk pembiasaan yang dimaksud berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memperkuat aspek spiritual peserta didik.[96] Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh MTs YPI Panjeng Ponorogo yaitu sebagai berikut:

a. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam membentuk karakter religius dan kesalehan sosial peserta didik. Melalui kegiatan pembiasaan ini, diharapkan tumbuh sikap religius dalam diri siswa, terutama dalam konteks hubungan sosial mereka dengan orang lain. Kegiatan ini dimulai sejak para siswa tiba di gerbang madrasah, di mana mereka disambut oleh guru yang bertugas, dan terjadi interaksi positif melalui pembiasaan 5S sebagai wujud penghormatan dan adab terhadap guru.[97]

b. Sholat Duha dan Sholat Dzuhur Berjama'ah

Setiap hari, seluruh siswa bersama para guru melaksanakan salat Dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid madrasah. Kegiatan ini bersifat wajib bagi semua siswa, kecuali bagi siswi yang sedang berhalangan

[95] Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 106.

[96] 7M Sofyan Alnashr, Zaenudin Zaenudin, and Moh. Andi Hakim, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11.2 (2022), pp. 155–66, doi:10.35878/islamicreview.v11i2.504.

[97] Lihat pada transkip data observasi 05/O/ 13-03/2025.

(*udzur syar'i*). Setelah salat Dhuha, para siswa melanjutkan dengan membaca dzikir bersama, menanamkan kebiasaan untuk selalu mengingat Allah sebelum memulai aktivitas belajar. Tidak hanya itu, madrasah juga membiasakan siswa untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah.[98]

c. Hafalan al-Qur'an (*Jus 'Amma*), Do'a Harian dan Dzikir

Peserta didik MTs YPI Panjeng Ponorogo dibiasakan untuk menghafal Al-Qur'an, khususnya Juz Amma, serta doa-doa harian sebagai bagian dari pembinaan karakter religius. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan pendampingan langsung oleh guru mata pelajaran agama, baik dalam proses menghafal maupun saat menyetorkan hafalan doa. Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu persyaratan wajib bagi siswa untuk dapat mengikuti ujian kelulusan madrasah.

d. Gerakan Jum'at Beramal

Sebagai wujud nyata dalam membentuk karakter profil pelajar yang berakhlak mulia, peduli sesama, dan berjiwa sosial tinggi, MTs YPI Panjeng Ponorogo secara rutin melaksanakan kegiatan Jum'at Beramal. Kegiatan ini menjadi bagian dari program pembiasaan yang telah rutin dilaksanakan setiap hari jum'at terus berlanjut hingga saat ini. Setiap hari Jum'at, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sedekah sukarela yang dikumpulkan oleh pengurus kelas atau pengurus OSIM kemudian dana tersebut diserahkan kepada guru utnuk nantinya dapat digunakan seperti membantu siswa yatim/piatu dan kurang mampu di lingkungan madrasah, menunjang kegiatan sosial keagamaan seperti menjenguk siswa yang sakit, disalurkan donasi apabila ada orang tua siswa yang meninggal dan pembagian bingkasan di bulan Ramadhan. Lebih dari sekadar rutinitas, Jum'at Beramal telah menjadi bagian dari kultur sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa yang *rahmatan*

[98] Lihat pada transkip data observasi 03/O/ 13-03/2025.

lil 'alamin, yaitu menjadi pribadi yang membawa manfaat dan kebaikan bagi sesama manusia dan lingkungannya.

2. Terintegrasi Melalui Intrakurikuler

a. Materi Pembelajaran berupa modul ajar PPRA

Tujuan pengembangan modul ajar menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.[99]

Lebih lanjut, tim fasilitator MTs YPI Panjeng Ponoogo memiliki peran sentral dalam menyusun dan menyepakati tema proyek setiap semester. Mereka merancang modul ajar dan LKPD yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diarahkan untuk memantik pemahaman siswa terhadap nilai-nilai utama yang ingin diinternalisasikan. Tema-tema tersebut, seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Sampahku Inspirasiku", dipilih berdasarkan konteks lingkungan sekitar dan relevansi sosial, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan siswa.

3. Terintegrasi Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler

Kegiatan ko-kurikuler adalah aktivitas pendidikan yang dirancang untuk mendukung dan memperkuat proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar jam pelajaran utama, baik secara formal maupun informal. Kegiatan ini masih berada dalam lingkup kurikulum dan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, terutama dalam aspek sikap, keterampilan, dan nilai-nilai sosial. Projek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Projek dilakukan dengan menggunakan beberapa

[99] Dona Nengsih dkk., "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 8, no. 1 (16 Juni 2024): 153, https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738.

tema yang telah ditentukan. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dikemas dalam beberapa projek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek.[100]

Dengan mengajak siswa untuk menciptakan inovasi dari bahan-bahan daur ulang, seperti tas atau kursi dari sampah, mereka belajar untuk menjadi warga negara yang peduli terhadap lingkungan dan menerapkan nilai gotong royong. Pada fase ini, proyek yang telah terlaksana mengangkat tema *Gaya Hidup Berkelanjutan*. Melalui tema-tema tersebut, siswa diajak untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian mendiskusikan isu-isu tersebut dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Selama proses pelaksanaan, peserta didik menunjukkan beragam bentuk kreativitas sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.[101]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terlihat peserta didik MTs YPI Panjeng Ponorogo melaksanakan kegiatan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar madrasah. Dalam kegiatan ini, sekelompok siswa tampak mengamati area di belakang bangunan sekolah yang berbatasan langsung dengan area persawahan. Dari hasil pengamatan, peserta didik menemukan adanya berbagai jenis sampah yang berserakan di area tersebut, seperti plastik bekas makanan, botol minuman, dan kertas. Keberadaan sampah ini tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga merusak pemandangan alam yang seharusnya hijau dan bersih. Temuan ini menjadi bukti nyata bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan

Pelaksanaan proyek PPRA bertema *"Sampahku Inspirasiku"* di MTs YPI Panjeng, diperoleh informasi bahwa langkah-langkah kegiatan pengelolaan sampah dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Proyek ini dirancang untuk melatih siswa meiliki karakter kesalehan sosial seperti tanggung jawab, kepedulian lingkungan, gotong royong, dan inovasi melalui

[100] Kamaruddin Amin, 'Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah', 2019, 10.

[101] Siregar dan Mardianto, "Implementasi P5PPRA dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Medan," 56.

kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pengelolaan sampah sebagai berikut:

a. Identifikasi dan pengenalan jenis-jenis sampah

Guru menjelaskan perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta memberikan contoh langsung melalui media visual dan praktik sederhana. Setelah itu, siswa diajak untuk melakukan observasi lingkungan madrasah guna mengidentifikasi sumber-sumber sampah yang sering muncul.[102]

b. Kegiatan memilah dan mengumpulkan sampah.

Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mengumpulkan sampah di sekitar lingkungan sekolah. Sampah yang telah dikumpulkan dipisahkan berdasarkan jenisnya. Dalam proses ini, guru memberikan bimbingan dan penguatan kerja sama tim.[103]

c. Pengolahan atau pemanfaatan kembali (*recycle/reuse*).

Siswa diberi pelatihan singkat dan bimbingan tentang cara mengolah sampah menjadi barang bermanfaat, seperti kerajinan tangan dari botol bekas, tempat pensil dari kardus, dan kompos dari sampah organik. Kegiatan ini melatih kreativitas dan memberi pemahaman bahwa sampah dapat memiliki nilai ekonomi dan estetika jika dikelola dengan baik.[104]

d. Presentasi hasil proyek dan refleksi.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas atau saat kegiatan pameran sekolah. Guru kemudian memfasilitasi sesi refleksi untuk menggali pengalaman siswa selama mengikuti proyek, termasuk kendala yang dihadapi dan nilai-nilai yang mereka pelajari.[105]

e. Penampilan Karya Seni

Hasil akhir implementasi Projek Penguatan PPRA telah berhasil meingkatkan kretivitas siswa berupa penampilan karya seni gaun yang

[102] Lihat pada transkip dokumentasi 06/D/13-03/2025
[103] Lihat pada transkip dokumentasi 06/D/13-03/2025
[104] Lihat pada transkip dokumentasi 06/D/13-03/2025
[105] Lihat pada transkip dokumentasi 06/D/13-03/2025

indah dari abahan daur ulang sampah. Pemilihan bahan bekas seperti plastik dan kertas menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya pengurangan sampah serta pemanfaatan kembali barang yang tidak terpakai. Proses pembuatan kostum melibatkan unsur kreativitas tinggi, terutama dalam merancang desain gaun bertingkat dan sayap besar yang tetap estetis meskipun berbahan dasar limbah. Hiasan bunga dari kertas bekas turut menunjukkan kepekaan artistik siswa.[106]

D. Sinkronisasi dan Transformasi

Dari hasil wawancara tersebut MTs YPI Panjeng Ponorogo telah menginternalisasikan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin ditemukan bahwa Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin diintegrasikan melalui 3 kegiatan, yaitu: Pembiasaan di Madrasah kegiatan Intrakurikuler dan Kegiatan Ko-Kurikuler

1. Terintegrasi melalui Budaya di Madrasah

   Pembiasaan yang dilakukan di madrasah melalui berbagai kegiatan yang secara khusus dirancang dengan berkolaburasi dengan guru keagamaan bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius dan moral siswa-siswinya. Melalui budaya 5 S, siswa-siswi diajarkan untuk bersikap sopan, santun, dan menghargai orang lain, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan toleransi. Selain itu, kegiatan pembiasaan hafalan Al Qur'an dan doa sehari-hari menunjukkan pentingnya pendalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Hal ini tidak hanya sebagai syarat mengikuti ujian kelulusan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkokoh iman dan kecintaan mereka terhadap ajaran agama. Pembiasaan sholat berjamaah juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di MTs YPI Panjeng Ponorogo, menekankan pentingnya ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat. Dengan membagi siswa-siswi ke dalam kelompok-kelompok dan menetapkan jadwal bagi petugas muazin dan imam, sekolah ini menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan. Secara keseluruhan, pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga membentuk

[106] Lihat pada transkip dokumentasi 06/D/13-03/2025

karakter siswa-siswi sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan taat pada ajaran agama.

2. Terintegrasi Intrakurikuler

   Dalam pelaksanaan interakurikuler MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam memperkuat nilai-nilai kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswinya adalah Pemberian materi pembelajaran dari modul ajar PPRA juga menunjukkan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap Nilai-nilai PPRA. Implementasi kegiatan ini juga mencerminkan pembinaan karakter siswa-siswi, seperti tanggung jawab dan solidaritas dalam memimpin doa dan menghafalkan doa harian bersama-sama. Upaya yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan komitmen sekolah dalam memantau dan memastikan perkembangan Kesalehan Sosial siswa-siswi.

3. Berbentuk Ko-Kurikuler

   Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, proyek PPRA memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai PPRA, khususnya kepedulian terhadap lingkungan dan hidup berkelanjutan. Siswa diajak membuat berbagai karya dari bahan daur ulang, seperti tas atau kursi dari sampah, agar mereka belajar menjaga lingkungan serta bekerja sama dalam tim. Salah satu tema yang diangkat dalam proyek ini adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan”, di mana siswa diminta untuk melihat permasalahan lingkungan di sekitar mereka, berdiskusi bersama, dan mencari solusi.

   Berdasarkan penelitian, MTs YPI Panjeng Ponorogo telah mengimplementasikan proyek PPRA berbentuk Ko-kurikuler yaitu Projek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Projek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dikemas dalam beberapa projek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek dengan kegiatan pengelolaan sampah. Mereka menemukan banyak sampah seperti plastik, botol minuman, dan kertas di area belakang sekolah yang berbatasan dengan sawah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Proyek bertema “Sampahku Inspirasiku” pun dilaksanakan secara bertahap. Pertama, guru memperkenalkan jenis-jenis sampah, baik organik maupun anorganik, dan siswa diminta melakukan observasi lingkungan sekolah. Kedua, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mengumpulkan dan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Ketiga, siswa diberi pelatihan untuk mengolah sampah menjadi barang bermanfaat, seperti tempat pensil dari kardus atau kompos dari sampah organik. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil karya mereka dan melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Sebagai puncaknya, siswa menampilkan karya seni berupa kostum yang dibuat dari sampah daur ulang. Salah satunya adalah gaun bertingkat dari plastik hitam dan hiasan bunga dari kertas bekas. Karya ini menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir kreatif dan peduli terhadap lingkungan. Proyek ini juga membantu menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan cinta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

PONOROGO

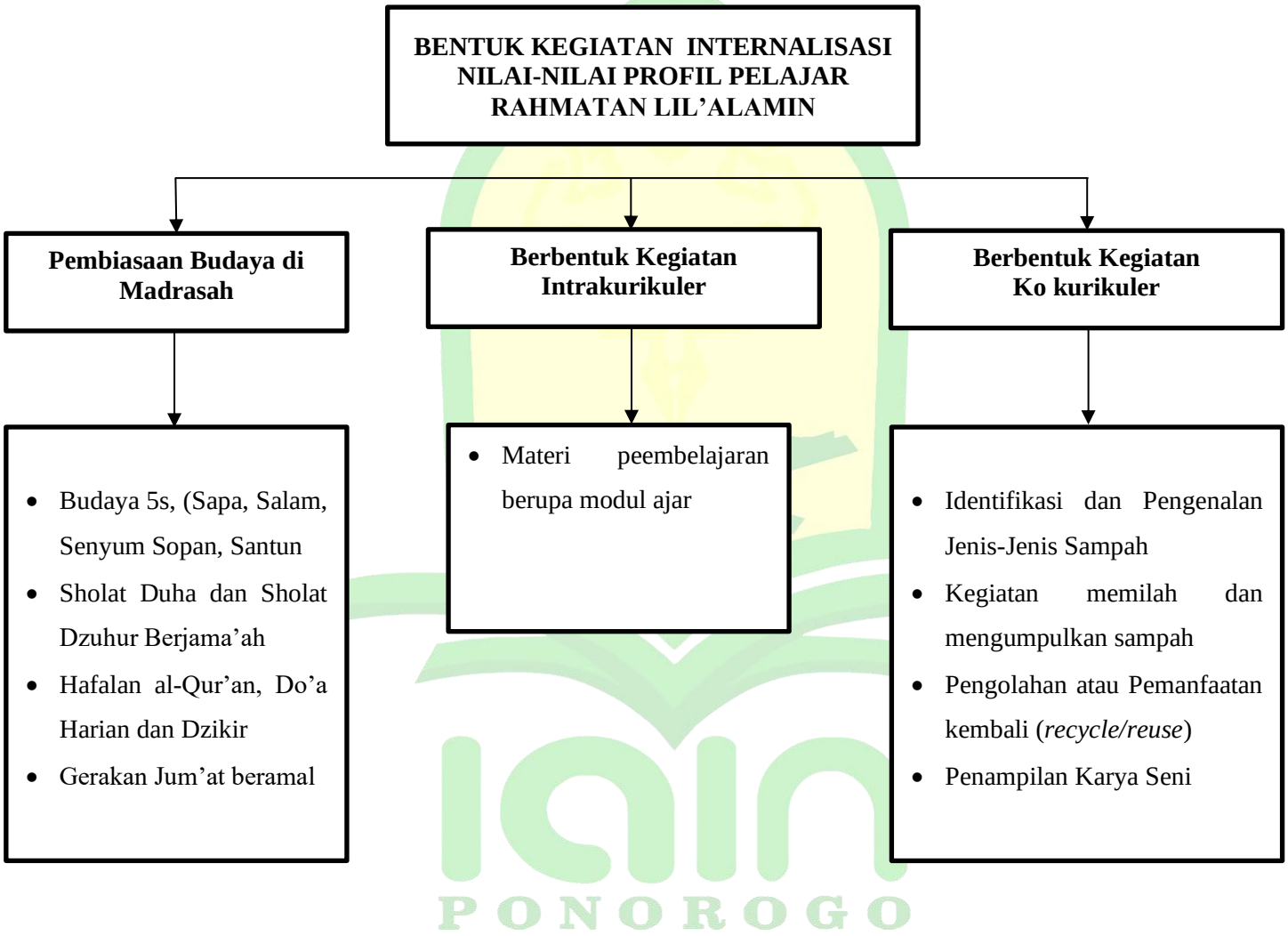

Bagan 4.1 Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam meningkatkan Kesalehan Sosial

BAB V
TAHAPAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTS YPI PANJENG PONOROGO

A. Paparan Temuan Data Lapangan

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai strategi yang digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA) untuk meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator PPRA: Bu Inayatul Hasanah, Bu Eli Fiyanti, Pak Mustofa Aji; dan Guru BK: Pak Haisyam Pradana; serta perwakilan siswa, dapat digambarkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dan respons siswa terhadap implementasinya.

Sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai PPRA, sejumlah kegiatan rutin di madrasah dilakukan untuk menumbuhkan sikap-sikap positif siswa. Salah satunya adalah kegiatan yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia, seperti tadarus al-Qur'an, sholat berjamaah, dan bersikap sopan santun terhadap guru. Menurut Bu Inayatul Hasanah:

> "*Tadarus* al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, serta berjabat tangan dengan guru."[107]

Sedangkan Bu Eli Fiyanti menjelaskan kegiatan yang berfokus pada penghargaan terhadap sesama dan menunjukkan sikap peduli, seperti menjenguk teman yang sakit dan membantu sesama warga sekolah yang sedang berduka:

[107] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025

> "Siswa *dibiasakan salam dan berjabat tangan dengan guru saat datang ke sekolah. Jika ada teman sakit, siswa diajak menjenguk. Jika ada keluarga warga sekolah yang meninggal, siswa diajak berdonasi. Kelompok belajar dibentuk tidak memandang kepintaran, tapi dibagi rata*."[108]

Pak Mustofa Aji juga menjelaskan adanya berbagai kegiatan tematik yang secara langsung memperkuat nilai-nilai tersebut:

> "*Gerakan Jumat Berbagi, tadarus dan kultum sebelum pelajaran, piket dan kerja bakti kelas, Proyek sosial tematik sesuai kalender PPRA, kegiatan seperti ini membentuk karakter secara bertahap. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial."*[109]

Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa yang lebih peduli terhadap sesama, menghormati perbedaan, dan berperilaku positif dalam kehidupan sosial.

Ema, siswa kelas 8, membagikan pengalamannya dalam mengikuti kegiatan rutin sekolah yang mendukung internalisasi nilai kesalehan sosial:

> *"Di madrasah saya, ada banyak kegiatan yang melatih kami untuk jadi lebih peduli sama orang lain. Salah satunya setiap hari Jumat kami ada program infak. Kami bawa uang seikhlasnya, lalu dikumpulkan dan disalurkan untuk teman-teman yang butuh atau orang di sekitar yang kurang mampu. Terus, kami juga sering ikut bersih-bersih masjid bareng, ada jadwal piketnya. Kegiatan itu ngajarin saya untuk peduli sama lingkungan dan nggak merasa malu kalau harus ikut bersihin tempat umum. Selain itu, setiap hari sebelum pelajaran dimulai, kami dibiasakan saling menyapa, mengucapkan salam, dan senyum. Mungkin kelihatan sepele, tapi dari situ kami jadi terbiasa bersikap ramah dan sopan. Kadang kami juga diajak ikut bakti sosial atau kegiatan ke luar madrasah, seperti mengunjungi panti asuhan. Dari kegiatan itu saya jadi lebih sadar kalau masih banyak orang yang butuh uluran tangan, dan kita bisa bantu walaupun sedikit*."[110]

[108] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025
[109] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[110] Lihat pada transkip wawancara 07/W/PD/13-03/2025

Pak Haisyam Pradana selaku guru BK juga menyampaikan bahwa adanya program PPRA ini sangat membantu guru BK kaitannya dalam membentuk karakter-karakter dalam siswa berikut:

> "*Ya, adanya program PPRA ini dapat membantu guru BK mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain dalam kegiatan pembelajaran, membantu guru BK mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui kegiatan seperti diskusi, permainan, dan proyek, membantu guru BK mengadakan kegiatan sosial seperti sukarela, donasi, dan kegiatan kemasyarakatan untuk mengembangkan kesalehan sosial siswa, mengembangkan kerja sama dengan orang tua untuk membantu siswa mengembangkan kesalehan sosial*."[111]

Pernyataan dari hasil wawancara di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta salam dan berjabat tangan dengan guru telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang konsisten dijalankan setiap hari. Peneliti juga mengamati bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti infak Jumat, kerja bakti, dan aksi kepedulian sosial seperti menjenguk teman sakit atau berdonasi bagi keluarga yang mengalami musibah.[112]

Partisipasi dan antusiasme siswa terhadap program PPRA sangat positif. Siswa merasa senang dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, yang memberikan tantangan untuk belajar lebih aktif. Bu Inayatul Hasanah mengungkapkan:

> "*Siswa sangat tertarik dan antusias. Karena mereka cenderung menyukai tantangan dan pembelajaran berbasis pengalaman, daripada sekadar teori di kelas*."[113]

Senada dengan itu, Bu Eli Fiyanti menambahkan bahwa siswa berusaha untuk mengerjakan tugas PPRA dengan semaksimal mungkin:

> "*Siswa antusias dan berusaha mengerjakan tugas PPRA dengan semaksimal mungkin*."[114]

---

[111] Lihat pada transkip wawancara 06/W/GBK/13-03/2025
[112] Lihat pada transkip observasi 04/O/13-03/2025
[113] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[114] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

Pak Mustofa juga menyampaikan hal yang sama bahwa:

> "*Mereka lebih antusias ketika kegiatan PPRA dikemas secara kreatif dan tidak terlalu teoritis. Apalagi jika ada proyek nyata atau kegiatan langsung di lapangan*."[115]

Ema siswa kelas VIII juga menyampaikan semangat teman-temannya dalam mengikuti program:

> "*Kalau menurut saya mas, teman-teman cukup antusias ikut kegiatan PPRA. Misalnya saat ada kegiatan Jumat Berbagi atau bakti* sosial, banyak yang semangat buat nyumbang dan ikut terlibat langsung."[116]

Pernyataan dari hasil wawancara di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan PPRA dengan penuh semangat. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan seperti Jumat Berbagi, bakti sosial, piket kebersihan, serta aktivitas tadarus yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Para siswa tampak antusias mengikuti kegiatan, menunjukkan sikap kooperatif dalam bekerja kelompok, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, interaksi antar siswa maupun dengan guru menjadi lebih positif, dengan terlihatnya kebiasaan saling menyapa, senyum, dan berjabat tangan setiap pagi.[117] Observasi ini memperkuat temuan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang digunakan dalam program PPRA mampu meningkatkan partisipasi dan kesadaran sosial siswa secara nyata dalam keseharian mereka di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merespon dengan baik program yang diberikan dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun strategi internalisasi nilai-nilai PPRA telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keragaman karakteristik siswa yang menyebabkan variasi dalam daya

[115] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[116] Lihat pada transkip wawancara 07/W/PD/13-03/2025
[117] Lihat pada transkip observasi 02/O/12-03/2025

tangkap dan minat mereka terhadap pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bu Inayatul Hasanah:

> "*Karena banyak murid, maka keragaman mereka juga lebih bervariasi, mulai dari daya tangkap, minat, dan lain-lain*."[118]

Masalah waktu juga menjadi kendala yang cukup signifikan, mengingat banyaknya hari libur yang mengganggu jadwal pembelajaran yang telah disusun. Bu Eli Fiyanti menjelaskan:

> "*Kadang terkendala dengan waktu yang kurang untuk pelaksanaan pembelajaran. Banyak tanggal merah jadi tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat*."[119]

Selain itu, adanya perbedaan lingkungan antara di sekolah dan di rumah juga menjadi kendala tersendiri sebagaimana disampaikan Pak Mustofa:

> "*Kadang ada siswa yang di sekolah sopan, tapi di rumah lingkungannya berbanding terbalik. Itu jadi PR kita bersama. Maka, perlu keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga*."[120]

Meskipun demikian, pihak madrasah terus berupaya untuk mencari solusi dan penyesuaian terhadap masalah-masalah yang muncul agar program ini dapat berjalan dengan optimal.

B. Analisis Data

Dalam kaitannya dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menyebutkan tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai.[121] Peneliti akan menganalisis bagaimana proses ini terjadi dalam pembinaan peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo, terutama dalam upaya internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA) dalam meningkatkan kesalehan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber dan berdasar hasil observasi sebagaimana dipaparkan di atas, peneliti dapat menggali penerapan tiga tahapan internalisasi ini dalam konteks sekolah.

---

[118] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[119] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025
[120] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[121] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301.

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, kegiatan awal yang dilakukan oleh pendidik adalah untuk menunjukkan baik atau buruknya nilai-nilai kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep moral yang diharapkan. Pada tahap ini, prosesnya bersifat kognitif, di mana pemahaman tentang nilai diberikan melalui komunikasi lisan dan ceramah.[122]

Dalam implementasi PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo, nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan keteladanan pertama kali diperkenalkan melalui metode ceramah dan pembahasan mengenai hal-hal baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kesalehan sosial yang akan diinternalisasi di kemudian hari. Pada tahap ini, komunikasi lisan antara guru dan siswa merupakan metode utama yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai dasar yang diharapkan.

a. Merancang perencanaan dan Sosialisasi Program PPRA

Perencanaan pembelajaran adalah faktor paling penting karena dengan adanya perencanaan pembelajaran nantinya akan membuat pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaa pembelajaran dibuat untuk memudahkan pekerjaan siswa dan sekaligus menjadi acuan bagi pendidik mengenai pengajaran. Perencanaan dan persiapan pembelajaran merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Aalamin (PPRA).[123]

Berdasarkan hasil penelitian di MTs YPI Panjeng Ponorogo, bahwa proses ini tidak dilakukan secara spontan atau serampangan, melainkan melalui strategi yang terstruktur, kolaboratif, dan menyesuaikan konteks lokal madrasah. Langkah awal yang dilakukan adalah sosialisasi program PPRA kepada seluruh elemen yang terlibat, yaitu guru, peserta didik, dan orang tua. Sosialisasi kepada guru dilaksanakan di awal tahun

[122] Muhaimin, 301.

[123] Nadlir Nadlir dkk., “Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2 Juni 2024): 6, https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2332.

ajaran sebagai bagian dari perencanaan akademik. Di sisi lain, siswa mendapatkan pemahaman awal tentang proyek setiap awal semester, karena tema, dimensi, dan nilai-nilai yang diangkat berbeda setiap semesternya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pihak madrasah untuk terus menyesuaikan materi dengan dinamika dan kebutuhan aktual siswa. Sementara itu, keterlibatan orang tua dilakukan melalui pertemuan wali murid di awal tahun, yang menjadi sarana penting dalam menyampaikan program-program madrasah, termasuk proyek PPRA. Pendekatan ini menggambarkan bahwa madrasah membangun komunikasi edukatif yang sinergis dan berkelanjutan antara sekolah, siswa, dan keluarga.

Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran dimulai dari perencanaan perangkat ajar yang komprehensif, termasuk penentuan alur pembelajaran dan aktivitas kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang dan fasilitator utama. Hal ini tercermin dari penuturan para guru, yang menjelaskan pentingnya mempersiapkan alur kegiatan secara matang dan fleksibel sesuai dengan karakter kegiatan di setiap pertemuan. Aktivitas pembelajaran bersifat dinamis, bukan kaku, sehingga memberi ruang bagi kreativitas dan keterlibatan aktif siswa.

b. Penggunaan dan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana penyampaian pesan pembelajaran dimana guru berperan sebagai penyampaian informasi dan dalam hal ini guru sebaiknya menggunakan berbagai media ajar yang sesuai Media pembelajaran memiliki beberapa manfaat dalam proses belajar mengajar, diantaranya: a) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian suatu pesan sehingga dapat, memperlancar serta meningkatkan proses hasil belajar, b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan fokus perhatin anak sehingga dapat membuat mereka termotivasi dalam belajar, c) Media pembelajaran dapat mengatasi suatu keterbatasan inera, ruang, serta waktu. d) Media

pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada para siswa mengenai peristiwa di lingkungan mereka.[124]

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dalam suasana yang kondusif dan partisipatif. Guru terlihat aktif dalam membimbing siswa, mengarahkan diskusi, dan menstimulasi keterlibatan mereka terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Siswa pun tampak antusias, terlibat dalam kerja kelompok, presentasi, serta aksi nyata yang menjadi bagian dari proyek. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesalehan sosial tidak berhenti pada tataran teori, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang sesuai dengan kondisi madrasah dan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai PPRA, salah satunya melalui pemutaran video inspiratif. Video-video ini berisi kisah-kisah nyata maupun narasi edukatif yang mengangkat nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagai contoh, ditayangkan video tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari keimanan dan bentuk kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Media ini digunakan tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pemantik diskusi reflektif, di mana siswa diajak menganalisis pesan moral dari tayangan tersebut, menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, serta membangun sikap dan perilaku sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan persiapan pembelajaran dalam pelaksanaan proyek PPRA di MTs YPI Panjeng telah dilakukan dengan sangat baik. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa. Melalui keterlibatan aktif guru, dukungan fasilitator, serta partisipasi siswa dan orang tua, madrasah telah

[124] Angely Noviana Ramadani, dkk, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur)," *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* Vol. 2, no. No. 6 (6 April 2023): 751–52, https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH.

membuktikan bahwa penguatan nilai-nilai rahmatan lil ‘aalamin dapat dilaksanakan secara konkret dan berkelanjutan melalui pendidikan yang inspiratif dan bermakna.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai, hubungan komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih interaktif. Di sini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga aktif dalam berdialog, memberikan respons, dan mulai mengimplementasikan nilai yang telah dipelajari. Guru juga berperan lebih aktif dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang diinternalisasi, serta mendorong siswa untuk berpraktik langsung.[125]

a. Pemecahan masalah dalam berdiskusi kelompok

Transaksi nilai yang dilakukan Guru Fasilitator PPRA MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam hal ini ini, Kegiatan memilah dan mengumpulkan sampah, siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mengumpulkan sampah di sekitar lingkungan sekolah. Sampah yang telah dikumpulkan dipisahkan berdasarkan jenisnya. Dalam proses ini, guru memberikan bimbingan dan penguatan kerja sama tim.[126]

Kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif menjadi kunci penting dalam internalisasi nilai. siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam kegiatan proyek “sampahku inspirasiku”. Melalui aktivitas seperti ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengalami langsung bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, siswa berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, bertindak sesuai dengan prinsip moral, dan berusaha melaksanakan nilai yang diajarkan oleh guru. Dari hasil observasi adanya tindakan yang menyimpang siswa membuang sampah

[125] Muhaimin, 301
[126] Lihat pada transkip dokumentasi 06/D/13-03/2025

dijendela kelas yang mengakibatkan berserakannya sampah yang kebtulan berdekatan dengan ladang warga sehingga mengakibatkan kondisi tidak nyaman warga tersebut melaporkan tindakan tersebut ke pihak sekolah.

b. Kerja Bakti dan kebersihan Lingkungan dalam piket kelas

Kualitas lingkungan yang rendah memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan peserta didik. Lingkungan sekolah yang tidak terawat, kumuh, dan dipenuhi sampah akan menjadi tempat ideal bagi berkembangnya berbagai mikroorganisme penyebab penyakit seperti bakteri, virus, dan jamur. Selain itu, kondisi tersebut juga memicu munculnya organisme vektor pembawa penyakit, seperti nyamuk, lalat, dan tikus, yang dapat menularkan berbagai penyakit menular seperti demam berdarah, diare, dan infeksi saluran pernapasan.[127]

Ketika peserta didik terpapar lingkungan semacam ini, daya tahan tubuh mereka menjadi lebih rentan, sehingga risiko terserang penyakit meningkat. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam aspek kesehatan, tetapi juga dalam proses pembelajaran. Siswa yang sakit cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kelelahan, dan bahkan ketidakhadiran dari sekolah dalam waktu yang cukup lama. Hal ini tentu akan menghambat pencapaian akademik dan mengganggu kontinuitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang sehat, nyaman, dan produktif.

Kerja bakti merupakan salah satu bentuk kegiatan gotong royong yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk para siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam membersihkan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar, seperti

[127] Widya Rizky Pratiwi, Herdie Idriawien Gusti, dan Lukytta Gusti Acfira, "Memupuk Semangat Gotong Royong Masyarakat melalui Kerja Bakti" 6, no. 2 (2024): 262.

halaman sekolah, taman, ruang kelas, serta area sekitar jalan atau fasilitas umum di sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kebersamaan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Melalui kerja bakti, siswa belajar untuk saling bekerja sama, menghargai lingkungan, serta memahami bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Dengan pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.[128]

c. Gerakan Jum'at Beramal

Kegiatan Jum'at Beramal dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi selama sekolah aktif, tidak sedang libur. Pada hari Jum'at kegiatan pembelajaran di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Fadilah atau keutamaan yang sudah menjadi hal umum bagi khalayak Muslim. Keutamaan hari Jum'at banyak dijelaskan dalam hadist. Pada hari Jum'at umat Islam dianjurkan memperbanyak amal ibadah dan mengurangi kegiatan keduniaan. Allah dan Rasulullah telah menjadikan hari Jum'at sebagai hari terbaik dan teristimewa dalam seminggu karena beberapa keutamaan yang dimilikinya. Keutamaan itu diantaranya setiap hari Jum'at adalah barangsiapa yang mati pada hari Jum'at ditetapkan padanya pahala bagaikan pahalanya orang mati syahid dan dijauhkan dari fitnah kubur. Kegiatan Jum'at Beramal ini merupakan sedekah yang diharapkan bisa mendapatkan fadilah dari hari Jum'at.[129]

Transaksi nilai yang dilaukan oleh MTs YPI Panjeng Ponorogo salah satunya gerakan jum'at beramal merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan oleh MTs YPI Panjeng sebagai bentuk nyata dari implementasi transaksi nilai dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA). Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan

[128] Lihat pada transkip dokumentasi 06/D/13-03/2025

[129] Ria Astuti, "Melalui Kegiatan Jum'at Beramal," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3, no. No. 2 (2021): 31–32, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index.

melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan sosial yang bernilai edukatif dan spiritual. Dalam kegiatan ini, para siswa secara sukarela menyisihkan sebagian uang saku atau membawa barang kebutuhan pokok untuk dikumpulkan dan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan, seperti kaum dhuafa, anak yatim, atau masyarakat sekitar yang sedang mengalami kesulitan. Melalui program ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, tetapi juga dibina untuk memiliki rasa empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Gerakan Jumat Amal juga memperkuat nilai-nilai keislaman seperti sedekah, ikhlas, dan gotong royong, serta menjadi sarana pembentukan karakter siswa agar tumbuh menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang holistik sebagaimana digariskan dalam PPRA.

PONOROGO

3. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi merupakan tahap yang paling mendalam dalam proses internalisasi, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui komunikasi verbal, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan contoh langsung yang dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, sikap mental guru dan teladan yang diberikan harus sejalan dengan nilai yang ingin diinternalisasi, dan guru berperan sebagai model yang dapat diikuti oleh siswa.[130]

Pada tahap ini, guru berperan sebagai contoh langsung bagi siswa, baik dalam sikap maupun tindakan. Pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru setiap pagi, berdoa bersama, atau membantu teman yang sakit adalah beberapa contoh yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diteruskan dalam bentuk teori, tetapi juga secara nyata diterapkan dalam keseharian.

a. Penanaman nilai adab melalui Budaya 5S

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, namun budaya yang sangat mudah untuk diterapkan adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang sangat wajib diterapkan sebagai karakteristik pembentuk peserta didik untuk lebih siap menjadi individu lebih baik.[131]

Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam membentuk karakter religius dan kesalehan sosial peserta didik. Melalui kegiatan pembiasaan ini, diharapkan tumbuh

[130] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di SekolahI*. 301.

[131] Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 7, no. 1 (20 Mei 2020): 24, https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47.

sikap religius dalam diri siswa, terutama dalam konteks hubungan sosial mereka dengan orang lain. Kegiatan ini dimulai sejak para siswa tiba di gerbang madrasah, di mana mereka disambut oleh guru yang bertugas, dan terjadi interaksi positif melalui pembiasaan 5S sebagai wujud penghormatan dan adab terhadap guru.[132]

Penerapan budaya 5S di MTs YPI Panjeng Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial semata, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang efektif. Hal ini sejalan dengan kesimpulan, yang menyatakan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan budaya sekolah yang berbasis nilai, MTs YPI Panjeng Ponorogo mampu menghadirkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menguatkan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Penerapan budaya 5S menjadi bukti bahwa pembentukan karakter religius dan kesalehan sosial dapat dicapai melalui kebiasaan kecil namun bermakna yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan strategi ini, sekolah tidak hanya mendidik siswa menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan sosial dengan nilai-nilai yang kuat.

b. Istiqomah dalam sholat berjama'ah

Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang, di mana satu orang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai makmum, dengan batas minimal dua orang. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan shalat berjamaah bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan Islam yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai

[132] Lihat pada transkip data observasi 05/O/ 13-03/2025.

ibadah dalam sistem pendidikan akan membentuk karakter religius yang kuat pada siswa.[133]

Transinternalisasi nilai di MTs YPI Panjeng Ponorogo terwujud melalui rutinitas setiap hari, seluruh siswa bersama para guru melaksanakan salat Dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid madrasah. Kegiatan ini bersifat wajib bagi semua siswa, kecuali bagi siswi yang sedang berhalangan (*udzur syar'i*). Setelah salat Dhuha, para siswa melanjutkan dengan membaca dzikir bersama, menanamkan kebiasaan untuk selalu mengingat Allah sebelum memulai aktivitas belajar. Tidak hanya itu, madrasah juga membiasakan siswa untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah.[134]

MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang dikelola secara serius oleh pihak madrasah. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan, ketertiban, dan kekhusyukan dalam beribadah. Pihak madrasah memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan shalat berjamaah ini, dengan melibatkan guru sebagai pembimbing dan pengawas agar kegiatan berjalan tertib dan khidmat. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara konsisten, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti rasa tanggung jawab, keikhlasan, dan kebersamaan di antara siswa. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan pembinaan spiritual dan moral siswa secara holistic.

c. Pengelolaan sampah dan pemnfaatannya

Trans-internalisasi nilai juga terwujud dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah, serta Pengolahan atau pemanfaatan kembali

[133] Ahmad Budianto, "Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (27 Januari 2020): 17, Https://Doi.Org/10.19105/Rjpai.V1i1.3004.

[134] Lihat Pada Transkip Data Observasi 03/O/ 13-03/2025.

(*recycle/reuse*) yang melibatkan kolaborasi dan penerapan nilai-nilai seperti kerjasama, gotong royong, dan toleransi.[135] Dalam rangka meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan, siswa diberikan pelatihan singkat dan bimbingan praktis mengenai metode *recycle dan reuse* sampah di lingkungan sekolah. Materi pelatihan mencakup teknik pembuatan kerajinan tangan dari botol plastik bekas, pengubahan kardus menjadi tempat pensil, serta pengolahan sampah organik menjadi kompos berguna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal aspek teknis pengolahan sampah, tetapi juga diajak mengasah kreativitas dan kemandirian dalam memanfaatkan bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Proses transformasi sampah menjadi produk bernilai ekonomi dan estetika memberikan pemahaman komprehensif bahwa sampah bukan sekadar limbah, melainkan potensi sumber daya jika dikelola secara baik dan inovatif.[136]

Khusus untuk sampah kardus dan botol plastik yang telah dikumpulkan oleh peserta didik, pihak madrasah telah mengembangkan sistem pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan sosial. Sampah-sampah anorganik tersebut kemudian dijual kepada pengepul atau bank sampah mitra madrasah. Hasil penjualannya dikelola secara transparan dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti pembelian perlengkapan kebersihan yang sudah rusak, misalnya sapu, kemoceng, dan tempat sampah baru. Selain itu, sebagian dari hasil penjualan tersebut dialokasikan untuk kegiatan sosial, seperti dana darurat yang dapat digunakan sewaktu-waktu apabila ada siswa yang sakit dan perlu dikunjungi, atau jika terdapat keluarga siswa yang sedang berduka akibat kehilangan orang tua. Praktik ini mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekaligus menanamkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pengelolaan

[135] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025
[136] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

sampah tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan lingkungan hidup, tetapi juga merupakan media pembelajaran karakter, di mana siswa dilatih untuk mandiri, berempati, dan aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial di lingkungannya.

Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan berkaitan erat dengan teori tran-internalisasi nilai, yang menekankan pentingnya komunikasi batin antara guru dan peserta didik. Menurut teori ini, nilai-nilai tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus ditanamkan melalui proses afektif yang melibatkan perasaan dan pengalaman pribadi siswa. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan sosial seperti kunjungan dan pemberian bantuan menjadi sarana bagi siswa untuk merasakan dan mengalami langsung makna dari nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai tersebut menjadi lebih mendalam dan melekat. Dengan demikian, kegiatan sosial yang berbasis kepedulian ini tidak hanya memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif mereka, membentuk pribadi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia dalam interaksi sosialnya.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berkesalehan sosial, MTs YPIP Panjeng Ponorogo menerapkan pendekatan yang menyelaraskan tahapan internalisasi nilai. Sinkronisasi ini tercermin dalam strategi pembelajaran PPRA, kegiatan kesiswaan, serta kultur madrasah secara menyeluruh. Proses ini dapat diuraikan dalam transformasi data berikut:

PONOROGO

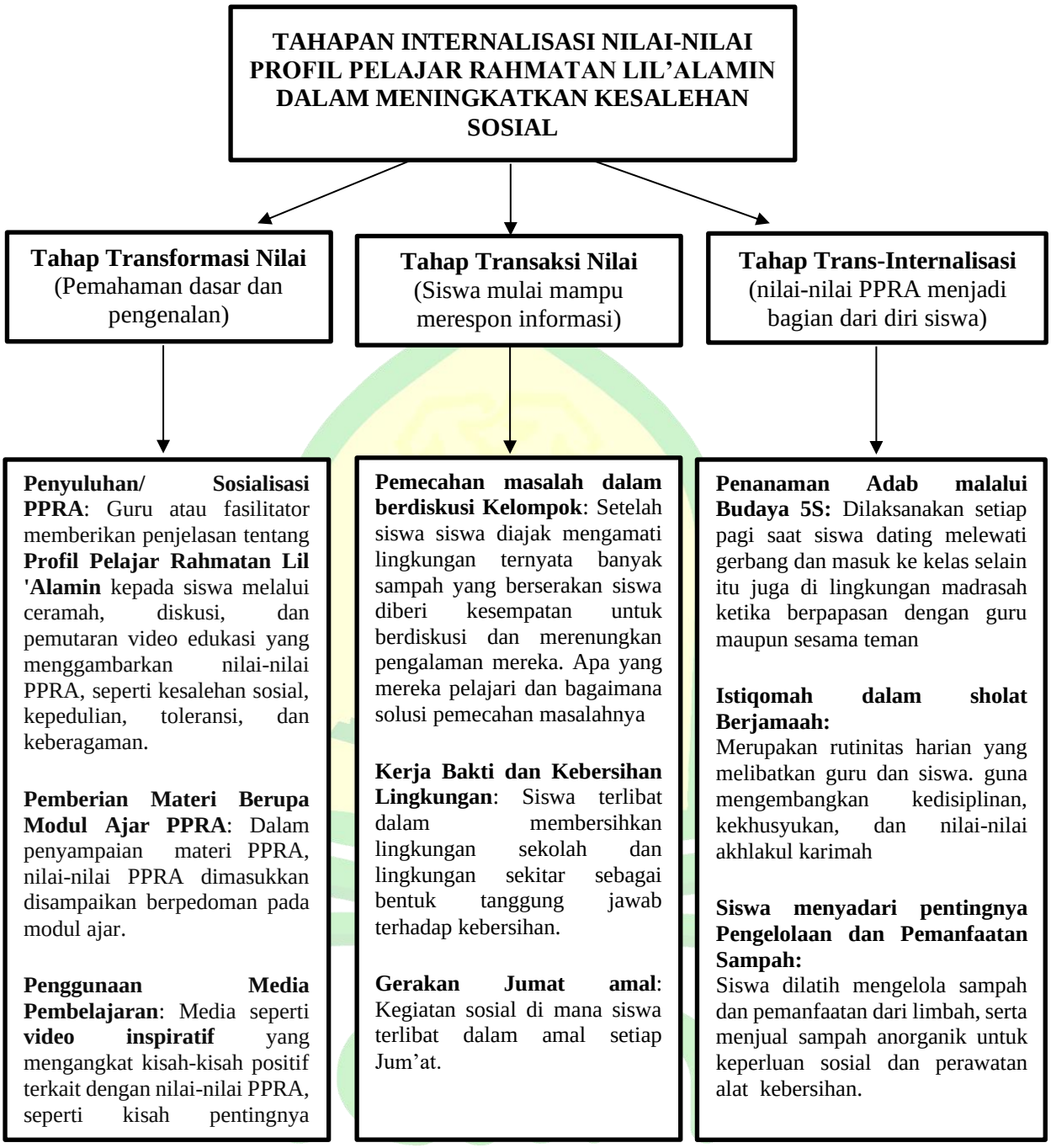

PONOROGO

Bagan 5.1 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam meningkatkan Kesalehan Sosial

BAB VI

BAGAIMANA INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN BERKONTRIBUSI DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTS YPI PANJENG PONOROGO

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

1. Proses implementasi program dan diskusi antar guru

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*, kolaborasi antar guru menjadi kunci penting untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Hal ini tercermin dalam rutinitas diskusi dan evaluasi yang dilakukan secara terjadwal, namun tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana yang disampaikan Pak Mustofa Aji:

> "*Dalam tim fasilitator PPRA, kami selalu melakukan diskusi rutin untuk menyamakan persepsi. Kami juga menyusun modul bersama agar tidak ada perbedaan tafsir terkait nilai-nilai yang akan ditanamkan. Semua merujuk pada pedoman resmi dari Kementerian Agama*."[1]

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bu Inayatul Hasanah:

> "*Dengan sering melakukan diskusi dan evaluasi (terjadwal satu minggu sekali) tetapi ini juga fleksibel sesuai kebutuhan*."[2]

Bu Eli Fiyanti, menyatakan bahwa proses ini melibatkan pemahaman bersama mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa.

> "*Biasanya guru melakukan rapat. Guru terlebih dahuku mempelajari materi yang akan di ajarkan lalu di musyawarahkan secara bersama-sama.*"[3]

Pernyataan dari hasil wawancara di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa para guru secara aktif terlibat dalam diskusi dan kolaborasi rutin terkait implementasi program PPRA. Selama observasi, peneliti menyaksikan adanya pertemuan-

[1] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[2] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[3] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

pertemuan informal maupun formal yang diikuti oleh guru fasilitator, di mana mereka berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, penyusunan modul, dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka dan saling mendukung, dengan tujuan menyelaraskan pemahaman serta meningkatkan kualitas penyampaian nilai-nilai dalam program. Guru-guru tampak membawa catatan dan bahan ajar, serta mencatat hasil musyawarah untuk tindak lanjut.[4]

1. Internalisasi dalam meningkatkan kesalehan sosial

Bu Inayatul Hasanah menyatakan bahwa nilai-nilai ini sangat mendukung siswa untuk memiliki jiwa kesalehan sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari:

> "*Toleransi perbedaan berpendapat, perbedaan kesibukan dalam menyelesaikan tugas, kesetaraan menghormati pendapat orang lain, tidak membuli teman yang kurang aktif dalam kegiatan, kewarganegaraan melalui pembiasaan budaya 5S di Madrasah, saling tegyr sapa menjadi nilai berkeadaban tersendiri seperti berjabat tangan dan menghormati guru, serta keteladanan melalui pembiasaan baik seperti sholat berjamaah dan tadarus*."[5]

Sementara itu, Bu Eli Fiyanti menekankan aspek-aspek nilai yang lebih spesifik, yaitu berkeadaban, keteladanan, dan musyawarah yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan dan inovasi:

> "*Berkeadaban (ta'addub) meliputi menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas. Keteladanan (qudwah) meliputi kepeloporan, panutan, inspirator, dan tuntunan. Musyawarah (syura) meliputi menghargai perbedaan, kreativitas, inovasi, dan kearifan lokal*."[6]

Farel, salah satu siswa kelas 8, juga membagikan pengalamannya setelah mengikuti kegiatan PPRA. Ia merasakan adanya perubahan dalam sikap dan kepeduliannya terhadap orang lain:

> "*Melalui kegiatan PPRA, saya belajar banyak tentang bagaimana caranya menjadi orang yang peduli sama orang lain. Misalnya waktu*

[4] Lihat pada transkip observasi 01/O/11-03/2025
[5] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[6] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

ikut kegiatan Jumat Berbagi, saya jadi tahu pentingnya berbagi dengan yang membutuhkan, walaupun cuma sedikit. Saya juga jadi lebih peka kalau ada teman yang lagi kesulitan. Selain itu, dari kegiatan seperti piket masjid dan salat berjamaah, saya jadi terbiasa kerja sama, tanggung jawab, dan lebih disiplin. Dulu saya suka cuek, tapi sekarang kalau lihat sesuatu yang harus dibantu, saya merasa terpanggil"[7]

Senada dengan itu, Pak Mustofa Aji menyampaikan bahwa internalisasi ini tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

"*Projek ini bukan sekadar menyampaikan materi, tapi benar-benar menanamkan nilai. Kesalehan sosial itu mencakup bagaimana siswa menghormati orang tua, guru, sesama teman, dan juga peduli terhadap lingkungan. Dan semua itu terkandung dalam nilai-nilai PPRA seperti toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong*."[8]

Pak Haisyam Pradana selaku guru BK menyampaikan bahwa program P5PPRA di madrasah memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kesalehan sosial:

"*Ya Penting. Karena dapat membangun karakter yang baik, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain, meningkatkan kemampuan sosial mereka, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik, dan mengurangi perilaku negatif seperti bullying, diskriminasi, dan kekerasan*."[9]

Pernyataan dari hasil wawancara di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku positif siswa sebagai bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial melalui Program PPRA. Dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, siswa terlihat mulai terbiasa menunjukkan sikap empati, kerja sama, serta kepedulian sosial, seperti membantu teman yang kesulitan, aktif dalam kegiatan Jumat Berbagi, serta tertib dalam mengikuti salat berjamaah dan piket masjid. Peneliti juga mengamati interaksi antar siswa yang mencerminkan nilai toleransi seperti saling menyapa, menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi, serta

[7] Lihat pada transkip wawancara 07/W/PD/13-03/2025
[8] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[9] Lihat pada transkip wawancara 06/W/GBK/13-03/2025

menghindari perilaku mencemooh atau membuli. Selain itu, guru-guru juga secara konsisten menampilkan keteladanan dalam perilaku dan komunikasi, yang turut memperkuat proses internalisasi nilai.[10] Dengan demikian, pengamatan ini memperkuat bahwa Program PPRA tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berhasil menggerakkan transformasi sikap dan perilaku siswa secara nyata dalam kehidupan sosial mereka.

3. Efektivitas Program dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial

Menurut fasilitator PPRA, internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* di MTs YPI Panjeng Ponorogo dinilai efektif dalam mendorong peningkatan kesalehan sosial peserta didik. Efektivitas ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, baik di dalam maupun luar kelas. Bu Inayatul Hasanah menyampaikan bahwa:

> "*Efektivitasnya* sangat efektif. Karena di YPIP ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaan peningkatan kesalehan sosial peserta didik."[11]

Pak Mustofa memberikan penjelasan lebih detail berdasarkan hasil observasi beliau selama program berlangsung:

> "*Alhamdulillah, dari pelaksanaan yang sudah berjalan, saya melihat dampaknya cukup nyata. Anak-anak jadi lebih peduli dengan teman, lebih kompak, dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Mereka juga mulai aktif dalam kegiatan sosial. Jadi menurut saya, projek ini sangat efektif untuk membentuk karakter kesalehan sosial siswa*."[12]

Senada dengan itu, Bu Eli Fiyanti juga menekankan manfaat nyata dari kegiatan PPRA yang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan masyarakat:

> "*Cukup efektif. Karena biasanya tugas ppra melibatkan masyarakat luar. Anak-anak bisa belajar bagaimana berkomunikasi, berkata baik, dan sopan kepada masyarakat sekitar*."[13]

[10] Lihat pada transkip observasi 02/O/12-03/2025
[11] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[12] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[13] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

4. Dampak nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil'alamin* terhadap sikap kesalehan sosial siswa

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* di MTs YPI Panjeng Ponorogo memberikan pengaruh yang nyata terhadap sikap dan karakter siswa. Program ini tidak sekadar menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pak Mustofa menyatakan adanya perubahan signifikan pada sikap siswa setelah program ini dilaksanakan secara konsisten:

> "*Ya, ada perubahan yang signifikan. Kalau dulu mereka cenderung pasif, sekarang lebih antusias terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka jadi paham kenapa penting membantu sesama, bekerja sama, dan bersikap adil. Bahkan ada beberapa yang mulai aktif mengajak temannya untuk berbuat baik.*"[14]

Beliau juga menambahkan bahwa nilai-nilai seperti solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, keadilan, dan stabilitas mulai tampak dalam keseharian siswa:

> "*Untuk solidaritas sosial, mereka lebih aktif dalam infak Jumat dan bakti sosial. Dalam hal toleransi, mereka bisa berdiskusi dengan sehat, meski beda pendapat. Untuk kerjasama, terlihat dari semangat gotong royong saat projek kelas atau ketika di organisasi ekstrakurikuler. Sikap adil juga mulai tampak saat mereka berbagi peran dalam kerja kelompok. Dan stabilitas, ya... mereka jadi konsisten menjalankan kebiasaan baik seperti salat dhuha dan menjaga ketertiban*."[15]

Bu Inayatul Hasanah turut menguatkan bahwa perubahan perilaku siswa terus berlanjut bahkan di luar proses pembelajaran:

> "*Ada. Banyak bahkan tidak hanya saat diberikan pembelajarannya saja. Tetapi sikap itu terus menerus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari*."[16]

[14] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[15] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[16] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025

Beliau menjabarkan sejumlah contoh konkret internalisasi nilai:

> "*Toleransi meliputi: mewujudkan kelompok belajar yang saling menghargai satu sama lain, bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tantangan proyek. Kesetaraan meliputi: berkurangnya masalah bullying di sekolah, peduli terhadap sesama. Kewarganegaraan meliputi: cinta tanah air dengan menjaga persatuan dan kesatuan antar teman di sekolah, melaksanakan kewajiban seperti upacara bendera dengan tertib dan khidmat. Berkeadaban meliputi: sopan terhadap guru, sayang terhadap teman, hormat dan berbakti kepada orang tua. Keteladanan meliputi: melalui kebiasaan baik yang sudah terbentuk di dalam dirinya, mereka terapkan di lingkungan masyarakat masing-masing dan bahkan bisa menjadi contoh bagi masyarakat sekitar (contohnya mengikuti sholat berjamaah, menjadi guru Al-Qur'an di desa-desa mereka, dll)*."[17]

Bu Eli Fiyanti juga menyampaikan bahwa sikap sopan santun dan kepedulian siswa mengalami peningkatan:

> "*Ya, ada. Siswa mengerti sopan santun, berkomunikasi yang baik sesuai dengan umurnya, dsb*."[18]

Beliau mencontohkan bagaimana siswa menunjukkan sikap positif secara spontan:

> "*Ketika anak tidak sengaja mengucapkan hal kotor dan ada guru yang mendengar, ada beberapa anak langsung minta maaf, dan istighfar. Ketika ada teman yang sakit biasanya ada salah satu temannya yang menemani di UKS. Ketika ada kegiatan seperti tumpengan di kelas, anak-anak selalu tidak lupa memberi ke guru*."[19]

Pernyataan dari hasil wawancara di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan adanya perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa setelah penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Dalam kegiatan keseharian, peneliti mengamati bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan sosial seperti infak Jumat, kerja bakti, dan kegiatan berbasis kepedulian sosial lainnya. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, sopan santun, serta sikap gotong royong saat melaksanakan proyek kelas

[17] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[18] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025
[19] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

maupun kegiatan ekstrakurikuler.[20] Dengan berbagai pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap sosial, karakter positif, serta peningkatan kesalehan sosial siswa secara nyata dan berkelanjutan.

5. Evaluasi program dan dampaknya pada siswa

Evaluasi memegang peran penting dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur sejauh mana perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti program, serta menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan yang lebih efektif dan berdampak. Setiap kegiatan pembelajaran dan proyek nilai selalu disertai dengan proses evaluatif, baik melalui penilaian terhadap tugas siswa maupun refleksi terhadap dampak kegiatan. Evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial peserta didik.

Bu Inayatul Hasanah menekankan bahwa evaluasi tetap dilaksanakan secara rutin setelah kegiatan:

> "*Ada. Evaluasi setiap setelah berkegiatan. Tidak ada langkah khusus, tetapi evaluasi selalu dilaksanakan. Untuk merancang kegiatan berikutnya agar lebih berdampak lagi terhadap murid khususnya*."[21]

Bu Eli Fiyanti juga menambahkan bahwa evaluasi dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok, dengan fokus pada proses pengerjaan tugas serta dampaknya terhadap karakter siswa:

> "*Ada. Ketika selesai pengerjaan tugas ppra. Biasanya diadakan evaluasi. Tentang tugas dari masing-masing siswa/kelompok dan juga dampak yang di dapat oleh siswa setelah mengerjakan tugas tersebut*."[22]

Sementara itu, Pak Mustofa menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala dengan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan berbagai pihak:

[20] Lihat pada transkip observasi 02/O/12-03/2025
[21] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[22] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

> "*Kami evaluasi secara berkala, baik melalui pengamatan guru, refleksi siswa, maupun rapat fasilitator. Kami lihat apakah ada perubahan sikap, lalu kami sesuaikan kegiatan ke depan. Biasanya kami juga menerima masukan dari wali kelas atau guru lain yang ikut memantau perkembangan siswa*."[23]

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa proses evaluasi di MTs YPI Panjeng Ponorogo telah menjadi bagian integral dari pelaksanaan program, yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil tetapi juga sebagai strategi reflektif dan adaptif dalam pembentukan karakter siswa.

6. Keterlibatan Orang Tua dalam Program PPRA

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan pelaksanaan program *internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin* di MTs YPI Panjeng Ponorogo adalah keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Dukungan orang tua sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat dalam lingkungan keluarga dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Bu Inayatul Hasanah menegaskan bahwa sekolah secara aktif melibatkan orang tua melalui pertemuan wali murid dan laporan perkembangan karakter siswa yang disampaikan saat pembagian rapor:

> "*Melalui pertemuan wali murid dan dilakukan sosialisasi. Melalui pembagian rapot PPRA kepada wali dengan tujuan penyampaian perkembangan siswa terutama berkaitan dengan sikap/sikap nilai PPRA dan kesalehan sosial yang telah ditemui pada siswa*."[24]

Bu Eli Fiyanti juga menyampaikan bahwa pelibatan orang tua dilakukan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengharuskan siswa berdiskusi dengan orang tua:

[23] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[24] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025

> "*Biasanya ada tugas/LKPD ketika pembelajaran PPRA. Ada beberapa pertanyaan yang perlu ditanyakan ke orang tua. Dengan hal tersebut orang tua juga terlibat dalam kegiatan ppra*."[25]

Lebih jauh, Pak Mustofa menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dilakukan secara informatif tetapi juga partisipatif. Sekolah mendorong adanya sinergi antara rumah dan madrasah agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara berkesinambungan:

> "*Orang tua kami libatkan lewat pertemuan wali murid, Kepala Madrasah kami sangat rutin melakukan pertemuan wali murid tiap semesternya, juga lewat laporan perkembangan karakter anak saat pembagian rapot dan sisipan tengah semester. Kami beri tahu kegiatan apa saja yang dilakukan anak, supaya bisa dilanjutkan di rumah. Kami juga libatkan mereka langsung dalam kegiatan sosial agar sinergi antara rumah dan madrasah lebih kuat.*"[26]

Melalui pendekatan ini, MTs YPI Panjeng berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa secara holistik, yang melibatkan tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga keluarga sebagai unit terdekat dalam kehidupan peserta didik.

Pernyataan dari hasil wawancara di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa evaluasi di MTs YPI Panjeng Ponorogo dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Peneliti mengamati bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu diikuti dengan refleksi dan evaluasi oleh para fasilitator, baik terhadap tugas siswa secara individual maupun dalam kelompok, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa.[27] Proses ini menunjukkan komitmen untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh dan

[25] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025
[26] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[27] Lihat pada transkip observasi 02/O/12-03/2025

adaptif guna mengoptimalkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PPRA di sekolah.

7. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa

Selain pembelajaran dalam ruang kelas, program internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* di MTs YPI Panjeng Ponorogo juga diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang berdampak langsung pada lingkungan sekitar. Kegiatan ini menjadi sarana nyata bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Bu Inayatul Hasanah menjelaskan bahwa kegiatan ini bahkan dikaitkan dengan tema pembelajaran yang kontekstual, seperti kewirausahaan:

> "*Ada banyak. Contoh bekerja sama dengan wirausaha di sekitar lingkungan (melatih tema kewirausahaan), dll*."[28]

Bu Eli Fiyanti memberikan contoh konkret kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa dalam program ini:

> "*Iya. Ada. Contohnya bakti sosial, berbagi takjil yang dilakukan siswa."*[29]

Sementara itu, Pak Mustofa menekankan bahwa kegiatan ini tidak hanya berupa aksi sosial langsung, tetapi juga melalui edukasi dari pihak luar yang memberi inspirasi dan menambah wawasan siswa:

> "*Ada, kami sering mengundang tokoh masyarakat, lembaga sosial, atau relawan kemanusiaan untuk sharing pengalaman. Ketika kegiatan PPRA kami sering mengundang narasumber dari luar, terakhir kami mengundang wirausahawan dari lingkungan sekitar sekolah. Tiap semester juga kami mengundang tokoh-tokoh baik dari Puskesmas Kecamatan, Koramil, Perpusda, dan lain sebagainya*."[30]

[28] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[29] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025
[30] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025

Kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dicanangkan melalui program ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikannya secara langsung dalam interaksi sosial di lingkungan mereka.

8. Harapan untuk dampak jangka panjang

Para fasilitator memiliki harapan besar agar program internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin tidak hanya memberikan efek sesaat, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kuat dan berkelanjutan. Mereka berharap nilai-nilai seperti kesalehan sosial, kepedulian, tanggung jawab, keadilan, dan konsistensi menjadi bagian dari kepribadian siswa yang melekat dan terbawa hingga dewasa.

Bu Inayatul Hasanah menegaskan bahwa tujuan program ini adalah menciptakan perubahan karakter yang berjangka panjang:

> "*Harapan kami bukan dampak sehari dua hari saja sikap kesalehan mereka terimplementasikan. Tetapi selamanya mereka akan berdampak dengan mengimplementasikan sikap-sikap kesalehan sosial dalam kehidupan.*"[31]

Bu Eli Fiyanti juga menginginkan agar program ini mampu menumbuhkan sikap dan nilai positif yang nyata dalam kehidupan siswa:

> "*Harapannya. PPRA bisa menjadikan siswa memiliki sikap yang baik, mempunyai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan mampu memperluas pengetahuan siswa.*"[32]

Senada dengan itu, Pak Mustofa menyoroti pentingnya program ini menjadi bagian dari pembentukan kepribadian siswa, bukan sekadar proyek sesaat:

> "*Saya berharap projek ini membekas di hati siswa. Bukan cuma untuk tugas atau nilai, tapi jadi bagian dari kepribadian mereka. Kalau sudah tertanam, nilai-nilai seperti peduli, adil, dan konsisten itu bisa*

[31] Lihat pada transkip wawancara 03/W/GF/12-03/2025
[32] Lihat pada transkip wawancara 04/W/GF/12-03/2025

jadi bekal hidup mereka di masa depan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat."[33]

Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan utama program adalah transformasi jangka panjang yang tidak hanya membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadikan mereka agen perubahan sosial yang berkarakter rahmatan lil'alamin di tengah masyarakat.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial merupakan salah satu cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin. Peneliti mengamati bahwa kegiatan sosial yang dilakukan siswa, seperti bakti sosial, berbagi takjil, dan kerjasama dengan wirausaha lokal dalam pengelolaan sampah, menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan sosial langsung, tetapi juga mendapatkan edukasi dari narasumber eksternal yang menginspirasi dan memperkaya wawasan mereka.[34] Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di MTs YPI Panjeng Ponorogo berfokus pada pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kontekstual, yang langsung berdampak pada sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data

Berkaitan dengan implikasi dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin* (PPRA) di MTs YPI Panjeng Ponorogo menunjukkan dampak yang signifikan, tidak hanya dalam pengembangan karakter peserta didik, tetapi juga dalam mempererat hubungan antara madrasah, siswa, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator program PPRA, yaitu Bu Inayatul Hasanah, Bu Eli Fiyanti, dan Pak

[33] Lihat pada transkip wawancara 05/W/GF/12-03/2025
[34] Lihat pada transkip observasi 03/O/12-03/2026

Mustofa Aji, diperoleh beberapa poin penting yang mencerminkan implikasi nyata dari pelaksanaan program ini:

1. Penguatan nilai adab dan menghormati orang lain

   Guru-guru di MTs YPI Panjeng Ponorogo menempatkan pendidikan adab sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan tanpa adab akan kehilangan maknanya dan dapat menyesatkan jika tidak dibarengi dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai adab bukan sekadar materi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan di madrasah.

   Nilai-nilai adab diajarkan kepada peserta didik tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga secara nyata melalui keteladanan para guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru-guru berusaha menjadi panutan dalam hal kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sehingga peserta didik dapat belajar secara langsung melalui pengamatan dan interaksi.

   Madrasah juga secara sistematis membangun budaya sekolah yang menumbuhkan penghormatan terhadap nilai-nilai adab. Hal ini tercermin dalam pembiasaan perilaku positif seperti mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, membungkukkan badan atau menganggukkan kepala sebagai bentuk penghormatan, serta menjaga kesantunan dalam berbicara dan bertindak, baik di dalam maupun di luar kelas.

   Tidak hanya itu, penerapan nilai-nilai adab diperluas hingga ke luar lingkungan sekolah. Melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, madrasah memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini melibatkan pengawasan yang berkelanjutan, komunikasi yang efektif dengan wali murid, serta kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial siswa.

   Dengan pendekatan yang holistik dan konsisten ini, MTs YPI Panjeng Ponorogo berupaya mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sosialnya dengan tanggung jawab. Pendidikan adab

dijadikan sebagai landasan moral dalam menapaki jenjang kehidupan yang lebih luas, sehingga lulusan madrasah ini diharapkan mampu menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus bijaksana dalam bersikap dan bertindak.

2. Menyelesaikan masalah dengan do'a dan tindakan

Salah satu upaya strategis yang dilakukan MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten di setiap kelas sebagai bagian dari budaya madrasah yang menanamkan nilai spiritual dalam aktivitas belajar.

Kebiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas formalitas, tetapi telah membentuk kesadaran bahwa setiap proses belajar dan pemecahan masalah harus diawali dengan doa sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT, dan diiringi dengan tindakan nyata yang bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa belajar untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai tawakal, ikhtiar, dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan.

Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih tenang, sabar, dan solutif dalam menyikapi berbagai permasalahan yang muncul, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah. Guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih disiplin, fokus, dan memiliki kesadaran bahwa segala usaha harus disertai doa dan etika spiritual.

Dengan integrasi antara pendekatan spiritual dan rasional ini, madrasah telah membentuk pola pikir peserta didik yang seimbang antara iman dan amal, antara doa dan usaha nyata. Hal ini merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memiliki rasa tanggung jawab pada amanah

Salah satu dampak nyata dari pembinaan karakter di MTs YPI Panjeng Ponorogo adalah meningkatnya kesadaran sosial siswa sebagai bagian dari

masyarakat. Siswa tidak hanya memahami perannya secara teoritis, tetapi mulai menujukkan perilaku konkret yang mencerminkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Hal ini tampak dari meningkatnya inisiatif siswa dalam mengambil peran secara mandiri dalam berbagai kegiatan sosial. Misalnya, saat mengikuti kegiatan bakti sosial atau kerja bakti lingkungan, siswa dengan kesadaran sendiri membawa perlengkapan pribadi seperti bekal makanan, alat kebersihan, atau perlengkapan ibadah, tanpa harus diingatkan atau diarahkan secara terus-menerus oleh guru. Selain itu, mereka juga menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan teman, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, saling berbagi, atau memberikan dukungan moral saat ada yang menghadapi masalah.

Sikap tanggap, inisiatif, dan kepedulian ini menandakan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di madrasah telah meresap dan mulai terwujud dalam tindakan nyata. Lebih dari sekadar menjalankan perintah, siswa telah memiliki motivasi internal untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosialnya. Mereka mulai melihat bahwa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama adalah bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Guru-guru mengamati bahwa perubahan ini terjadi secara bertahap namun konsisten, terutama pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan penguatan karakter di madrasah. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berhasil membentuk siswa yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan sosial, empati, dan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama

Salah satu aspek karakter yang tumbuh secara signifikan di kalangan peserta didik MTs YPI Panjeng Ponorogo adalah rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya empati dan solidaritas, tetapi juga mulai menunjukkan sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kepedulian ini tercermin dalam berbagai bentuk, mulai dari sikap saling membantu antar teman di lingkungan kelas, berbagi makanan atau alat tulis dengan teman yang membutuhkan, hingga terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana, kunjungan ke panti asuhan, serta gotong royong membersihkan lingkungan madrasah dan sekitar.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan hasil dari proses pembinaan karakter yang terus-menerus dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong dalam kebaikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara aktif menanamkan sikap empati melalui diskusi, refleksi, serta pemberian contoh konkret dalam keseharian.

Dengan terbentuknya rasa kepedulian sosial ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Mereka belajar melihat persoalan orang lain sebagai tanggung jawab bersama, serta memahami bahwa keberhasilan pribadi juga erat kaitannya dengan kontribusi positif kepada lingkungan sosialnya. Ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, peka terhadap kondisi sekitar, dan siap berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik..

5. Munculnya sosok siswa sebagai agen perubahan sosial di masyarakat

MTs YPI Panjeng mulai menempatkan diri sebagai pusat pembentukan karakter Islami yang kontekstual. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di masyarakat menjadikan madrasah berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi lingkungan sekitar. Siswa mulai terlibat aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan di luar madrasah, seperti menjadi panitia kegiatan masjid, mengajar mengaji anak-anak sekitar, atau memprakarsai kegiatan kemasyarakatan. Menurut fasilitator, hal ini menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menanamkan nilai profil pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* secara kontekstual.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik MTs YPI Panjeng Ponorogo mulai menunjukkan keterlibatan aktif

dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di luar lingkungan madrasah. Beberapa siswa telah turut serta dalam kegiatan rutin masjid seperti pengajian, tadarus, dan kebersihan masjid, serta dipercaya menjadi panitia dalam berbagai acara keagamaan di tingkat desa, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan Ramadhan.

Partisipasi aktif ini mencerminkan keberhasilan madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, kesalehan sosial, dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga telah tumbuh menjadi bagian dari perilaku dan identitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menjadi indikator bahwa internalisasi milai PPRA yang dilaksanakan di MTs YPI Panjeng berjalan efektif, terutama dalam meningkatkan sikap religius, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada siswa madrasah untuk berkontribusi dalam kegiatan keagamaan juga menjadi bukti bahwa siswa MTs YPI Panjeng dipandang sebagai individu yang berintegritas, dapat diandalkan, dan mampu membawa nilai-nilai positif dari madrasah ke tengah-tengah masyarakat.

6. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan rutin di MTs YPI Panjeng Ponorogo, terlihat adanya peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kesehatan pribadi serta kebersihan lingkungan sekolah. Kesadaran ini tidak hanya bersifat reaktif atau sementara, tetapi telah tumbuh menjadi kebiasaan positif yang tercermin dalam berbagai aktivitas harian siswa.

Beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan tersebut antara lain kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas dan fasilitas umum, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kebersihan lingkungan seperti program "Jumat Bersih" dan kerja bakti rutin. Selain itu, siswa juga mulai membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan, membawa bekal sehat dari rumah, dan menjaga kebersihan diri (kuku, pakaian, dan alat tulis) sebagai bagian dari praktik hidup bersih dan sehat.

Kesadaran ini juga diperkuat melalui integrasi materi kesehatan dan kebersihan dalam pembelajaran, guru secara aktif menanamkan nilai-nilai bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, serta pentingnya menjaga tubuh dan lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

Dari sisi implementasi program, madrasah telah menyediakan sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah, wastafel cuci tangan, serta poster edukasi kesehatan yang tersebar di lingkungan sekolah. Adanya pengawasan dari guru piket dan keterlibatan OSIS dalam menjaga kebersihan lingkungan juga mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa peserta didik MTs YPI Panjeng Ponorogo telah menunjukkan kemajuan dalam membangun kesadaran hidup sehat dan peduli lingkungan. Hal ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang mencakup tanggung jawab personal dan sosial, serta sejalan dengan misi madrasah untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman bagi semua.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Dalam kaitannya dengan teori kesalehan sosial yang meliputi: solidaritas sosial (*al-takāful al-ijtimā'ī*), toleransi (*tasamuh*), kerjasama (*ta'āwun*), adil/tengah-tengah (*i'tidāl*), dan stabilitas (*tsabāt*).[35] Peneliti menganalisis bagaimana strategi yang diterapkan oleh MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam menanamkan sikap-sikap tersebut kepada peserta didik sebagai berikut:

PONOROGO

[35] Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial," 123.

1. Solidaritas Sosial (*al-takāful al-ijtimā'ī*)

   Madrasah mengembangkan solidaritas sosial melalui program kegiatan bakti sosial, infak Jumat, serta aksi peduli bencana dan teman yang sedang berduka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memberi, tetapi juga diarahkan untuk memahami kondisi sosial di sekitar mereka. Guru juga memberikan teladan dengan ikut aktif dalam kegiatan sosial. Strategi ini sesuai dengan tahap transformasi nilai menurut Muhaimin, yakni ketika siswa mulai menyadari pentingnya nilai tersebut.

2. Toleransi (*al-tasāmuḥ*)

   Sikap toleransi ditanamkan melalui kegiatan diskusi kelas, musyawarah siswa, dan praktik perbedaan pendapat secara sehat dalam pembelajaran. Di MTs YPI Panjeng diajarkan penghargaan terhadap keragaman karakter dan latar belakang siswa. Guru sengaja menciptakan ruang dialog agar siswa belajar menerima dan menghormati perbedaan. Ini menunjukkan tahapan transaksi nilai, ketika siswa mulai mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

3. Kerjasama / Tolong-Menolong (*al-ta'āwun*)

   Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan kerja kelompok, proyek kolaboratif antar siswa, dan kepedulian pada korban bencana serta teman yang sedang berduka. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah bersama dan saling membantu tanpa pamrih. Nilai ini diinternalisasikan melalui pendekatan partisipatif dan keteladanan guru, sehingga siswa tidak merasa digurui tetapi diajak belajar melalui pengalaman langsung. Ini mengarah ke tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai menjadi bagian dari kepribadian siswa.

4. Adil / Seimbang (*al-i'tidāl*)

   Sikap adil dikembangkan melalui penerapan aturan yang konsisten, penilaian objektif, dan musyawarah kelas. Guru selalu menekankan prinsip keadilan dalam setiap kegiatan, baik dalam pembagian tugas maupun dalam memberikan penghargaan dan sanksi. Ini menunjukkan bahwa siswa belajar keadilan tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai praktik nyata di

PONOROGO

lingkungan madrasah. Tahapan yang tercermin adalah transaksi nilai, di mana siswa mulai mengaktualisasikan nilai keadilan secara nyata.

5. Stabilitas (*al-tsabāt*)

   Untuk membentuk stabilitas atau konsistensi perilaku, madrasah menekankan pembinaan karakter berkelanjutan, seperti program pembiasaan salat dhuha, tadarus dan kultum harian, dan evaluasi sikap setiap bulan. Dengan adanya pengulangan dan penguatan nilai secara berkelanjutan, siswa terbiasa menjalankan nilai kesalehan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Ini mencerminkan tahapan transinternalisasi, ketika nilai menjadi karakter yang melekat.

Implikasi dari program ini dapat ditransformasikan ke dalam dua dimensi utama yakni: internal dan eksternal.

Berkaitan dengan perubahan perilaku, sikap, dan kebiasaan peserta didik yang tampak di lingkungan madrasah. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Penguatan karakter religius dan humanis: Peserta didik mengalami peningkatan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara siswa bersikap lebih santun, menunjukkan empati, dan terbiasa menyapa serta membantu teman yang kesulitan. Fasilitator menilai perubahan tersebut sebagai hasil langsung dari materi dan kegiatan yang dikemas secara aplikatif dan menyentuh aspek afektif siswa.
b. Pembiasaan perilaku sosial positif: Kegiatan seperti infak rutin, kerja bakti kelas, dan saling memberi dukungan emosional telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Menurut fasilitator, konsistensi dalam penerapan kegiatan berbasis nilai *Rahmatan Lil'Alamin* membentuk budaya positif di kalangan siswa.
c. Peran guru sebagai teladan nilai: Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model dalam menerapkan nilai-nilai yang diinternalisasikan. Siswa meniru perilaku guru yang menunjukkan kesederhanaan, kejujuran, dan kepedulian terhadap

sesama. Fasilitator menyebut bahwa teladan guru memperkuat efektivitas internalisasi nilai.

d. Terciptanya iklim sekolah yang positif: Atmosfer madrasah menjadi lebih kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai sosial dan spiritual. Interaksi antar siswa maupun antara guru dan siswa didasari rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Lingkungan ini mendukung pembentukan kesalehan sosial secara alami.

Dampak yang dirasakan di luar lingkungan sekolah, mencakup hubungan antara siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Implikasi ini mencerminkan keberhasilan program dalam melampaui batas ruang kelas.

a. Peningkatan kesadaran dan tanggung jawab sosial: Peserta didik mulai menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar dengan terlibat dalam kegiatan sosial secara sukarela, berpartisipasi dalam kerja bakti, dan menunjukkan kepekaan terhadap kondisi orang lain.
b. Munculnya siswa sebagai agen perubahan sosial: Siswa mulai terlibat aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan di luar sekolah, seperti menjadi panitia kegiatan masjid, mengajar mengaji anak-anak sekitar, atau memprakarsai kegiatan kemasyarakatan. Menurut fasilitator, hal ini menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menanamkan nilai profil pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* secara kontekstual.
c. Kolaborasi madrasah dan keluarga: Internalisasi nilai juga diperkuat oleh keterlibatan orang tua. Pihak madrasah secara aktif mengkomunikasikan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga orang tua turut serta memperkuatnya dalam kehidupan rumah tangga. Fasilitator menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa juga didukung oleh atmosfer nilai yang konsisten antara rumah dan sekolah.
d. Madrasah sebagai agen transformasi sosial: MTs YPI Panjeng mulai mendapatkan pengakuan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencetak generasi yang berkarakter sosial tinggi dan peduli lingkungan. Citra positif ini memperkuat peran madrasah sebagai pusat pembinaan nilai

Rahmatan Lil'Alamin yang berdampak nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin mampu* memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kesalehan sosial siswa, baik secara personal maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini memperkuat pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang kontekstual dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

PONOROGO

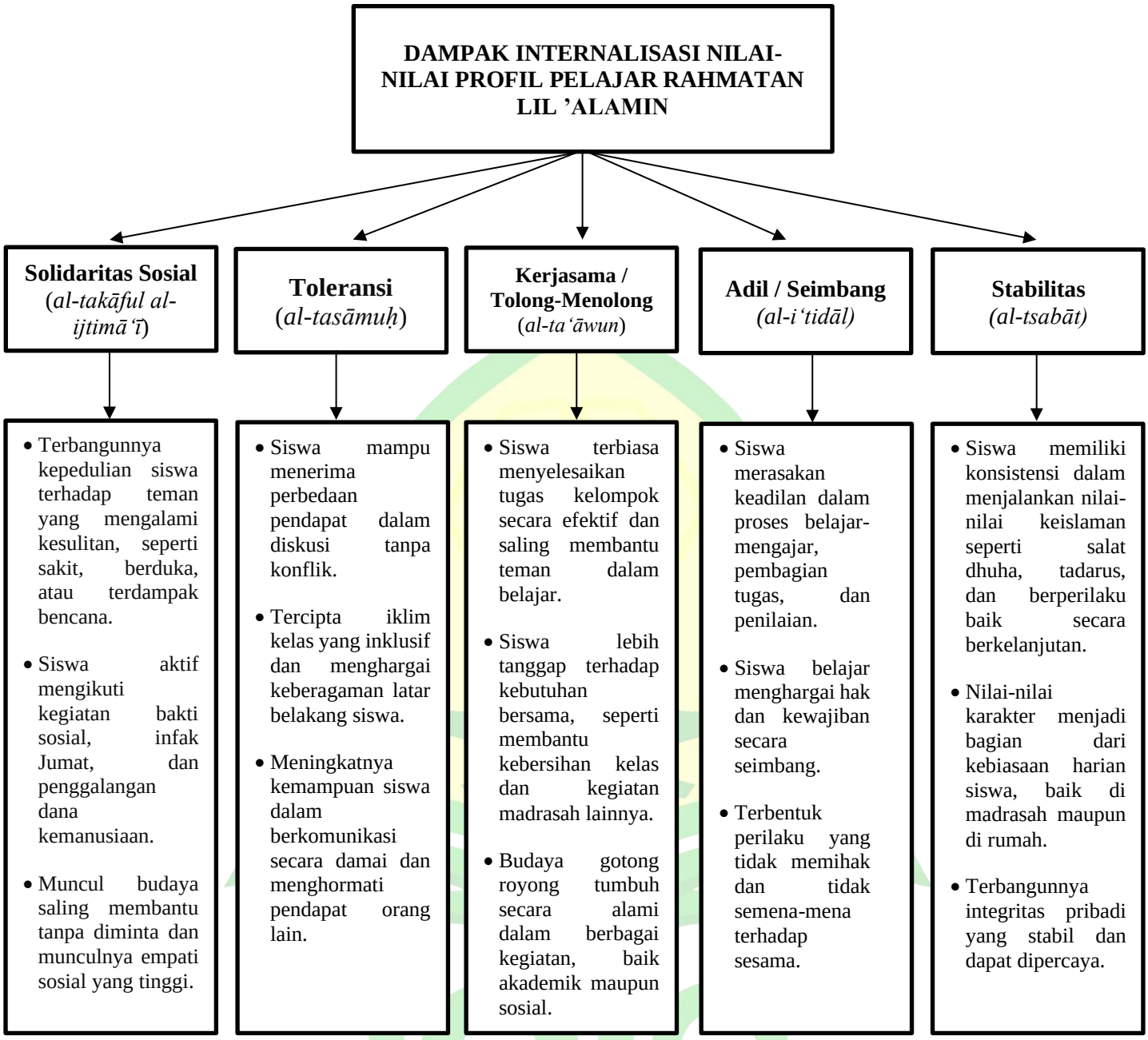

Bagan 5.1 *Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam meningkatkan Kesalehan Sosial*

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs YPI Panjeng Ponorogo, internalisasi nilai-nilai profil pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* dilakukan dalam dua bentuk kegiatan yaitu melalui pembiasaan budaya madrasah dan terintegrasi memalui kegiatan Ko-Kurikuler.
   a. Pembiasaan di lingkungan madrasah

      Pembiasaan di lingkungan madrasah dilakukan melalui kegiatan rutin berbasis nilai-nilai Islam, seperti Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta hafalan Al-Qur'an (Juz 'Amma) dan doa harian. Pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, dan akhlak mulia siswa melalui pengulangan yang konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Terintegrasi Melalui Intrakurikuler

      Dalam pelaksanaan interakurikuler MTs YPI Panjeng Ponorogo dalam memperkuat nilai-nilai kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswinya adalah Pemberian materi pembelajaran dari modul ajar PPRA juga menunjukkan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap Nilai-nilai PPRA. Implementasi kegiatan ini juga mencerminkan pembinaan karakter siswa-siswi, seperti tanggung jawab dan solidaritas dalam memimpin doa dan menghafalkan doa harian bersama-sama. Upaya yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan komitmen sekolah dalam memantau dan memastikan perkembangan Kesalehan Sosial siswa-siswi.

   c. Terintegrasi melalui Ko-Kurikuler

      Terintegrasi melalui ko-kurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek kolaboratif, seperti "Sampahku Inspirasiku", yang mengajak siswa untuk mengidentifikasi, memilah, dan mengolah sampah menjadi barang bernilai. Proyek ini tidak hanya melatih kreativitas dan gotong

royong, tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan sesuai prinsip Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka. Hasilnya, siswa mampu menghasilkan karya daur ulang, seperti gaun dari limbah plastik dan kertas, yang menunjukkan inovasi dan tanggung jawab sosial.

2. Tahapan Internalisasi nilai-nilai PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik sebagai berikut"
   a. Tahap Transformasi Nilai dalam implementasi PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pengembangan modul ajar, dan penggunaan media pembelajaran yang kontekstual. Nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan kepedulian diperkenalkan secara kognitif melalui ceramah, didukung oleh sosialisasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Pengembangan modul ajar disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Media pembelajaran, seperti video inspiratif, digunakan untuk memperkuat pemahaman dan refleksi siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa madrasah mampu menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter secara berkelanjutan.
   b. Tahap Transaksi Nilai dalam implementasi PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima nilai-nilai secara pasif, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja bakti, dan Gerakan Jum'at Beramal, siswa dilibatkan secara aktif untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan. Kegiatan diskusi kelompok dan proyek lingkungan mengajarkan siswa tentang kerja sama, tanggung jawab, dan penerapan nilai dalam konteks nyata. Kerja bakti memperkuat kesadaran akan pentingnya lingkungan bersih bagi kesehatan dan proses belajar, serta menanamkan semangat gotong royong. Sementara itu, Gerakan Jum'at Beramal mendorong tumbuhnya empati, kepedulian sosial, dan nilai-nilai spiritual melalui tindakan berbagi kepada

c. Tahap Trans-internalisasi Nilai merupakan fase paling mendalam dalam proses internalisasi nilai di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Pada tahap ini, nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, dan pengalaman langsung yang melibatkan siswa secara emosional dan sosial. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa melalui interaksi sehari-hari yang penuh adab dan penghargaan terhadap sesama. Sementara itu, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang rutin dilaksanakan di sekolah bukan hanya sebagai ibadah wajib, tetapi juga sebagai pembiasaan yang menanamkan nilai kedisiplinan, kekhusyukan, dan tanggung jawab spiritual. Selain itu, program pengelolaan dan pemanfaatan sampah mengajarkan siswa untuk menjaga lingkungan sekaligus mengembangkan empati dan solidaritas sosial. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam aksi nyata yang berdampak positif baik secara ekologis maupun sosial, seperti mendaur ulang sampah menjadi produk bernilai guna dan mendistribusikan hasilnya untuk kepentingan bersama.

3. Dampak internalisasi nilai-nilai PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial di MTs YPI Panjeng Ponorogo tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Pertama,* penanaman nilai adab dan penghormatan terhadap orang lain menjadi fondasi utama yang membentuk sikap santun, respek, dan beretika dalam setiap interaksi. Guru menjadi teladan utama dalam proses ini, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur pembentuk karakter yang menunjukkan integritas dalam sikap dan perbuatan. *Kedua,* pembiasaan menyelesaikan masalah dengan doa dan tindakan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dibimbing untuk berpikir logis, tetapi juga diajarkan untuk bersandar kepada nilai-nilai spiritual dalam setiap proses pengambilan keputusan. Ini membentuk pola pikir seimbang antara ikhtiar dan tawakal, antara nalar dan keimanan. *Ketiga*, terbentuknya rasa tanggung jawab atas amanah sosial tampak dari meningkatnya inisiatif siswa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan

tanpa harus bergantung pada instruksi guru. Hal ini mencerminkan munculnya motivasi internal yang kuat untuk menjalankan peran sosial sebagai bagian dari tanggung jawab keislaman. *Keempat*, nilai kepedulian sosial telah tertanam dengan baik dalam diri siswa, terlihat dari kebiasaan membantu teman, terlibat dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Karakter ini tumbuh berkat pembiasaan, keteladanan, dan penekanan pada ukhuwah Islamiyah dalam pembelajaran. *Kelima*, keberhasilan madrasah dalam melahirkan agen perubahan sosial terlihat dari peran aktif siswa di lingkungan masyarakat, seperti keterlibatan dalam kegiatan masjid, pengajaran TPQ, serta kepanitiaan dalam acara keagamaan desa. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti di dalam kelas, tetapi berhasil diimplementasikan di tengah masyarakat. *Keenam*, kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan menunjukkan dimensi lain dari tanggung jawab personal yang telah tumbuh. Kedisiplinan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan membuktikan bahwa siswa tidak hanya menyerap materi pembelajaran, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di MTs YPI Panjeng Ponorogo, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, agar dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam merancang serta mengembangkan kebijakan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter siswa yaitu sikap Kesalehan Sosial.
2. Bagi guru dan tenaga kependidikan, guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*.

3. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, agar dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sekolah-sekolah dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan pendekatan metode campuran *(mixed methods)* agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Asrori. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karakter Religius." *Slamic Management: Jurnal Manajemenpendidikan Islam, Special Issue* Vol. 7, No. No. 1 (November 2024).

Ahmad Mutohar dan Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Amiruddin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2023.

Angely Noviana Ramadani, Dkk. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur)." *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* Vol. 2, No. No. 6 (6 April 2023). Https://Bajangjournal.Com/Index.Php/JPDSH.

Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, Dan Pramasheila Arinda Putri. "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, No. 2 (14 Juni 2023): 176–87. Https://Doi.Org/10.59024/Atmosfer.V1i2.153.

Astuti, Ria. "Melalui Kegiatan Jum'at Beramal." *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3, No. No. 2 (2021). Https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/IEK/Index.

Beny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.

Budianto, Ahmad. "Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah untuk Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (27 Januari 2020): 11–26. Https://Doi.Org/10.19105/Rjpai.V1i1.3004.

Conny R, Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.

Faisal Ardiansyah. “Perubahan Perilaku Islami Melalui Aktivitas Sosio Religius pada Anggota Komunitas Bikers Muslim Malang Raya Prespektif Kontruksi Sosial.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. No. 11 (2017).

Giska Enny Fauziah Dan Aulia Rohmawati. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Pada Siswa Mi : Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa.” *IBTIDA’: Media Komunikasi Hasil Penelitian* Vol. 4, No. No. 2 (2023). Https://Doi.Org/10.37850/Ibtida’.

Harwisaputra, Andreas Fredyansa, Anggi Nur Eka Safitri, Anggi Wahyuning Utami, Anik Sudarsih, dan Mambaul Ngadhimah. “Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Ponorogo.” *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 4, No. 2 (4 Januari 2024): 149–64. Https://Doi.Org/10.21154/Sajiem.V4i2.206.

Herman, Sigit, dan Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.

Istiqomah. “Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 7, No. No. 01 (2019). Https://Www.Researchgate.Net/Publication/331679321_Validitas_Konstruk_Alat_Ukur_Kesalehan_Sosial.

J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Kawasti, Irsyana dan Risky. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Sorong, 2019.

Khasinah, Siti. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, No. 2 (1 Februari 2013). Https://Doi.Org/10.22373/Jid.V13i2.480.

Kusumaningrum, Risma Ayu. “Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Sekolah Dasar.”

Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan TeknologI 7, No. 1 (20 Mei 2020): 20–28. Https://Doi.Org/10.47668/Edusaintek.V7i1.47.

Lailatus Sibyan, Ahmad, Dan Eva Latipah. "Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat." *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, No. 2 (24 Oktober 2022): 75–86. Https://Doi.Org/10.32492/Idea.V6i2.6203.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zitama Publisher, 2015.

Mawardani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitiatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Mufid, Muchamad. "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah" 2, No. 2 (2023). Https://Doi.Org/10.37252/Quranicedu.V2i2.396.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhamad Yudistira Nugraha. "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 7, No. No. 4 (2024). Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp.

Muhammad, Mahmudah Mulia. "Membangun Sistem Ekonomi Islam Berorientasi Kesalehan Sosial." *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum* 1, No. 1 (1 Juni 2019). Https://Doi.Org/10.24252/El-Iqthisadi.V1i1.9903.

———. "Membangun Sistem Ekonomi Islam Berorientasi Kesalehan Sosial." *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum* 1, No. 1 (1 Juni 2019). Https://Doi.Org/10.24252/El-Iqthisadi.V1i1.9903.

Nadlir, Nadlir, Vilda Zahrotul Khoiriyatin, Berliana Aulia Fitri, dan Durroh Nasihatul Ummah. "Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, No. 2 (2 Juni 2024): 1–15. Https://Doi.Org/10.69896/Modeling.V11i2.2332.

Nasution, Ucok Binaga, Suri Toding Lembang, Enos Lolang, Mohd. Rafi Riyawi, dan Sepriyanto Jenmau. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Nengsih, Dona, Winda Febrina, Maifalinda Maifalinda, Junaidi Junaidi, Darmansyah Darmansyah, dan Demina Demina. "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka." *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 8, No. 1 (16 Juni 2024): 150–58. Https://Doi.Org/10.35446/Diklatreview.V8i1.1738.

Ngadhimah, Mambaul. "Implementasi Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," No. 110 (2017).

Pranowo, Galih. *Monograf Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika*. Lakeisha, 2019.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Pratiwi, Widya Rizky, Herdie Idriawien Gusti, dan Lukytta Gusti Acfira. "Memupuk Semangat Gotong Royong Masyarakat Melalui Kerja Bakti" 6, No. 2 (2024).

Sairi, Muhammad, dan Ahmad Ali Fikri. "Konstruksi Kesalehan Sosial dalam Komunitas Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Sciential: Journal Of Social Sciences And International Relations* Vol. 1, No. No. 1 (2024).

Salim, Dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

Samsul Arifin. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulumpesantren." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 4, No. No. 2 (Desember 2023). Https://Doi.Org/10.62775/Edukasia.V4i2.532.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2015.

Saragih, Ririn Kurnia Agustina. "Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin." *Jurnal Komprehensif* 2, No. No. 1 (2024).

Https://Ejournal.Edutechjaya.Com/Index.Php/Komprehensif/Article/View/810.

Siregar, Evi Rizky Sari Siregar dan Mardianto. "Implementasi P5PPRA dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Medan." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (25 Juli 2024): 86–104. Https://Doi.Org/10.33477/Alt.V9i1.7188.

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Siti Nur Anissa, Lola Amanda, Himarani Hidayatulloh Yudhomiranti, Haura Zahrah Sudirman, Agus Setya Wardhana, dan Astika Nurul Hidayah. "Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Modern." *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, No. 4 (6 Desember 2024): 241–54. Https://Doi.Org/10.59059/Mandub.V2i4.1837.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014.

Tojiri, Yusuf, Hari Setia Putra, dan Nur Faliza. *Dasar Metodologi Penelitian: Teori Desain dan Analisis Data*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023.

Ulum, Raudatul. *Indeks Kesalehan Sosial 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

PONOROGO

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

1. Kepala Madrasah MTs YPI Panjeng Ponorogo

1. Bagaimana menurut pandangan Bapak mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA)?
2. Menurut bapak apa yang mendasari Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) itu penting untuk dilaksanakan disekolah dan diinternalisasikan kepada peserta didik terutama terkait dengan kesalehan sosial?
3. Bagaimana respons awal guru, peserta didik, dan orang tua dalam menyikapi Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) tersebut?
4. Bagaimana Bapak melihat dampak dari Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) terhadap peserta didik, terutama terkait Kesalehan Sosial?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah sehingga peserta didik perlu untuk meningkatkan kesalehan sosialnya?
6. Apa saja dukungan yang diberikan oleh pihak madrasah guna mendukung keberhasilan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) terutama untuk meningkatkan kesalehan sosialnya?

PONOROGO

2. Waka Kurikulum MTs YPI Panjeng Ponorogo

1. Menurut bapak apa yang mendasari Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) itu penting untuk dilaksanakan disekolah dan diinternalisasikan kepada peserta didik terutama terkait dengan kesalehan sosial?
2. Apakah Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada guru, peserta didik maupun orang tua sebelum dilaksanakan?
3. Apakah dari pihak kurikulum memiliki pedoman khusus atau bahkan telah megembangkan materi ajar khusus mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) ?
4. Bagaimana strategi Bapak/Ibu selaku Waka kurikulum dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA)?
5. Adakah Tim fasilitator yang ditunjuk dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA)?
6. Selain Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) adakah program atau pembiasaan yang dilaksanakan pihak Madrasah guna mendukung peningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik ?
7. Apakah ada kendala dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA)? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?

PONOROGO

3. Guru MTs YPI Panjeng Ponorogo

Rumusan Masalah 1	**Bagaimana bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamin yang dilaksanakan dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo**
1. Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Pelajar Rahmatan Lil A'lamin (PPRA)? 2. Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai Kesalehan Sosial yang penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik? 3. Menurut bapak apakah Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial siswa?jika ada jelaskan! 4. Bagaimana bentuk perencanaan sebelum dilaksanakan kegiatan Projek Penguatan PPRA di Madrasah? 5. Apakah bentuk pelaksnaan kegiatan Projek Penguatan PPRA di Madrasah yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik sudah sesuai dengan modul panduan PPRA yang berbetuk Ko-kurikuler, terpadu/terintegrasi dan ekstrakurikuler? 6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk Ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler? 7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk Terpadu/Terintegrasi? 8. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA Ekstrakurikuler? 9. Bagaimana tujuan dan manfaat internalisasi kesalehan sosial kepada peserta didik yang dikemas dalam bentuk Projek Penguatan PPRA? 10. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai kejadian menyimpang yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik? Jika ada jelaskan? 11. Bagaimana program atau pembiasaan yang sudah dilaksanakan pihak Madrasah dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik?	

12. Apakah menurut Bapak/Ibu peserta didik sudah menunjukkan sikap kesalehan sosial setelah mengikuti projek penguatan PPRA?
13. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peserta didik memahami konsep Kesalehan Sosial?
14. Apakah Bapak pernah mengalami situasi di kelas yang menunjukkan sikap menyimpang dari kesalehan sosial di antara peserta didik?
15. Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani atau mengarahkan sikap tersebut dalam kebiasaan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dirumah?
16. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa internalisasi peningkatan kesalehan sosial yang dikemas melalui Projek Pengutan PPRA dapat berdampak kepada peserta didik?

Rumusan Masalah 2	**Bagaimana Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin yang Diinternalisasikan dapat Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**

1. Apakah menurut Bapak/Ibu nilai yang tertuang pada Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatkan Kesalihan Sosial peserta didik?
2. Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan Projek Penguatan PPRA dikelas?
3. Menurut Bapak/Ibu dalam Projek Penguatan PPRA nilai-nilai apa yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik? Jelaskan masing-masing nilai!
5. Adakah bentuk kegiatan atau pembiasaan yang berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial peserta didik? jika ada, jelaskan!
6. Bagaimana respons peserta didik saat mengikuti Projek Penguatan PPRA?

PONOROGO

7. Apakah Bapak mengalami kendala atau tantangan saat menerapkan nilai-nilai Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik? Jika ya, jelaskan kendala atau tantangan apa saja yang dihadapi	
Rumusan Masalah 3	**Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**
1. Bagaimana Tim Fasilitator Guru yang tergabung dalam Projek Penguatan PPRA menyatukan pemahaman mengenai materi yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik ? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas pelaksanaan Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik? 3. Adakah perubahan pengetahuan dan perilaku kesalehan sosial peserta didik setelah mengikuti Projek Penguatan PPRA ini? 4. Berikan contoh perubahan sikap dan perilaku pada masing-masing nilai yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial peserta didik? 5. Adakah evaluasi pengembangan pelaksanaan internalisasi Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan peserta didik? Jika ada, Bagaimana langkah-langkahnya? 6. Bagaimana cara melibatkan orang tua dalam kegiatan Projek Penguatan PPRA ini, melihat begitu pentingnya nilai Kesalehan sosial yang harus ditanamkan kepada peserta didik dirumah? 7. Adakah pihak luar yang diajak bekerjasama, guna mendukung keberhasilan Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan Kesalehan sosial peserta didik? 8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dampak jangka panjang dari Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik yang bisa diimplmentasikan dalam pribadi keseharian peserta didik?	

PONOROGO

4. Guru BK MTs YPI Panjeng Ponorogo

1. Bagaimana peran dan fungsi guru BK dalam mendisiplinkan dan mengarahkan peserta didik terkait dengan sikap kesalehan sosial ?
2. Menurut bapak pentingkah sikap kesalehan sosial ditanamkan kepada peserta didik?Jika iya Jelaskan!
3. Adakah program khusus dari guru BK dalam memberikan arahan kepada peserta didik terkait speningkatan kesalehan sosial?
4. Adakah perilaku menyimpang dari peserta didik yang bapak temui selama berada di lingkungan madrasah? Jika ada, sebutkan!
5. Bagaimana solusi yang diberikan berdasarkan kasus yang pernah ditemui?
6. Adakah kontrol kendali (Buku jurnal kasus) dari guru BK terhadap setiap peserta didik
7. Menurut bapak dengan adanya program PPRA di madrasah apakah dapat membantu pihak guru BK dalam meningkatkan disiplin dan kesalehan sosial peserta didik? Jika iya, jelaskan!
8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dampak jangka panjang dari Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik yang bisa diimplmentasikan dalam pribadi keseharian peserta didik?

PONOROGO

5. Peserta Didik MTs YPI Panjeng Ponorogo

1. Bagaimana pengalaman anda belajar Projek Penguatan PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
2. Apa saja yang anda pelajari tentang kesalehan sosial melalui Projek Penguatan PPRA?
3. Menurut anda sikap kesalehan sosial meliputi apa saja?
4. Bagaimana peran guru dalam menerapkan sikap kesalehan sosial?
5. Kegiatan atau pembiasaan apa yang dilaksanakan di Madrasah terkait dengan kesalehan sosial?
6. Bagaimana keterlibatan antusias teman-teman dalam mengikuti kegiatan PPRA?
7. Adakah perilaku menyimpang yang anda temui selama berada di lingkungan sekolah?
8. Bagaimana sikapmu ketika ada seorang teman yang bersikap tidak sopan kepada guru ketika mengajar?
9. Terobosan bagaimana menurut anda yang bisa dilakukan agar Pojek Penguatan PPRA lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kesalehan sosial?
10. Adakah perubahan yang terjadi pada diri anda setelah dibekali Projek penguatan PPRA dan peningkatan kesalehan sosial?

PONOROGO

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/KM/11-03/2025
Nama Informan : Dody Aji Setiya Bangun, S.E.
Identitas Informan : Kepala Madrasah
Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 11 Maret 2025
Waktu Wawancara : 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Peneliti	Bagaimana menurut pandangan Bapak mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA)?
Informan	Mengenai pendapat saya tentang P5 atau dikemenag ditambahi dengan istilah PPRA menurut saya program tersebut sangat bagus. Karena dikurikulum K-13 sebelumnyakan memang belum ada, dan insya Allah punya dampak ke siswa utamanya. Ini terkait dengan pembelajaran yang berbasis dengan tema yang cocok mungkin diterapkan di Madrasah masing-masing. Kan saya lihat itu banyak sekali dan selalu berganti sehingga membuat anak-anak itu lebih antusias dalam belajar dan tidak monoton begitu mas. Menurut hemat saya untuk proyek ini lebih baik dilanjutkan.
Peneliti	Apa yang mendasari Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) itu penting untuk dilaksanakan di Madrasah?
Informan	Terutama untuk penguatan karakter siswa mas ya. Karena disitu kan ada sebuah proyek, yang namanya proyek pastikan nanti akan ada hasil atau output, walaupun output itu belum selesai tapi minimal ada proses disitu yang sekiranya membuat siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Jadi tidak hanya teori-teori saja tapi ada prakteknya yang terus dikerjakan dan itu membuat suasana itu lebih hidup dan terkondisikan serta wawasannya lebih

PONOROGO

	luas. Tergantung temanya apa yang pas menyesuaikan kondisi madrasah seperti kewirausahaan, lingkungan hidup.
Peneliti	Bagaimana respons awal guru, peserta didik, dan orang tua dalam menyikapi Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) tersebut?
Informan	Respon awal guru, ya kelemahan kita itu kan literasi mas. Jadi kalo belum itu di praktekkan tidak kok siswa, tidak kok orang tua maupun guru jadi awalnya responnya itu biasa-biasa saja. Tapi setelah dipelajari dan dilaksanakan dengan pedoman modul yang dari kemenag kenyataannya tidak ya. Dan itu menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi guru dan siswa. Selain itu proyek ini itu wajib dilaksanakan bagi madrasah yang yang sudah menggunakan kurikulum merdeka cuman terkait dengan pelaksanaanya tergantung pemahaman dan kreativitas dari madrasah sendiri.
Peneliti	Berapa lama waktu pelaksanaan proyek PPRA tersebut?
Informan	Pelaksanaan P5PPRA ini sudah berjalan 2 tahun mas. Alhamdulilah di Madrasah kami sudah melaksanakan, hanya saja untuk siswa yang dilibatkan itu kelas 7 dan 8 karena kalau untuk yang kelas 9 masih pakai K-13
Peneliti	Bagaimana Bapak melihat dampak dari Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) terhadap peserta didik, terutama terkait Kesalehan Sosial?
Informan	Dampak positif siswa yang kategori rajin itu bisa menular ke yang lain sehingga membentuk karakter yang baik, karena namanya anak itu ada yang akhlaknya bagus dan ada yang kurang bagus. Dengan adanya proyek ini sejauh yang saya lihat ada peningkatan pada diri siswa terutama karakternya yang mungkin kurang sopan terhadap

PONOROGO

	guru, siswa tersebut lebih sopan bahasa tutunya kepada guru tidak lagi membuli teman karena setelah didekati ada beberapa problem dia diruah yang menyebakan anak tersebut menjahili teman dan perbuatan kurang elok lainnya. jadi dibutuhkan pendekatan yang baik dan penanganan yang tepat agar memahami faktor karakter seorang siswa.
Peneliti	Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah sehingga peserta didik perlu untuk meningkatkan kesalehan sosialnya?
Informan	Tantangannya yang jelas semakin siswa itu banyak, penanganannya juga semakin jadi rumit dan untuk kontrol pengawasannya yang kurang karena harus banyak mata yang tidak bisa lihat cctv, sehingga otomatis dibutuhkan guru yang lebih peduli. Seperti halnya saya dulu pernah membentuk tim anti bullying yangditugaskan khusus untuk lebih intens memperhatikan karakter siswa sehari-hari.terlepas dari ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik apakah cukup bisa di atasi oleh wali kelas atau ini harus dibawa ke tim anti bullying untuk dicatat point ditegur dan diberikan pendampingan.
Peneliti	Apa saja dukungan yang diberikan oleh pihak madrasah guna mendukung keberhasilan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) terutama untuk meningkatkan kesalehan sosialnya?
Informan	Yang jelas dari pihak Madrasah memberikan dukungan berupa fasilitas pendanaan kepada guru yang diberikan SK untuk menjadi tim fasilitator dan melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Dengan harapan dapat memberikan peningkatan terhadap karakter siswa karena yang namanya anak ketika berada disekolah merupakan tanggung jawab dan amanah dari orang tuanya dirumah untuk dididik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuannya tapi

	juga memperbaiki karakter atau akhlaknya agar menjadi pribadi yang sholeh dan bermanfaat bagi orang lain. Selain itu sekolah kami juga meiliki adanya sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan apapun termasuk projek P5PPRA, salah satunya adanya Lcd proyektor guna memberikan materi dan presentasi, alat al-banjari, masjid, perpus dan masih banyak lagi.

IAIN PONOROGO

TRANSKIP W AWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/WK/11-03/2025
Nama Informan : Darus Solekah, S.Pd
Identitas Informan : Waka Kurikulum
Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 11 Maret 2025
Waktu Wawancara : 11.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Waka Kurikulum

No	Data Wawancara
Peneliti	Menurut bapak apa yang mendasari Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) itu penting untuk dilaksanakan disekolah dan diinternalisasikan kepada peserta didik terutama terkait dengan kesalehan sosial?
Informan	Menurut pandangan saya yang pertama adalah karena era disrupsi mas ya yaitu kemajuan teknologi sehingga penting sekali untuk anak-anak punya filter dan juga untuk mendukung moderasi beragama, selain itu PPRA ini sejalan dengan adanya kurikulum merdeka. Sejak kurikulum merdeka ini dicanangkan itu sudah melekat ada projek P5PPRA dan ini Madrasah kami kurikulum merdeka dan PPRA ini sudah diterapkan selama 2 tahun kemarin.
Peneliti	Apakah Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada guru, peserta didik maupun orang tua sebelum dilaksanakan?
Informan	Sebelumnya disosialisasikan dulu mas, untuk pelaksanaannya kalau untuk sosialisasi kepada guru itu setiap awal tahun akademik pembelajaran jadi sebelumnya disosialisasikan programnya dan dibentuk timnya, kemudian kalau untuk peserta didik disosialisasikan setiap awal semester karena setiap semesternya itu

PONOROGO

	untuk proyek P5PPRA ini menggunakan tema, dimensi dan nilainya yang berbeda karena menyesuaikan konteks siswa, kondisi madrasah, dan supaya pembelajaran lebih variatif. Sedangkan sosialisasi kepada orang tua dilakukan setiap awal tahun karena ada pertemuan dengan wali murid seperti ada penyampaian program-progam madrasah termasuk salah satunya adanya proyek P5PPRA ini.
Peneliti	Apakah dari pihak kurikulum memiliki pedoman khusus atau bahkan telah megembangkan materi ajar khusus mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA)?
Informan	Untuk pedoman atau panduan kita pakai dari kemendikbud dan kemenag terus kemudian kita juga menyusun modul ajar atau modul proyek sendiri karena modul yang ada dari kemenag masih bersifat gambaran umum. Kenapa kita menyusun modul ajar sendiri itu karena tujuannya menyesuaikan dengan konteks madrasah kita, kalau diawal-awal kemarin sebenarnya banyak ya contoh-contoh yang beredar di internet, ada yang dari PMM seperti itu cuma ya kita awal-awal belajar untuk mengadopsi karena kita belajarnya cari referensi terus kita diskusikan bersama tim terus akhir-akhir ini kita alhamdulilah kita sudah bisa memyusun modul sendiri untuk memudahkan pedoman guru dan belajar siswa.
Peneliti	Bagaimana strategi Bapak/Ibu selaku Waka kurikulum dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA)?
Informan	Strategi yang kami lakukan dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) di madrasah ini diawali dengan penyusunan program kerja yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka. Kami merancang tema dan sub-tema

	kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi madrasah, seperti tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang kami fokuskan pada pengelolaan sampah. Kami juga membentuk tim fasilitator yang terdiri dari guru-guru untuk membimbing jalannya proyek. Setiap fasilitator dibekali pelatihan agar paham tujuan dan metode pelaksanaan PPRA. Di dalam pelaksanaan, kami mendorong kolaborasi antarkelas dan antar bidang pelajaran, sehingga projek tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling terintegrasi." "Selain itu, kami membuat jadwal pelaksanaan yang jelas, memantau proses setiap tahap, dan memberikan ruang refleksi kepada siswa setelah proyek selesai. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan, tetapi mereka juga memahami nilai-nilai kesalehan sosial dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."
Peneliti	Sudah berapa lama madrasah ini menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA)? Dan tema apa yang diambil dalam pelaksanaannya?
Informan	Madrasah kami sudah mulai menerapkan Projek Penguatan P5P2RA kurang lebih selama dua tahun ini. Setiap tahunnya kami memilih tema yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa. Untuk tahun ini, tema yang kami ambil adalah *Hidup Berkelanjutan*. Melalui tema ini, kami mengajak para siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, membiasakan hidup bersih, hemat energi, dan menjaga alam

	sekitar. Tema ini kami integrasikan ke dalam berbagai kegiatan di madrasah, baik dalam pembiasaan harian, kegiatan proyek, maupun dalam aktivitas ekstrakurikuler.
Peneliti	Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proyek ini?
Informan	Banyak mas. Mulai dari pengamatan langsung di lingkungan madrasah untuk menemukan permasalahan terkait sampah, diskusi kelompok, hingga merancang dan melaksanakan aksi nyata. Contohnya, ada yang membuat kerajinan dari limbah plastik, ada yang membentuk bank sampah mini di kelas, dan ada juga yang membuat poster kampanye kebersihan. Semua dilakukan dalam kelompok dan dilaporkan secara sistematis.
Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan proyek penguatan PPRA terkait dengan pengelolaan sampah di MTs YPI Panjeng Ponorogo ?
Informan	Kegiatan dalam Proyek P5PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo dimulai dengan siswa diajak keliling madrasah untuk mengamati langsung kondisi lingkungan. Mereka diminta memperhatikan masalah-masalah seputar sampah, misalnya sampah plastik yang berserakan, teman-teman yang masih suka buang sampah sembarangan, atau tempat sampah yang belum dipisah sesuai jenisnya. Setelah itu, mereka duduk bersama dalam kelompok untuk berdiskusi dan mencari tahu solusi apa yang bisa dilakukan. Dari hasil diskusi tersebut, tiap kelompok membuat rencana aksi nyata sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan sekolah. Aksi yang dibuat beragam banget dan mencerminkan ide-ide kreatif siswa. Ada yang bikin kerajinan tangan dari sampah plastik, seperti vas bunga, tempat pensil, sampai pot tanaman. Ada juga yang bikin bank sampah mini di kelas untuk belajar memilah dan mengelola sampah. Selain itu, ada yang buat poster dan kampanye digital tentang pentingnya menjaga kebersihan

PONOROGO

	lingkungan dan bahaya sampah plastik. Poster-poster itu dipajang di sekolah dan disebarkan lewat media sosial madrasah. Semua kegiatan dilakukan bareng kelompok dan disusun dalam laporan lengkap. Isinya meliputi masalah yang mereka temukan, rencana dan aksi yang dilakukan, dokumentasi kegiatan, serta apa yang mereka pelajari dari pengalaman itu. Lewat proyek ini, siswa tidak cuma belajar teori, tapi juga melatih tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan jadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

PONOROGO

TRANSKIP W AWANCARA

Nomor Wawancara : 03/W/GF/12-03/2025
Nama Informan : Inayatul Hasanah, S.Pd
Identitas Informan : Guru Fasilitator PPRA
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 12 Maret 2025
Waktu Wawancara : 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Guru

Rumusan Masalah 1	**Bagaimana bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamin yang dilaksanakan dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo**
Peneliti	Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pelajar Rahmatan Lil A'lamin (PPRA)?
Informan	Sangat penting untuk peserta didik dibekali bukan hanya sekedar materi tetapi juga menjadi sebuah praktek penguatan karakter dan kesempatan untuk belajar dilingkungan sekitar serta memberikan pengalaman menghadapi kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai Kesalehan Sosial yang penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik?
Informan	Kesalehan sosial akan menjadikan peserta didik untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat dan karakter baik dalam bermasyarakat dan untuk lingkungan hidupnya
Peneliti	Apakah Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial siswa?
Informan	Tentu saja ada kaitannya mas karena melalui pemberian pengalaman secara langsung melalui tema yang sudah ditentukan

	beserta dimensi dan nilai-nilainya, maka sikap kesalehan kesalehan sosial akan terbentuk dan tertanam kedalam diri peserta didik bukan sekedar pengetahuan teori saja, namun juga dalam praktek kesehariannya
Peneliti	Bagaimana bentuk perencanaan sebelum dilaksanakan kegiatan Projek Penguatan PPRA di Madrasah?
Informan	Memang sebelum program PPRA ini dilaksanakan terlebih dulu ada hal-hal yang harus dipersiapkan dan direncanakan. Karena dengan adanya perencanaan diawal program tersebut akan menjadi terarah ada target dalam setiap pertemuan dan hasil yang kita inginkan nanti outputnya kepada peserta didik nantinya seperti apa. Perencanaanya kemarin awal tahun pelajaran ada sosialisasi program P5PPRA ini kemudian musyawarah pembentukan tim fasilitator, mengadakan rapat internal pendalaman modul pedoman dari kemenag, menentukan tema yang sesuai dengan konteks kesiapan madrasah dan karakter peserta didik, membuat modul sendiri yang dibentuk tim fasilitator agar memudahkan karena yang dari kemenag itu jangkauannya masih terlalu luas dan perlu disederhanakan untuk memahaminya, setelah menyusun perencanan program pelaksanaan dan alokasi waktu.
Peneliti	Apa saja bentuk kegiatan ko-kurikuler PPRA yang dilakukan sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap kesalehan sosial siswa?
Informan	Kami rutin mengadakan program Jumat Berbagi, yaitu kegiatan penggalangan dana oleh siswa untuk disalurkan ke panti asuhan atau siswa yang membutuhkan. Ada juga program piket masjid sekolah, di mana siswa dibiasakan menjaga kebersihan masjid

	dan mengatur jadwal adzan serta kultum setelah salat dhuha. Sehingga siswa jadi lebih peduli terhadap sesama, lebih peka dengan kondisi teman-temannya. Terlihat dari inisiatif mereka, misalnya menawarkan bantuan saat ada teman yang kesulitan
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk Ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler?
Informan	Ko-kurikuler (sudah terlaksanakan dengan baik. Setiap semester menggunakan 2 pilihan tema, kegiatan dilakukan 2JP/minggu) sedangkan ekstrakurikuler (melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di YPIP dengan mendukung bakat minat dari setiap siswa. Contoh ekstra banjar)
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk Terpadu/Terintegrasi?
Informan	Dalam pelaksanaannya, program P5 di MTs YPI Panjeng Ponorogo dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru-guru mata pelajaran agama, khususnya guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadis. Program ini dijalankan setiap minggu, di mana siswa-siswi dibina untuk memperkuat hafalan serta membiasakan setoran doa-doa harian. Guru menjelaskan bahwa selain itu, para siswa juga diwajibkan untuk menghafal dzikir dan tahlil. Untuk siswa laki-laki, ada tambahan kewajiban yakni berlatih menjadi bilal. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan menanamkan karakter keagamaan yang kuat, agar siswa siap terjun dan berperan aktif di masyarakat. Lebih lanjut, narasumber

PONOROGO

	menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diberikan dalam sesi pembelajaran formal, namun juga diintegrasikan ke dalam kegiatan P5. Dalam pelaksanaan P5, unsur nilai dari P2RA turut dimasukkan untuk memperkaya muatan spiritual dan karakter siswa. Kegiatan P5PPRA ini dijadwalkan secara terpisah dari jam pelajaran reguler, yaitu setiap hari Sabtu. Program ini saat ini diterapkan untuk siswa kelas X dan XI. Sementara itu, untuk kelas XII, karena masih mengikuti Kurikulum 2013 (K13), program P5PPRA belum diimplementasikan pada jenjang tersebut di tahun ajaran 2024/2025.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA Ekstrakurikuler?
Informan	Melalui kegiatan yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di YPIP dengan mendukung bakat minat dari setiap siswa. Contoh ekstra pramuka, banjari, dll. Hal ini dilakukan rutin pada jam ekstra satu minggu sekali.
Peneliti	Bagaimana tujuan dan manfaat internalisasi kesalehan sosial kepada peserta didik yang dikemas dalam bentuk Projek Penguatan PPRA?
Informan	Manfaatmya sangat banyak. Sebagai contoh selain memahami ilmu siswa mampu menjadi pribadi yang bisa mengamalkan ilmu (muncul sikap toleransi, beradab baik,dll) tersebut dimana hal

	tersebut justru akan menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupannya.
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai kejadian menyimpang yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik? Jika ada jelaskan?
Informan	Pernah. Yang paling marak di sekolah kami yaitu bulliying dan kurangnya kesadaran mencintai lingkungan sekitar
Peneliti	Bagaimana program atau pembiasaan yang sudah dilaksanakan pihak Madrasah dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Programnya sangat bervariasi. Yang paling menonjol/diharapkan mampu berdampak besar yaitu melalui kegiatan P5PPRA secara kokurikuler (karna program ini dikhusukan untuk memberikan banyak pengalaman kepada mereka dan mengasah dimensi" yang terkandung dalam nilai" P5PPRA)
Peneliti	Apakah menurut Bapak/Ibu peserta didik sudah menunjukkan sikap kesalehan sosial setelah mengikuti projek penguatan PPRA?
Informan	Sudah sangat menunjukkan, contoh untuk kegiatan P5 PPRA secara kokurikuler pada tema pertama yaitu hidup berkelanjutan (siswa mampu menyelesaikan masalah urgent yg ada di lingkungan madrasahnya yaitu sampah, dan sikap kesalehan sosial terhadap lingkungan itu sampai sekarang masih terlihat
Peneliti	Mengapa madrasah memilih tema pengelolaan sampah dalam proyek P5PPRA semester ini?

PONOROGO

Informan	Karena kami melihat isu sampah sangat dekat dengan kehidupan siswa. Setiap hari mereka melihat dan menghasilkan sampah, terutama plastik dari bekal atau jajan. Maka dari itu, kami ingin membangun kesadaran bahwa sampah bukan sekadar dibuang, tapi harus dikelola dengan bijak. Ini bukan hanya soal kebersihan, tapi tentang tanggung jawab terhadap lingkungan.
Peneliti	Apa tujuan utama dari kegiatan pengelolaan sampah ini?
Informan	Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa agar peduli terhadap lingkungan. Kami ingin mereka sadar bahwa menjaga kebersihan dan mengelola sampah itu bagian dari nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin. Lewat proyek ini, kami melatih mereka berpikir kritis, bekerja sama, dan menciptakan solusi nyata dari masalah yang mereka temui sendiri.
Peneliti	Bagaimana siswa merespons kegiatan ini Apakah dampaknya hanya terlihat di sekolah?
Informan	Responnya luar biasa. Mereka jadi lebih kreatif dan aktif. Ada yang membuat kerajinan dari limbah plastik, mendirikan bank sampah di kelas, bahkan ada yang mengkampanyekan kebersihan lewat media sosial. Yang paling penting, mereka mulai mengubah kebiasaan. Sekarang banyak yang bawa botol minum sendiri dan lebih sadar membuang sampah pada tempatnya. Justru kami berharap dampaknya bisa lebih luas. Banyak siswa yang cerita bahwa mereka sekarang mulai mengajak keluarga

PONOROGO

	untuk memilah sampah di rumah. Jadi, nilai-nilai dari proyek ini tidak berhenti di sekolah, tapi menyebar ke rumah dan lingkungan sekitar. Itulah tujuan sebenarnya dari pendidikan berbasis karakter.
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peserta didik memahami konsep Kesalehan Sosial
Informan	Untuk pemahaman dari masing-masing siswa berbeda-beda. Tetapi untuk pengalaman dan pengimplementasian kepribadian kesalehan sosial insyaAllah setiap siswa sudah sangat baik.
Rumusan Masalah 2	**Bagaimana Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin yang Diinternalisasikan dapat Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**
Peneliti	Apakah Bapak pernah mengalami situasi di kelas yang menunjukkan sikap menyimpang dari kesalehan sosial di antara peserta didik?
Informan	Yaaa ada, contoh kurangnya toleransi dalam perbedaan berpendapat antar kelompok. Adab terhadap teman juga terkadang masih kurang
Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani atau mengarahkan sikap tersebut dalam kebiasaan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dirumah?
Informan	Yang jelas kita akan memberikan banyak pengalaman ketika mereka belajar di sekolahan. Dengan harapan mereka akan menerapkan juga di lingkungan rumah dan masyarakatnya

Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa internalisasi peningkatan kesalehan sosial yang dikemas melalui Projek Pengutan PPRA dapat berdampak kepada peserta didik?
Informan	Melalui evaluasi diri dari peserta didik dan mengamati setiap prosed belajarnya sehari-hari.
Peneliti	Apakah menurut Bapak/Ibu nilai yang tertuang pada Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatkan Kesalihan Sosial peserta didik?
Informan	Menurut saya, sangat berkaitan. Misalnya, saat kami mengadakan proyek bertema 'Kearifan Lokal', siswa diajak untuk mengenal dan menghargai budaya sekitar serta berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dari situ saya melihat siswa menjadi lebih peduli, sopan, dan mampu bekerja sama. Ini jelas menunjang kesalihan sosial mereka
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan Projek Penguatan PPRA dikelas?
Informan	Yang jelas ketika akan melalukan pembelajaran kita harus siapkan dulu perangkatnya, alur, dll. Kemudian action didalam kelas dengan kondisi penuh persiapan tadi. Note : langakah" setiap pertemuan berbeda" tergantung kegiatannya bagaimana.
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu dalam Projek Penguatan PPRA nilai-nilai apa yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	InsyaAllah semua nilai yang terkandung dalam P5 PPRA sangat mendukung anak" untuk memiliki jiwa kesalehan sosial. Nilai kesalehan sosial diantaranya Toleransi (toleransi perbedaan berpendapat, perbedaan kesibukan dalam nmmenyelesaikan tugas/tantangan, dll). Kesetaraan (menghormati pendapat orang lain, tidak membully teman yang kurang aktif dalam kegiatan, dll). Kewarganegaraan dan kebangsaan (contoh yang sudah jelas terlaksana yaitu dalam kegiatan P5 PPRA kita dalah satunya

	mengangkat tema kearifan lokal, yaitu mempelajari permainan tradisional). Berkedaadaban (sangat sering kita jumpai dalam kegiatan di sekolah sehari" misalnya masuk madrasah berjabat tangan dengan guru, menghormati bapak ibu guru, dll). Keteladanan (melalui kegiatan positif seperti pembiasaan baik sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, prestasi" siswa, dll)
Peneliti	Adakah bentuk kegiatan atau pembiasaan yang berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial peserta didik? jika ada, jelaskan!
Informan	Ya contohnya kegiatan berbasis mahqomam mahmudah melalui tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dll
Peneliti	Bagaimana respons peserta didik saat mengikuti Projek Penguatan PPRA?
Informan	Sangat tertarik dan antusias. Karna siswa kita cenderung menyukai tantangan (pembelajaran berbasis pengalaman) daripada sebatas teori didalam kelas.
Peneliti	Apakah Bapak mengalami kendala atau tantangan saat menerapkan nilai-nilai Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik? Jika ya, jelaskan kendala atau tantangan apa saja yang dihadapi!
Informan	Sedikit. Karna banyak murid maka keragaman murid juga akan lebih bervariasi. Mulai dari daya tangkap, minat, dll
Rumusan Masalah 3	**Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**
Peneliti	Bagaimana Tim Fasilitator Guru yang tergabung dalam Projek Penguatan PPRA menyatukan pemahaman mengenai materi yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik ?
Informan	Dengan sering melakukan diskusi dan evaluasi (terjadwal satu minggu sekali) tetapi ini juga fleksibel sesuai kebutuhan.

Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas pelaksanaan Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Efektivitasnya sangat evektif. Karna di YPIP ini banyak sekali kegiatan" yang mendukung pelaksanaan peningkatan kesalehan sosial peserta didik.
Peneliti	Berikan contoh perubahan sikap dan perilaku pada masing-masing nilai yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial peserta didik?
Informan	Ada. Banyak bahkan tidak hanya saat diberikan pembelajarannya saja. Tetapi sikap itu terus menerus mereka terapkan dalam kèhidupan sehari"
Peneliti	Adakah perubahan pengetahuan dan perilaku kesalehan sosial peserta didik setelah mengikuti Projek Penguatan PPRA ini?
Informan	Toleransi : mewujudkan kelompok belajar yang saling menghargai satu sama lain, bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tantangan proyek. Kesetaraan : berkurangnya masalah bullying di sekolah, peduli terhadap sesama. Kewarganegaraan : cinta tanah air dengan menjaga persatuan dan kesatuan antar teman disekolah, melaksanakan kewajiban seperti upacara bendera dengan tertib dan khitmat. Berkeadaban : sopan terhadap guru, sayang terhadap teman, hormat dan berbaki kepada orangtua. Keteladanan : melalui kebiasaan baik yang sudah terbentuk didalam dirinya, mereka terapkan di lingkungan masyarakat masing-masing dan bahkan bisa menjadi contoh bagi masyarakat sekitar (contohnya mengikuti sholat berjamaah, menjadi guru Al-Qur'an di desa" mereka, dll)
Peneliti	Adakah evaluasi pengembangan pelaksanaan internalisasi Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan peserta didik? Jika ada, Bagaimana langkah-langkahnya?

PONOROGO

Informan	Ada. Evaluasi setiap setelah berkegiatan. Tidak ada langlah khusus, tetapi evaluasi selalu dilaksanakan. Untuk merancang kegiatan berikutnya agar lebih berdampak lagi terhadap murid khususnya.
Peneliti	Bagaimana cara melibatkan orang tua dalam kegiatan Projek Penguatan PPRA ini, melihat begitu pentingnya nilai Kesalehan sosial yang harus ditanamkan kepada peserta didik dirumah?
Informan	Melalui pertemuan wali murid dan dilakukan sosialisasi. Melalui pembagian rapot P5 PPRA kepada wali dengan tujuan penyampaian perkembangan siswa terutama berkaitan dengan sikap"/nilai" P5 PPRA dan kesalehan sosial yang telah ditemui pada siswa.
Peneliti	Adakah pihak luar yang diajak bekerjasama, guna mendukung keberhasilan Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan Kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Ada banyak. Contoh bekerja sama dengan wirausaha di sekitar lingkungan (melatih tema kewirausahaan), dll.
Peneliti	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dampak jangka panjang dari Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik yang bisa diimplmentasikan dalam pribadi keseharian peserta didik?
Informan	Harapan kami bukan dampak sehari dua hari saja sikap kesalehan mereka terimplementasikan. Tetapi selamanya mereka akan berdampak dengan mengimplementasikan sikap-sikap kesalehan sosial dalam kehodupan sehari-hari bahkan dalam menghadapi kondisi situasi apapun.

PONOROGO

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 05/W/GF/12-03/2025
Nama Informan : Mustofa Aji Prayitno, M.Pd.
Identitas Informan : Guru Fasilitator PPRA
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 12 Maret 2025
Waktu Wawancara : 12.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Guru

Rumusan Masalah 1	**Bagaimana bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamin yang dilaksanakan dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo**
Peneliti	Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pelajar Rahmatan Lil A'lamin (PPRA)?
Informan	Menurut saya, PPRA ini sangat penting karena ia memberikan dimensi lebih luas dalam pendidikan. Di dalam PPRA, kita tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Ini tidak hanya untuk pendidikan akademik, tetapi untuk membangun masyarakat yang lebih baik, dengan siswa yang peduli pada lingkungan sosial mereka.
Peneliti	Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai Kesalehan Sosial yang penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik?
Informan	Kesalehan sosial bukan hanya dilihat dari seberapa sering siswa beribadah, tetapi bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Siswa yang saleh secara sosial akan memiliki rasa empati yang tinggi, peduli terhadap kondisi orang lain, serta siap untuk bekerja sama dalam membangun kebaikan

	bersama.
Peneliti	Apakah Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial siswa?
Informan	Projek ini sangat berkaitan dengan kesalehan sosial. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial, mereka belajar menjadi bagian dari masyarakat yang peduli. Dari aksi sosial, mereka belajar berbagi, berempati, dan saling membantu. Ini adalah bagian dari implementasi nilai rahmatan lil ‘alamin yang kami tuju dalam proyek ini.
Peneliti	Bagaimana bentuk perencanaan sebelum dilaksanakan kegiatan Projek Penguatan PPRA di Madrasah?
Informan	Dimulai dari rapat koordinasi antar guru atau fasilitator, menyusun tema atau modul PPRA, hingga menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Kami ingin memastikan setiap siswa bisa terlibat langsung dan memahami makna dari kegiatan ini.
Peneliti	Apa saja bentuk kegiatan ko-kurikuler PPRA yang dilakukan sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap kesalehan sosial siswa?
Informan	Di MTs YPI Panjeng, kegiatan ko-kurikuler dalam Projek Penguatan PPRA berfokus pada berbagai aktivitas yang menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab pada siswa. Bentuk kegiatan yang sudah pernah dan masih dilakukan adalah Jum’at amal, menjenguk teman yang sakit, dan penggalangan dana korban bencana dan teman yang terkena musibah.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk ekstrakurikuler?
Informan	Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan IPNU/IPPNU sangat penting karena mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Di Pramuka, mereka dilatih mandiri,

PONOROGO

	bekerja sama, dan berempati, sedangkan di IPNU, mereka diajarkan untuk berbagi dan mengajarkan nilai-nilai Islam dengan bijak kepada teman-temannya.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk Terpadu/Terintegrasi?
Informan	Bapak Kepala Madrasah pada rapat awal sebelum tahun ajaran baru dimulai, selalu mengingatkan kepada para guru untuk menyisipkan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin di dalam perangkat pembelajaran mereka. Misalnya, dalam pelajaran IPS, siswa membahas pentingnya kepedulian sosial di masyarakat; dalam Fikih, nilai tolong-menolong dan ukhuwah islamiyah ditegaskan. Dalam mapel IPA pun, kita kaitkan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA Ekstrakurikuler?
Informan	Dalam Pramuka, mereka belajar hidup sederhana, saling membantu, dan tanggap dalam situasi sosial. IPNU juga aktif, bukan hanya kajian tapi juga penggalangan infak atau kunjungan sosial ke masyarakat. Semua diarahkan agar siswa tak hanya cerdas rohani tapi juga peka sosial.
Peneliti	Bagaimana tujuan dan manfaat internalisasi kesalehan sosial kepada peserta didik yang dikemas dalam bentuk Projek Penguatan PPRA?
Informan	Tujuannya adalah membentuk karakter pelajar yang rahmatan lil ‘alamin, artinya siswa tidak hanya taat beragama tapi juga peduli dan bermanfaat bagi orang lain. Manfaatnya besar sekali, siswa jadi lebih mudah diarahkan, tidak egois, lebih suka membantu teman, dan menunjukkan perilaku sopan di sekolah maupun di rumah.
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai kejadian menyimpang yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik? Jika ada jelaskan?

Informan	Ada beberapa kasus, misalnya siswa yang menolak ikut kegiatan kerja bakti atau malas membantu temannya yang kesulitan. Tapi kita jadikan ini sebagai indikator untuk memberikan pembinaan lanjutan. Biasanya siswa yang sudah dibina secara personal akan menunjukkan perubahan, apalagi jika diajak terlibat langsung dalam proyek sosial.
Peneliti	Bagaimana program atau pembiasaan yang sudah dilaksanakan pihak Madrasah dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Pembiasaan seperti sholat wajib maupun sholat sunnah berjama'ah, infak Jum'at, Kunjungan sosial (ta'ziah, menjenguk teman sakit) yang dilakukan bersama wali kelas, kebersihan kelas dan lingkungan. Pembiasaan seperti ini sudah menjadi rutinitas.. Apalagi kalau ada teman yang sakit atau keluarganya wafat, siswa kami sudah terlatih untuk ikut peduli, minimal ikut ta'ziah atau memberi semangat.
Peneliti	Apakah menurut Bapak/Ibu peserta didik sudah menunjukkan sikap kesalehan sosial setelah mengikuti projek penguatan PPRA?
Informan	Alhamdulillah, kami melihat banyak perubahan. Siswa yang sebelumnya cuek, sekarang sudah terbiasa menyapa guru dan teman. Ada juga yang mulai aktif mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan, atau rela menyumbang untuk teman yang kesulitan ekonomi. Ini bukti bahwa nilai-nilai yang kita tanamkan mulai berbuah.
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peserta didik memahami konsep Kesalehan Sosial
Informan	Kalau kita lihat awalnya, sebagian besar peserta didik memahami kesalehan itu hanya sebatas ibadah ritual, seperti shalat dan puasa. Tapi setelah mengikuti kegiatan PPRA, mereka mulai menyadari bahwa kesalehan itu juga tentang bagaimana bersikap di

PONOROGO

	lingkungan sosial—seperti tolong-menolong, empati, tidak menyakiti teman, dan peduli terhadap lingkungan.
Peneliti	Apakah Bapak pernah mengalami situasi di kelas yang menunjukkan sikap menyimpang dari kesalehan sosial di antara peserta didik?
Informan	Saya pernah melihat sendiri ada siswa yang tidak suka ketika temannya mengajukan pertanyaan di kelas. Hal-hal kecil seperti ini kami catat sebagai indikator yang perlu diperbaiki.
Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani atau mengarahkan sikap tersebut dalam kebiasaan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dirumah?
Informan	Kami tidak langsung menghukum, tetapi memberikan pemahaman, berdialog, bahkan memberi contoh dari teman lain yang bersikap baik. Untuk kasus-kasus yang berulang, kami komunikasikan dengan orang tua dan mendorong adanya pembiasaan serupa di rumah. Misalnya, kami minta orang tua melibatkan anak dalam kegiatan sosial keluarga seperti menjenguk tetangga atau membantu pekerjaan rumah.
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa internalisasi peningkatan kesalehan sosial yang dikemas melalui Projek Pengutan PPRA dapat berdampak kepada peserta didik?
Informan	Kami memberikan ruang kepada siswa untuk menuliskan pengalaman mereka selama mengikuti proyek. Dari situ kami tahu bahwa mereka mulai menyadari pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat.
Rumusan Masalah 2	**Bagaimana Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin yang Diinternalisasikan dapat Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**

PONOROGO

Peneliti	Apakah menurut Bapak/Ibu nilai yang tertuang pada Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatkan Kesalihan Sosial peserta didik?
Informan	Projek ini bukan sekadar menyampaikan materi, tapi benar-benar menanamkan nilai. Kesalehan sosial itu mencakup bagaimana siswa menghormati orang tua, guru, sesama teman, dan juga peduli terhadap lingkungan. Dan semua itu terkandung dalam nilai-nilai PPRA seperti toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong.
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan Projek Penguatan PPRA dikelas?
Informan	Kunci dari pelaksanaan ini adalah keberlanjutan dan konsistensi. Kami tidak hanya mengenalkan konsep, tapi juga melatih dan mengamati sejauh mana siswa mempraktikkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu dalam Projek Penguatan PPRA nilai-nilai apa yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Empati dan kepedulian, Tanggung jawab sosial, Gotong royong, Sopan santun, Toleransi, Kejujuran Nilai-nilai ini sangat penting untuk dibangun sejak dini. Tanpa kepedulian sosial, ilmu setinggi apapun tidak akan bermanfaat untuk masyarakat.
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik? Jelaskan masing-masing nilai!
Informan	Yang terpenting, guru harus menjadi teladan. Tanpa keteladanan, internalisasi tidak akan berjalan optimal
Peneliti	Adakah bentuk kegiatan atau pembiasaan yang berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial peserta didik? jika ada, jelaskan!
Informan	Gerakan Jumat Berbagi, Tadarus dan kultum sebelum pelajaran, Piket dan kerja bakti kelas, Proyek sosial tematik sesuai kalender PPRA, Kegiatan seperti ini membentuk karakter secara bertahap. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial.
Peneliti	Bagaimana respons peserta didik saat mengikuti Projek Penguatan PPRA?
Informan	Mereka lebih antusias ketika kegiatan PPRA dikemas secara kreatif dan tidak terlalu teoritis. Apalagi jika ada proyek nyata atau kegiatan langsung di lapangan.

Peneliti	Apakah Bapak mengalami kendala atau tantangan saat menerapkan nilai-nilai Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik? Jika ya, jelaskan kendala atau tantangan apa saja yang dihadapi!
Informan	Kadang ada siswa yang di sekolah sopan, tapi di rumah lingkungannya berbanding terbalik. Itu jadi PR kita bersama. Maka, perlu keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga.
Rumusan Masalah 3	**Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**
Peneliti	Bagaimana Tim Fasilitator Guru yang tergabung dalam Projek Penguatan PPRA menyatukan pemahaman mengenai materi yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik ?
Informan	Dalam tim fasilitator PPRA, kami selalu melakukan diskusi rutin untuk menyamakan persepsi. Kami juga menyusun modul bersama agar tidak ada perbedaan tafsir terkait nilai-nilai yang akan ditanamkan. Semua merujuk pada pedoman resmi dari Kementerian Agama. Selain itu, kami juga belajar dari berbagai sumber dan pengalaman lapangan agar nilai-nilai yang disampaikan benar-benar kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa.
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas pelaksanaan Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Alhamdulillah, dari pelaksanaan yang sudah berjalan, saya melihat dampaknya cukup nyata. Anak-anak jadi lebih peduli dengan teman, lebih kompak, dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Mereka juga mulai aktif dalam kegiatan sosial. Jadi menurut saya, projek ini sangat efektif untuk membentuk karakter kesalehan sosial siswa.
Peneliti	Adakah perubahan pengetahuan dan perilaku kesalehan sosial peserta didik setelah mengikuti Projek Penguatan PPRA ini?
Informan	ya, ada perubahan yang signifikan. Kalau dulu mereka cenderung pasif, sekarang lebih antusias terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka jadi paham kenapa penting membantu sesama, bekerja

	sama, dan bersikap adil. Bahkan ada beberapa yang mulai aktif mengajak temannya untuk berbuat baik.
Peneliti	Berikan contoh perubahan sikap dan perilaku pada masing-masing nilai yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial peserta didik?
Informan	Untuk solidaritas sosial, mereka lebih aktif dalam infak Jumat dan bakti sosial. Dalam hal toleransi, mereka bisa berdiskusi dengan sehat, meski beda pendapat. Untuk kerjasama, terlihat dari semangat gotong royong saat projek kelas atau ketika di organisasi ekstrakurikuler. Sikap adil juga mulai tampak saat mereka berbagi peran dalam kerja kelompok. Dan stabilitas, ya... mereka jadi konsisten menjalankan kebiasaan baik seperti salat dhuha dan menjaga ketertiban.
Peneliti	Adakah evaluasi pengembangan pelaksanaan internalisasi Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan peserta didik? Jika ada, Bagaimana langkah-langkahnya?
Informan	Kami evaluasi secara berkala, baik melalui pengamatan guru, refleksi siswa, maupun rapat fasilitator. Kami lihat apakah ada perubahan sikap, lalu kami sesuaikan kegiatan ke depan. Biasanya kami juga menerima masukan dari wali kelas atau guru lain yang ikut memantau perkembangan siswa.
Peneliti	Bagaimana cara melibatkan orang tua dalam kegiatan Projek Penguatan PPRA ini, melihat begitu pentingnya nilai Kesalehan sosial yang harus ditanamkan kepada peserta didik dirumah?
Informan	Orang tua kami libatkan lewat pertemuan wali murid, Kepala Madrasah kami sangat rutin melakukan pertemuan wali murid tiap semesternya, juga lewat laporan perkembangan karakter anak saat pembagian rapot dan sisipan tengah semester. Kami beri tahu kegiatan apa saja yang dilakukan anak, supaya bisa dilanjutkan di rumah. Kami juga libatkan mereka langsung dalam kegiatan sosial agar sinergi antara rumah dan madrasah lebih kuat.
Peneliti	Adakah pihak luar yang diajak bekerjasama, guna mendukung keberhasilan Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan Kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Ada, kami sering mengundang tokoh masyarakat, lembaga sosial, atau relawan kemanusiaan untuk sharing pengalaman. Ketika kegiatan P5P2RA kami sering mengundang narasumber dari luar,

	terakhir kami mengundang wirausahawan dari lingkungan sekitar sekolah. Tiap semester juga kami mengundang tokoh-tokoh baik dari Puskesmas Kecamatan, Koramil, Perpusda, dan lain sebagainya.
Peneliti	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dampak jangka panjang dari Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik yang bisa diimplmentasikan dalam pribadi keseharian peserta didik?\
Informan	Saya berharap projek ini membekas di hati siswa. Bukan cuma untuk tugas atau nilai, tapi jadi bagian dari kepribadian mereka. Kalau sudah tertanam, nilai-nilai seperti peduli, adil, dan konsisten itu bisa jadi bekal hidup mereka di masa depan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

PONOROGO

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 04/W/GF/12-03/2025
Nama Informan : Ely Fiyanti, S.Pd
Identitas Informan : Guru Fasilitator PPRA
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 12 Maret 2025
Waktu Wawancara : 11.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Guru

Rumusan Masalah 1	**Bagaimana bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamin yang dilaksanakan dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo**
Peneliti	Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pelajar Rahmatan Lil A'lamin (PPRA)?
Informan	Ppra menurut saya merupakan kegiatan yang baik dan bagus untuk peserta didik. Karena dalam ppra karakter siswa akan terbentuk.
Peneliti	Bagaimana menurut pandangan Bapak/Ibu mengenai Kesalehan Sosial yang penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik?
Informan	Kesalehan sosial sangat penting di tanamkan kepada peserta didik. Selain peserta didik harus menguasai pelajaran, peserta didik juga harus mempunyai sikap agamis dan juga sosial yang seimbang. Ini akan membantu mereka ketika nanti sudah terjun di masyarakat
Peneliti	Apakah Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial siswa?
Informan	Tentu saja ada kaitannya mas karena melalui pemberian pengalaman secara langsung melalui tema yang sudah ditentukan beserta dimensi dan nilai-nilainya, maka sikap kesalehan kesalehan sosial akan terbentuk dan tertanam kedalam diri peserta didik bukan sekedar pengetahuan teori saja, namun juga dalam praktek

	kesehariannya
Peneliti	Bagaimana bentuk perencanaan sebelum dilaksanakan kegiatan Projek Penguatan PPRA di Madrasah?
Informan	Dibentuk dengan menentukan fasilitator p5 masing" kelas dan membuat modul ajar.
Peneliti	Apa saja bentuk kegiatan ko-kurikuler PPRA yang dilakukan sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap kesalehan sosial siswa?
Informan	Di sekolah kami ada beberapa kegiatan yang masuk dalam program PPRA. Salah satunya adalah **Jumat Berbagi**. Setiap hari Jumat, siswa membawa infak, lalu kami kumpulkan dan berikan ke panti asuhan atau teman-teman yang membutuhkan. Dari situ, anak-anak jadi terbiasa untuk peduli dan suka membantu orang lain. Ada **juga kegiatan kultum**, yaitu siswa bergiliran memberi ceramah singkat setelah salat. Ini bagus untuk melatih mereka agar berani bicara dan belajar menyampaikan hal-hal baik kepada teman-temannya. Selain itu, siswa juga **dijadwalkan piket masjid**, jadi mereka ikut membersihkan dan merawat masjid sekolah. Mereka jadi belajar tanggung jawab dan cinta kebersihan. Kami juga **membiasakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah**. Ini membuat anak-anak lebih disiplin dan terbiasa salat tepat waktu. Kadang kami juga mengajak mereka ikut kegiatan sosial, bhakti sosial pembagian bingkisan sembako kerumah warga yang membutuhkan. Itu membuat mereka lebih peka dan peduli terhadap orang lain.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk ekstrakurikuler?
Informan	Untuk kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, kami mengarahkan agar tetap selaras dengan tujuan dari PPRA, yaitu membentuk karakter religius dan sosial siswa. Misalnya, kami punya

	ekstrakurikuler hadrah atau banjari, yang bukan hanya melatih seni musik islami, tapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan cinta terhadap syiar Islam. Ada juga ekstrakurikuler pramuka dan PMR yang kami integrasikan dengan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti, atau membantu warga sekitar saat ada kegiatan kemasyarakatan. Ini semua sangat mendukung penguatan kesalehan sosial anak-anak karena mereka langsung dilibatkan dalam kegiatan nyata yang bermanfaat untuk orang lain. Selain itu terdapat organisasi Kadang kami juga adakan pesantren kilat, lomba dakwah, atau kegiatan religi seperti peringatan hari besar Islam yang melibatkan siswa secara aktif. Jadi, meskipun bentuknya ekstrakurikuler, nilai-nilai dalam PPRA tetap kami tanamkan, terutama lewat pengalaman langsung di lapangan.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA yang berbentuk Terpadu/Terintegrasi?
Informan	Pelaksanaan projek ppra dilaksanakan dengan terpadu. Sesuai dengan modul yang dibuat sekolah, dan kegiatan yang telah disepakati oleh tim fasilitator.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan PPRA Ekstrakurikuler?
Informan	Untuk mengembangkan perluasan potensi, kemandirian peserta didik, kegiatan ppra dilakukan juga di luar sekolah. Seperti meeawancarai narasumber yang berkaitan dengan tugas ppra yang diberikan.
Peneliti	Bagaimana tujuan dan manfaat internalisasi kesalehan sosial kepada peserta didik yang dikemas dalam bentuk Projek Penguatan PPRA?

Informan	Tujuannya agar siswa selain memiliki potensi akademik siswa juga memiliki kepribadian agama yang baik. Manfaatnya, siswa bisa terlatih sikap sholeh sosialnya melalui pelajaran ppra
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai kejadian menyimpang yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik? Jika ada jelaskan?
Informan	Ya, pernah. Seperti ada anak yang berkata kotor, dsb.
Peneliti	Bagaimana program atau pembiasaan yang sudah dilaksanakan pihak Madrasah dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Sekolah sudah melaksanakan program /pembiasaan. Seperti melakukan 3s di gerbang sekolah, ketika siswa datang ke sekolah. Membiasakan bersalaman, sopan santun ketika bertemu bapak ibu guru, dsb.
Peneliti	Apakah menurut Bapak/Ibu peserta didik sudah menunjukkan sikap kesalehan sosial setelah mengikuti projek penguatan PPRA?
Informan	Iya, sudah. Siswa sudah terbiasa salam ketika bertemu bapak ibu guru, berbicara sopan, dsb
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peserta didik memahami konsep Kesalehan Sosial
Informan	Sudah cukup paham. Siswa sudah mengerti adab dan sopan santun yang baik itu bagaimana
Peneliti	Apakah Bapak pernah mengalami situasi di kelas yang menunjukkan sikap menyimpang dari kesalehan sosial di antara peserta didik?
Informan	Ya. Pernah. Seperti anak sering berkata kotor, membully teman dsb.

PONOROGO

Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani atau mengarahkan sikap tersebut dalam kebiasaan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dirumah?
Informan	Menasihati dan memberikan pengarahan kepada anak untuk tidak melakukan penyimpangan sikap dan memperbaiki sikapnya.
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa internalisasi peningkatan kesalehan sosial yang dikemas melalui Projek Pengutan PPRA dapat berdampak kepada peserta didik?
Informan	Contohnya ketika berbicara dengan bapak ibu guru menggunakan bahasa yang baik. Selalu menyapa bapak ibu guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.
Rumusan Masalah 2	**Bagaimana Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin yang Diinternalisasikan dapat Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**
Peneliti	Apakah menurut Bapak/Ibu nilai yang tertuang pada Projek Penguatan PPRA berkaitan dengan peningkatkan Kesalihan Sosial peserta didik?
Informan	Iya. Karena dalam ppra sangat mengedepankan akhlak yang dimiliki siswa.
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan Projek Penguatan PPRA dikelas?
Informan	Tim fasilitator merapatkan tema yang akan di ambil dalam 1 semester. Merancang modul ajar, dan lkpd jika diperlukan. Melaksanakan kegiatan ppra di kelas dengan memantik/memancing terlebih dahulu agar siswa terarah ke tema yang akan di ambil. Setelahnya membuat projek ppra.
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu dalam Projek Penguatan PPRA nilai-nilai apa yang berkaitan dengan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Berkeadaban (ta'addub): Menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas, Keteladanan (qudwah): Kepeloporan,

	panutan, inspirator, dan tuntunan, Musyawarah (syura): Menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi, dan kearifan lokal
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik? Jelaskan masing-masing nilai!
Informan	Setiap hari siswa dibiasakan untuk salam, berjabat tangan dengan guru ketika siswa baru datang ke sekolah. Ketika ada teman yang sakit dan lama tidak masuk sekolah, guru biasanya mengajak siswa untuk menjenguk. Ketika ada kerabat warga sekolah yang meninggal anak" di minta donasi seikhlasnya untuk membantu yang berduka. Ketika membentuk kelompok tidak memandang yang pintar/kurang, di bagi sama rata.
Peneliti	Adakah bentuk kegiatan atau pembiasaan yang berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial peserta didik? jika ada, jelaskan!
Informan	Ya ada. Dengan menerapkan sapa, salam, senyum ketika pagi hari ketika anak" baru datang ke sekolah
Peneliti	Bagaimana respons peserta didik saat mengikuti Projek Penguatan PPRA?
Informan	Siswa antusias dan berusaha mengerjakan tugas ppra dengan semaksimal mungkin.
Peneliti	Apakah Bapak mengalami kendala atau tantangan saat menerapkan nilai-nilai Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik? Jika ya, jelaskan kendala atau tantangan apa saja yang dihadapi!
Informan	Ya. Kadang terkendala dengan waktu yang kurang untuk pelaksanaan pembelajaran. (Banyak tgl merah nya jadi tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat)
Rumusan Masalah 3	**Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo?**
Peneliti	Bagaimana Tim Fasilitator Guru yang tergabung dalam Projek Penguatan PPRA menyatukan pemahaman mengenai materi yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik ?

Informan	Biasanya guru melakukan rapat. Guru terlebih dahuku mempelajari materi yang akan di ajarkan lalu di musyawarahkan secara bersama-sama.
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas pelaksanaan Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Cukup efektif. Karena biasanya tugas ppra mengaitkan dengan masyarakat luar. Anak" bisa belajar bagaimana berkata baik dan sopan kepada masyarakat sekitar.
Peneliti	Adakah perubahan pengetahuan dan perilaku kesalehan sosial peserta didik setelah mengikuti Projek Penguatan PPRA ini?
Informan	Ya, ada. Siswa mengerti sopan santun, berkomunikasi yang baik sesuai dengan umurnya, dsb.
Peneliti	Berikan contoh perubahan sikap dan perilaku pada masing-masing nilai yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial peserta didik?
Informan	Ketika anak tidak sengaja mengucapkan hal kotor dan ada guru yang mendengar, ada beberapa anak langsung minta maaf, dan istighfar. Ketika ada teman yang sakit biasanya ada salah satu temannya yang menemani di uks. Ketika ada kegiatan seperti tumpengan di kelas, anak" selalu tidak lupa memberi ke guru.
Peneliti	Adakah evaluasi pengembangan pelaksanaan internalisasi Projek Penguatan PPRA dalam meningkatkan kesalehan peserta didik? Jika ada, Bagaimana langkah-langkahnya?
Informan	Ada. Ketika selesai pengerjaan tugas ppra. Biasanya di adakan evaluasi. Tentang tugas dari masing" siswa/kelompok dan juga dampak yang di dapat oleh siswa setelah mengerjakan tugas tsb.
Peneliti	Bagaimana cara melibatkan orang tua dalam kegiatan Projek Penguatan PPRA ini, melihat begitu pentingnya nilai Kesalehan sosial yang harus ditanamkan kepada peserta didik dirumah?
Informan	Biasanya ada tugas/lkpd ketika pembelajaran ppra. Ada beberapa pertanyaan yang perlu di tanyakan ke orang tua. Dengan hal tersebut orang tua juga terlibat dalam kegiatan ppra

Peneliti	Adakah pihak luar yang diajak bekerjasama, guna mendukung keberhasilan Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan Kesalehan sosial peserta didik?
Informan	Iya. Ada. Contohnya bakti sosial, berbagi takjil yang dilakukan siswa
Peneliti	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dampak jangka panjang dari Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik yang bisa diimplmentasikan dalam pribadi keseharian peserta didik?
Informan	Harapannya. Ppra bisa menjadikan siswa memiliki sikap yang baik, mempunyai tanggung jawab dan keperdulian terhadap lingkungan sekitar dan mampu memperluas pengetahuan siswa.

PONOROGO

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 05/W/GBK/13-03/2025
Nama Informan : Haisyam Pradana, S.Pd
Identitas Informan : Koordinator Bimbingan Konseling/PD
Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 13 Maret 2025
Waktu Wawancara : 08.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang BK

No	Data Wawancara
Peneliti	Bagaimana peran dan fungsi guru BK dalam mendisiplinkan dan mengarahkan peserta didik terkaitdengan sikap kesalehan sosial ?
Informan	Peran Guru BK mengajar nilai-nilai kesalehan sosial yang meliputi seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain, mengadakan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan kesalehan sosial, mengembangkan kerja sama dengan orang tua untuk membantu siswa mengembangkan kesalehan sosial dan disiplin. Fungsi Guru BK : Mencegah perilaku menyimpang siswa dengan mengembangkan kesalehan sosial dan disiplin, Mengatasi masalah yang dihadapi siswa dengan mengembangkan kesalehan sosial dan disiplin.
Peneliti	Menurut bapak pentingkah sikap kesalehan sosial ditanamkan kepada peserta didik?Jika iya Jelaskan!
Informan	Ya Penting. Karena dapat membangun karakter yang baik, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain, meningkatkan kemampuan sosial mereka, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik, dan mengurangi perilaku negatif seperti bullying, diskriminasi, dan kekerasan.

Peneliti	Adakah program khusus dari guru BK dalam memberikan arahan kepada peserta didik terkait speningkatan kesalehan sosial?
Informan	Iya, tentu ada. Dari BK sendiri, kami punya beberapa program yang mendukung peningkatan kesalehan sosial siswa. Salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok yang membahas tentang pentingnya sikap peduli, tolong-menolong, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kami buat kelompok kecil supaya suasana lebih nyaman, dan siswa bisa saling berbagi pengalaman. "Kami juga sering memberikan layanan informasi lewat poster atau buletin yang ditempel di papan BK. Isinya seputar etika pergaulan, pentingnya empati, dan bagaimana bersikap baik kepada teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, dalam layanan konseling individu, kalau ada siswa yang punya masalah perilaku atau kurang peduli dengan lingkungan sosialnya, kami arahkan pelan-pelan agar mereka bisa berubah jadi lebih baik.
Peneliti	Adakah perilaku menyimpang dari peserta didik yang bapak temui selama berada di lingkungan madrasah? Jika ada, sebutkan!
Informan	Bertengkar, saling mengejek (bully) dengan sebutan nama orang tua, kurang dispilin dalam waktu, dll
Peneliti	Bagaimana solusi yang diberikan berdasarkan kasus yang pernah ditemui?
Informan	Dengan cara memanggil anak yang bersangkutan, kemudian mengadakan konseling individu berupa pembinaan dan arahan serta himbauan kepada anak. Serta berkolaborasi dengan orang tua anak untuk bersama" Membimbing anak tsb
Peneliti	Adakah kontrol kendali (Buku jurnal kasus) dari guru BK terhadap setiap peserta didik
Informan	Ada, tetapi tidak semua siswa. Di peruntukkan bagi siswa yang melanggar/melakukan penyimpangan sosial

PONOROGO

Peneliti	Menurut bapak dengan adanya program PPRA di madrasah apakah dapat membantu pihak guru BK dalam meningkatkan disiplin dan kesalehan sosial peserta didik? Jika iya, jelaskan!
Informan	Ya, adanya program P5PPRA ini dapat membantu guru BK mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain dalam kegiatan pembelajaran, membantu guru BK mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui kegiatan seperti diskusi, permainan, dan proyek, membantu guru BK mengadakan kegiatan sosial seperti sukarela, donasi, dan kegiatan kemasyarakatan untuk mengembangkan kesalehan sosial siswa, mengembangkan kerja sama dengan orang tua untuk membantu siswa mengembangkan kesalehan sosial.
Peneliti	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dampak jangka panjang dari Projek Penguatan PPRA terutama dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik yang bisa diimplmentasikan dalam pribadi keseharian peserta didik?
Informan	Harapannya adalah dapat membangun karakter yang baik, mengurangi perilaku negatif atau menyimpang, meningkatkan kepedulian terhadap sesama siswa dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat

PONOROGO

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 06/W/PD/13-03/2025
Nama Informan : Ema Nur Rahmawati Nur Fadilah
Identitas Informan : Siswa MTs YPI Panjeng
Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 13 Maret 2025
Waktu Wawancara : 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Serambi Masjid Madrasah

Peneliti	Bagaimana pengalaman anda belajar Projek Penguatan PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
Informan	Tentu sangat berkesan. saya terlibat berbagai aktivitas seperti, diskusi kelompok, analisis masalah, hingga merancang solusi bersama teman-teman. dan saya mendapat pengalaman berharga dalam bekerjasama dan berkomunikasi dgn berbagai pihak. -contoh dalam wawancara: wawancara UMKM. mendapat banyak wawasan, saya belajar tentang tantangan yg mereka hadapi seperti keterbatasan modal atau akses pasar. selain itu saya juga mendapatkan inspirasi dari bagaimana mereka mengelola usaha dan tetap bertahan.
Peneliti	Apa saja yang anda pelajari tentang kesalehan sosial melalui Projek Penguatan PPRA?
Informan	Melalui kegiatan PPRA, saya belajar banyak tentang bagaimana caranya menjadi orang yang peduli sama orang lain. Misalnya waktu ikut kegiatan Jumat Berbagi, saya jadi tahu pentingnya

	berbagi dengan yang membutuhkan, walaupun cuma sedikit. Saya juga jadi lebih peka kalau ada teman yang lagi kesulitan. Selain itu, dari kegiatan seperti piket masjid dan salat berjamaah, saya jadi terbiasa kerja sama, tanggung jawab, dan lebih disiplin. Dulu saya suka cuek, tapi sekarang kalau lihat sesuatu yang harus dibantu, saya merasa terpanggil
Peneliti	Menurut anda sikap kesalehan sosial meliputi apa saja?
Informan	a. Gotong Royong Semangat bekerja sama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, seperti membantu sesama yang membutuhkan. b. Kepedulian Sosial Menumbuhkan rasa empati dan aksi nyata terhadap permasalahan sosial, seperti membantu kaum dhuafa atau peduli terhadap lingkungan. c. Kejujuran dan Amanah Membangun sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. d. Partisipasi dalam Masyarakat Aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, atau kegiatan edukasi bagi masyarakat.
Peneliti	Bagaimana peran gurumu dalam menerapkan sikap kesalehan sosial?
Informan	Menurut saya, guru punya peran yang besar. Setiap hari guru selalu ngingetin kami buat berperilaku baik, seperti saling menyapa, tidak berkata kasar, dan saling membantu teman. Misalnya waktu masuk kelas, guru selalu membiasakan kami buat mengucap salam dan duduk dengan tertib. Ada juga guru yang kasih contoh langsung. Misalnya guru PAI, beliau nggak cuma ngajarin teori, tapi juga

	nunjukin sikap peduli, suka senyum, dan ramah ke semua siswa. Kalau ada teman yang sedih atau lagi ada masalah, guru juga cepat tanggap dan ngajak ngobrol baik-baik.
Peneliti	Kegiatan atau pembiasaan apa yang dilaksanakan di Madrasah terkait dengan kesalehan sosial?
Informan	Di madrasah saya, ada banyak kegiatan yang melatih kami untuk jadi lebih peduli sama orang lain. Salah satunya setiap hari Jumat kami ada program infak. Kami bawa uang seikhlasnya, lalu dikumpulkan dan disalurkan untuk teman-teman yang butuh atau orang di sekitar yang kurang mampu. Terus, kami juga sering ikut bersih-bersih masjid bareng, ada jadwal piketnya. Kegiatan itu ngajarin saya untuk peduli sama lingkungan dan nggak merasa malu kalau harus ikut bersihin tempat umum. Selain itu, setiap hari sebelum pelajaran dimulai, kami dibiasakan saling menyapa, mengucapkan salam, dan senyum. Mungkin kelihatan sepele, tapi dari situ kami jadi terbiasa bersikap ramah dan sopan." Kadang kami juga diajak ikut bakti sosial atau kegiatan ke luar madrasah, seperti mengunjungi panti asuhan. Dari kegiatan itu saya jadi lebih sadar kalau masih banyak orang yang butuh uluran tangan, dan kita bisa bantu walaupun sedikit.
Peneliti	Bagaimana keterlibatan antusias teman-teman dalam mengikuti kegiatan PPRA?
Informan	Kalau menurut saya mas, teman-teman cukup antusias ikut kegiatan PPRA. Misalnya saat ada kegiatan Jumat Berbagi atau bakti sosial, banyak yang semangat buat nyumbang dan ikut terlibat langsung. Bahkan kadang mereka bawa lebih dari yang diminta, karena merasa kegiatan ini bermanfaat. Waktu salat dhuha dan dzuhur berjamaah juga, teman-teman saya lihat memang memang terlihat terpaksa dan tidak mau mengikuti tapi lama kelamaan menjadi terbiasa dan nggak perlu disuruh-suruh lagi. Mereka

	datang ke masjid dengan kesadaran sendiri, mungkin karena sudah jadi kebiasaan juga. Kalau ada kegiatan kultum, teman-teman juga mendengarkan dengan, dan yang dapat jadwal tampil biasanya siap-siap dari jauh hari. Menyiapkan materi serta adanya pendampingan dari guru
Peneliti	Adakah perilaku menyimpang yang anda temui selama berada di lingkungan sekolah?
Informan	Iya, kadang masih ada sih, walaupun nggak banyak. Misalnya ada teman yang suka terlambat datang ke sekolah atau kadang bolos salat dhuha. Ada juga yang kadang ngomongnya kurang sopan ke teman, kayak bercanda tapi kelewatan sampai bikin temannya sakit hati. Terus kadang juga ada yang malas piket atau nggak mau ikut bersih-bersih masjid, padahal itu sudah jadi tanggung jawab bersama. Tapi biasanya kalau ketahuan, guru langsung menegur dan ngasih pembinaan. Dan lama-lama teman-teman juga berubah, karena lihat yang lain ikut aktif dan patuh. Menurut saya, hal-hal kayak gitu memang masih terjadi, tapi sekarang sudah mulai berkurang karena banyak kegiatan positif di sekolah, dan guru-guru juga sering kasih arahan supaya kami jadi lebih baik.
Peneliti	Bagaimana sikapmu ketika ada seorang teman yang bersikap tidak sopan kepada guru ketika mengajar?
Informan	Kalau saya melihat ada teman yang bersikap nggak sopan ke guru, saya merasa nggak nyaman sih. Apalagi kalau gurunya lagi serius ngajar, tapi temannya malah main sendiri atau bicara kasar. Biasanya saya langsung kasih kode atau bisik pelan supaya dia berhenti dan bisa lebih hormat sama guru. Kadang saya juga ngomong baik-baik setelah pelajaran selesai, saya bilang ke dia kalau sikap itu nggak pantas dan bisa bikin guru sakit hati. Tapi saya ngomongnya pelan-pelan supaya dia nggak tersinggung.

PONOROGO

	Kalau memang sudah kelewatan, ya saya biarin guru yang menegur atau saya lapor ke wali kelas
Peneliti	Terobosan bagaimana menurut anda yang bisa dilakukan agar Pojek Penguatan PPRA lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kesalehan sosial?
Informan	Menurut saya, biar PPRA lebih efektif, mungkin bisa dibuat kegiatan yang lebih langsung menyentuh kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, diadakan program mentor sebaya, di mana siswa yang aktif dan punya sikap baik diberi peran untuk membimbing teman-temannya. Itu bisa membantu siswa lebih cepat paham, karena kadang lebih nyaman belajar dari teman sendiri
Peneliti	Adakah perubahan yang terjadi pada diri anda setelah dibekali Projek penguatan PPRA dan peningkatan kesalehan sosial?
Informan	ya, saya merasa ada banyak perubahan dalam diri saya setelah ikut kegiatan PPRA. Dulu saya termasuk orang yang agak cuek sama lingkungan dan teman, tapi sekarang saya jadi lebih peka dan peduli, misalnya kalau ada teman yang kesusahan, saya merasa ingin membantu.Saya juga jadi lebih rajin ibadah, karena terbiasa salat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah. Awalnya agak malas, tapi lama-lama jadi kebiasaan dan terasa manfaatnya. Saya juga jadi lebih sopan, misalnya lebih terbiasa menyapa guru dan teman, dan berusaha menjaga ucapan. Yang paling saya rasakan, saya jadi lebih sadar bahwa kesalehan itu bukan cuma soal ibadah pribadi, tapi juga soal sikap kita ke orang lain. Jadi sekarang saya lebih berusaha untuk berbuat baik di mana pun, meskipun hal kecil.

PONOROGO

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 06/W/PD/13-03/2025
Nama Informan : Cholifatan Farel Fahrezy
Identitas Informan : Siswa MTs YPI Panjeng
Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 13 Maret 2025
Waktu Wawancara : 11.00 WIB
Lokasi Wawancara : Serambi Masjid Madrasah

Peneliti	Bagaimana pengalaman anda belajar Projek Penguatan PPRA di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
Informan	Tentu sangat berkesan. saya terlibat berbagai aktivitas seperti, diskusi kelompok, analisis masalah, hingga merancang solusi bersama teman-teman. dan saya mendapat pengalaman berharga dalam bekerjasama dan berkomunikasi dgn berbagai pihak.
Peneliti	Apa saja yang anda pelajari tentang kesalehan sosial melalui Projek Penguatan PPRA?
Informan	mendapat banyak wawasan, saya belajar tentang tantangan yg mereka hadapi seperti keterbatasan modal atau akses pasar. selain itu saya juga mendapatkan inspirasi dari bagaimana mereka mengelola usaha dan tetap bertahan.
Peneliti	Menurut anda sikap kesalehan sosial meliputi apa saja?
Informan	a. Gotong Royong : Bekerja sama dalam kebersihan kelas, membantu teman yang kesulitan belajar, atau ikut serta dalam kegiatan sekolah. b. Saling Menghormati : Menghargai pendapat teman, menghormati guru, dan tidak merendahkan orang lain.

	c. Kejujuran dan Amanah :Tidak mencontek, tidak berbohong, serta menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. d. Peduli Terhadap Sesama: Menolong teman yang sedang kesulitan, berbagi dengan teman yang membutuhkan, serta tidak membully atau merundung. e. Disiplin dan Tertib: Mematuhi aturan sekolah, datang tepat waktu, dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. f. Menjaga Kebersihan dan Lingkungan – Membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah, serta ikut serta dalam kegiatan penghijauan.
Peneliti	Bagaimana peran gurumu dalam menerapkan sikap kesalehan sosial?
Informan	Saya merasa bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Setiap hari, mereka selalu mengingatkan kami untuk berperilaku baik, seperti menyapa satu sama lain, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan saling membantu antar teman. Contohnya, saat masuk kelas, guru membiasakan kami untuk mengucapkan salam dan duduk dengan rapi. Ada juga guru yang memberikan teladan secara langsung. Seperti guru PAI, beliau tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan sikap peduli, senang tersenyum, dan bersikap ramah kepada semua siswa. Jika ada teman yang sedang sedih atau menghadapi masalah, guru dengan cepat merespons dan mengajak bicara dengan cara yang baik.
Peneliti	Kegiatan atau pembiasaan apa yang dilaksanakan di Madrasah terkait dengan kesalehan sosial?
Informan	Senyum,Salam, Sapa, Sopan dan santun (5S) → Siswa dibiasakan untuk menyapa guru dan teman dengan ramah. Sholat Berjamaah → Membiasakan kedisiplinan, kebersamaan, dan kepedulian antar sesama.

	Tadarus Al-Qur'an → Menguatkan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan kesalehan sosial.uluran tangan, dan kita bisa bantu walaupun sedikit.
Peneliti	Bagaimana keterlibatan antusias teman-teman dalam mengikuti kegiatan PPRA?
Informan	Banyak siswa yang ikut serta dalam diskusi kelompok, berbagi pendapat, dan mencari solusi terhadap masalah sosial. Mereka antusias saat mengikuti kegiatan praktik seperti bakti sosial, gotong royong, atau infaq bersama.
Peneliti	Adakah perilaku menyimpang yang anda temui selama berada di lingkungan sekolah?
Informan	Iya, memang masih ada beberapa teman yang belum sepenuhnya disiplin, walaupun jumlahnya nggak banyak. Contohnya, ada yang suka datang terlambat atau sesekali nggak ikut salat dhuha. Kadang juga ada yang bercanda berlebihan sampai menyakiti perasaan teman, atau enggan ikut tanggung jawab seperti piket dan membersihkan masjid. Tapi kalau hal itu diketahui guru, biasanya langsung diberi teguran dan dibimbing supaya bisa berubah. Seiring waktu, banyak juga yang mulai sadar dan mengikuti teman-teman lain yang sudah lebih tertib. Saya rasa, meskipun masih ada sikap-sikap yang kurang baik, sekarang makin berkurang karena pengaruh kegiatan sekolah yang positif dan perhatian dari para guru yang terus membimbing kami..
Peneliti	Bagaimana sikapmu ketika ada seorang teman yang bersikap tidak sopan kepada guru ketika mengajar?
Informan	a. Menegur dengan Baik Jika memungkinkan, aku akan menegurnya secara langsung dengan cara yang baik dan tidak memancing emosi. Misalnya, mengatakan, "Ayo, kita hormati guru. Beliau sedang mengajar untuk kebaikan kita."

PONOROGO

	b. Memberi Contoh yang Baik Tetap bersikap sopan dan fokus pada pelajaran agar teman tersebut menyadari kesalahannya. Menunjukkan bahwa menghormati guru adalah hal yang penting dalam belajar. c. Melaporkan ke Guru Jika Diperlukan Jika sikapnya sudah keterlaluan dan merugikan kelas, aku akan melaporkannya kepada guru dengan tujuan mencari solusi, bukan untuk menjatuhkan teman
Peneliti	Terobosan bagaimana menurut anda yang bisa dilakukan agar Pojek Penguatan PPRA lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kesalehan sosial?
Informan	Menurut saya, agar PPRA lebih terasa dampaknya, kegiatan yang dilakukan sebaiknya lebih interaktif dan melibatkan pengalaman langsung. Contohnya, bisa diadakan proyek kolaboratif antar siswa, seperti membuat kampanye tentang sikap positif atau proyek layanan sosial kecil di lingkungan sekolah. Dengan begitu, siswa tidak hanya mendengar teori, tapi juga ikut merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian secara alami.
Peneliti	Adakah perubahan yang terjadi pada diri anda setelah dibekali Projek penguatan PPRA dan peningkatan kesalehan sosial?
Informan	Ada mas, saya merasakan ada perubahan positif dalam diri saya setelah mengikuti kegiatan PPRA. Sebelumnya, saya kurang memperhatikan sekitar dan lebih fokus pada diri sendiri, tapi sekarang saya jadi lebih peduli, terutama kalau melihat teman yang sedang kesulitan. Saya juga mulai terbiasa menjalankan ibadah dengan lebih konsisten, seperti salat dhuha dan berjamaah di sekolah, yang awalnya terasa berat tapi lama-lama jadi hal yang saya nantikan. Selain itu, saya merasa lebih santun dalam berinteraksi, seperti lebih sering menyapa dan berhati-hati saat

PONOROGO

	berbicara. Yang paling berkesan bagi saya, PPRA membuat saya memahami bahwa menjadi pribadi yang baik bukan hanya soal hubungan kita dengan Tuhan, tapi juga bagaimana kita bersikap terhadap orang lain. Sekarang saya mencoba melakukan hal-hal kecil yang bermanfaat, walaupun sederhana, karena saya sadar itu juga bagian dari kebaikan.

IAIN PONOROGO

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

1	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo
2	Implikasi Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo
3	Mengamati pelaksanaan sholat duha berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan dzikir dan tahlil. Diikuti oleh seluruh siswa dan guru
4	Mengamati adanya pembiasaan 5S (siswa berjabat tangan siswa dengan guru)

PONOROGO

Lampiran 4

TRANSKIP OBSERVASI 1

Nomor Observasi	: 01/O/11-03/2025
Tempat Observasi	: MTs YPI Panjeng Ponorogo
Hari/Tanggal Observasi	: Selasa, 11 Maret 2025
Kegiatan Observasi	: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo

Hasil pengamatan peneliti selama proses pelaksanaan proyek di kelas, yang menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan perangkat ajar dengan baik sebelum kegiatan dimulai. Hal ini terlihat dari tersedianya modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan tema proyek. Selain itu, dalam pelaksanaan di kelas, guru tampak memandu siswa secara terstruktur dan aktif memantik diskusi untuk mengarahkan mereka pada nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana partisipatif, di mana siswa terlihat antusias dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas proyek, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan aksi nyata sesuai tema.

Kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta salam dan berjabat tangan dengan guru telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang konsisten dijalankan setiap hari. Peneliti juga mengamati bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti infak Jumat, kerja bakti, dan aksi kepedulian sosial seperti menjenguk teman sakit atau berdonasi bagi keluarga yang mengalami musibah.

Peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan P2RA dengan penuh semangat. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan seperti Jumat Berbagi, bakti sosial, piket kebersihan, serta aktivitas tadarus yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Para siswa tampak antusias

mengikuti kegiatan, menunjukkan sikap kooperatif dalam bekerja kelompok, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, interaksi antar siswa maupun dengan guru menjadi lebih positif, dengan terlihatnya kebiasaan saling menyapa, senyum, dan berjabat tangan setiap pagi.

IAIN PONOROGO

TRANSKIP OBSERVASI 2

Nomor Observasi	: 02/O/12-03/2025
Tempat Observasi	: MTs YPI Panjeng Ponorogo
Hari/Tanggal Observasi	: Rabu, 12 Maret 2025
Kegiatan Observasi	: Implikasi Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa para guru secara aktif terlibat dalam diskusi dan kolaborasi rutin terkait implementasi program P2RA. Selama observasi, peneliti menyaksikan adanya pertemuan-pertemuan informal maupun formal yang diikuti oleh guru fasilitator, di mana mereka berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, penyusunan modul, dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka dan saling mendukung, dengan tujuan menyelaraskan pemahaman serta meningkatkan kualitas penyampaian nilai-nilai dalam program. Guru-guru tampak membawa catatan dan bahan ajar, serta mencatat hasil musyawarah untuk tindak lanjut.

Dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, siswa terlihat mulai terbiasa menunjukkan sikap empati, kerja sama, serta kepedulian sosial, seperti membantu teman yang kesulitan, aktif dalam kegiatan Jumat Berbagi, serta tertib dalam mengikuti salat berjamaah dan piket masjid. Peneliti juga mengamati interaksi antar siswa yang mencerminkan nilai toleransi seperti saling menyapa, menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi, serta menghindari perilaku mencemooh atau membuli. Selain itu, guru-guru juga secara konsisten menampilkan keteladanan dalam perilaku dan komunikasi, yang turut memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pengamatan ini memperkuat bahwa Program P2RA tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berhasil menggerakkan transformasi sikap dan perilaku siswa secara nyata dalam kehidupan sosial mereka.

Evaluasi di MTs YPI Panjeng Ponorogo dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Peneliti mengamati bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu diikuti dengan refleksi dan evaluasi oleh para fasilitator, baik terhadap tugas siswa secara individual maupun dalam kelompok, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa.

Peneliti mengamati bahwa kegiatan sosial yang dilakukan siswa, seperti bakti sosial, berbagi takjil, dan kerjasama dengan wirausaha lokal dalam pengelolaan sampah, menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan sosial langsung, tetapi juga mendapatkan edukasi dari narasumber eksternal yang menginspirasi dan memperkaya wawasan mereka.

PONOROGO

TRANSKIP DATA OBSERVASI 3

Nomor Observasi	: 03/O/12-03/2026
Tempat Observasi	: MTs YPI Panjeng Ponorogo
Hari/Tanggal Observasi	: Rabu, 12 Maret 2025
Kegiatan Observasi	: Mengamati pelaksanaan sholat duha berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan dzikir dan tahlil. Diikuti oleh seluruh siswa dan guru

Pada gambar terlihat pembiasaan melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh siswa dan guru masjid Miftahul Jannah MTs YPI Panjeng Ponorogo. Dalam praktiknya, selama satu minggu penuh, siswa mendapatkan pendampingan dari guru agama dalam bentuk penguatan hafalan, setoran doa-doa harian, serta pembiasaan kegiatan ibadah seperti tahlil. mereka diwajibkan mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari ujian praktik ibadah dan hafalan, yang juga menjadi syarat kelulusan. Siswa harus mampu melaksanakan ibadah seperti sholat jenazah, membaca doa-doa harian, dzikir, hingga tahlil. Selain itu, siswa laki-laki juga dituntut untuk mampu menjadi bilal pada pelaksanaan sholat Jumat maupun sholat Tarawih. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius agar lulusan MTs YPI Panjeng Ponorogo memiliki kesiapan untuk terjun dan berkontribusi di masyarakat.

TRANSKIP DATA OBSERVASI 4

Nomor Observasi	: 04/O/13-03/2025
Tempat Observasi	: Ruang kelas 7
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Kegiatan Observasi	: Pembiasaan 5S (siswa berjabat tangan siswa dengan guru)

Madrasah mengintegrasikan nilai-nilai PPRA melalui program pembiasaan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu bentuk pembiasaan adalah budaya 5S dengan berjabat tangan atau lebih dikenal dengan salim seorang peserta didik kepada guru yang dilakukan ketika penyambutan saat digerbang masuk, berpapasan dilingkungan sekolah maupun saat diruang kelas ketika KBM selesai dan siswa akan pulang, di mana guru menerapkan sikap senyum, sapa, dan salam.

Sebagai upaya membangun karakter ramah dan santun sejak siswa memasuki lingkungan madrasah.

IAIN
PONOROGO

TRANSKIP DATA OBSERVASI 5

Nomor Observasi	: 05/O/13-03/2025
Tempat Observasi	: Halaman belakng kelas 8
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Kegiatan Observasi	:Siswa diajak untuk melakukan pengamatan observasi sampah yang berserakan dibelakang gedung

Letak gedung MTs YPI Panjeng Poonorogo yang berbatasan langsung dengan area persawahan milik warga, muncul permasalahan lingkungan yang cukup meresahkan. Dalam beberapa waktu terakhir, ditemukan bahwa sejumlah siswa terbiasa membuang sampah melalui jendela kelas, yang langsung mengarah ke sawah milik warga. Sampah-sampah tersebut berupa bungkus makanan ringan, plastik minuman, tisu, dan kertas, yang menumpuk di sekitar area persawahan dan menimbulkan keluhan dari warga.

Kebiasaan ini awalnya terdeteksi oleh guru yang curiga terhadap kebersihan area sekitar jendela. Setelah dilakukan penelusuran, diketahui bahwa perilaku membuang sampah sembarangan tersebut dilakukan secara sengaja oleh siswa, terutama pada saat jam istirahat atau ketika guru tidak berada di kelas. Meskipun sudah dipasang tanda larangan dan disampaikan teguran secara lisan maupun saat upacara, kebiasaan tersebut belum sepenuhnya hilang.

Tindakan siswa ini berdampak cukup serius. Selain mencemari lingkungan, sampah yang dibuang ke sawah dapat merusak tanaman, mengganggu aktivitas pertanian warga, dan menimbulkan bau tidak sedap. Warga yang terdampak pun menyampaikan keluhannya kepada pihak sekolah, karena merasa dirugikan.

Selain itu, perilaku ini juga berdampak buruk pada citra MTs YPI Panjeng Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya menanamkan nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pihak sekolah telah mencoba berbagai upaya untuk menangani masalah ini, namun belum membuahkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang lebih tegas dan komprehensif. Beberapa di antaranya adalah pemberian sanksi edukatif kepada siswa yang melanggar, pemasangan kamera pengawas di titik rawan, kampanye kebersihan yang melibatkan OSIS dan siswa lain, serta menjalin kerja sama dengan warga sekitar untuk menjadi mitra pengawasan lingkungan sekolah. Selain itu, penting pula untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan dan cinta lingkungan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Masalah ini menjadi cerminan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berbicara soal teori, namun juga membutuhkan keteladanan, pengawasan, dan tindakan nyata. Hanya dengan kerja sama semua pihak—guru, siswa, warga, dan pihak sekolah madrasah kebiasaan negatif ini bisa diubah menjadi perilaku positif yang mendukung lingkungan yang sehat dan harmonis antara sekolah dan masyarakat sekitar.

PONOROGO

Lampiran 4

PEDOMAN DATA DOKUMENTASI

1	Gambar pelaksanaan kegiatan wawancara dengan guru dan peserta didik MTs YPI Panjeng Ponorogo
2	Gambar Visi dan Misi Madrasah
3	Gambar Struktur Pengurus MTs YPI Panjeng Ponorogo
4	Gambar Modul Proyek PPRA “Sampahku Inspirasiku”
5	Gambar Gedung MTs dan Masjid Miftahul Jannah
6	Gambar pelaksanaan kegiatan Kegiatan Proyek PPRA

IAIN PONOROGO

Lampiran 5

TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 1

Nomor Observasi	: 01/D/17-02/2025
Kegiatan Observasi	: Wawancara dengan Guru dan Siswa
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Tempat Observasi	: Ruang kelas 7

Terlihat peneliti melakukan penggalian data wawancara bersama guru dan peserta didik mengenai Internalisasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di MTs YPI Panjeng Ponorogo yang dilakukan pada . Adapaun informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

No	Nama	Koding	Jabatan
1	Dody Aji Setiya Bangun, S.E.	KM	Kepala Madrasah
2	Darus Solekah, S.Pd	WK	Waka Kurikulum
3	Inayatul Hasanah, S.Pd	GF	Fasilitator PPRA
4	Ely Fiyanti, S.Pd	GF	Fasilitator PPRA
5	Mustofa Aji Prayitno, M.Pd	GF	Fasilitator PPRA
6	Haisyam Pradana, S.Pd	GBK	Koordinator Bimbingan Konseling/PD
7	Ema Nur Rahmawati Nur Fadilah	PD	Peserta Didik
8	Cholifatan Farel Fahrezy	PD	Peserta Didik

PONOROGO

TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 2

Nomor Observasi	: 02/D/13-03/2025
Kegiatan Observasi	: Visi dan Misi Madrasah
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Tempat Observasi	: Ruang TU

IAIN PONOROGO

TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 3

Nomor Observasi	: 03/D/13-03/2025
Kegiatan Observasi	: Struktur Pengurus MTs YPI Panjeng Ponorogo
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Tempat Observasi	: Ruang TU

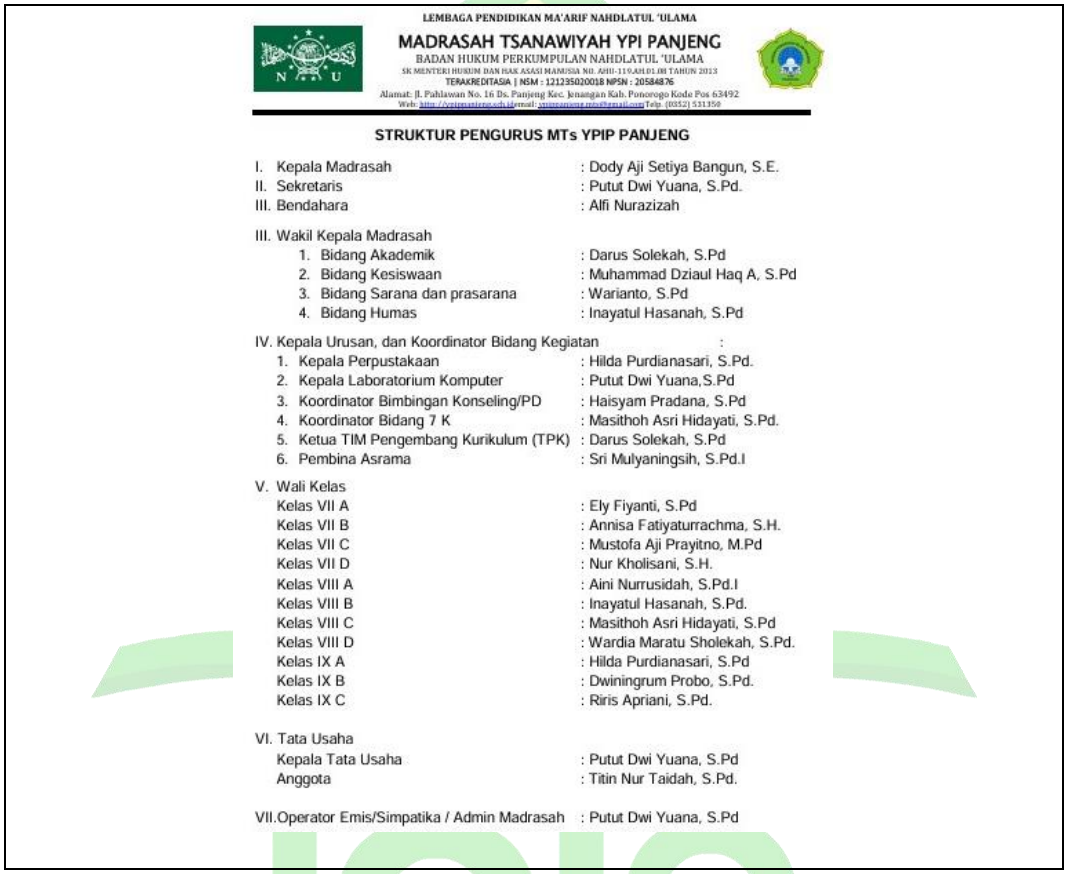

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL 'ULAMA

MADRASAH TSANAWIYAH YPI PANJENG

BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL 'ULAMA

SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NO. AHU-110.AH.01.08 TAHUN 2013

TERAKREDITASI | NSM : 121235020018 NPSN : 20584876

Alamat: Jl. Pahlawan No. 16 Ds. Panjeng Kec. Jenangan Kab. Ponorogo Kode Pos 63492

Web: http://ypipanjeng.sch.id/email: ypipanjeng.mts@gmail.comTelp. (0352) 531350

STRUKTUR PENGURUS MTs YPIP PANJENG

I. Kepala Madrasah	: Dody Aji Setiya Bangun, S.E.
II. Sekretaris	: Putut Dwi Yuana, S.Pd.
III. Bendahara	: Alfi Nurazizah
III. Wakil Kepala Madrasah	
1. Bidang Akademik	: Darus Solekah, S.Pd
2. Bidang Kesiswaan	: Muhammad Dziaul Haq A, S.Pd
3. Bidang Sarana dan prasarana	: Warianto, S.Pd
4. Bidang Humas	: Inayatul Hasanah, S.Pd
IV. Kepala Urusan, dan Koordinator Bidang Kegiatan	:
1. Kepala Perpustakaan	: Hilda Purdianasari, S.Pd.
2. Kepala Laboratorium Komputer	: Putut Dwi Yuana,S.Pd
3. Koordinator Bimbingan Konseling/PD	: Haisyam Pradana, S.Pd
4. Koordinator Bidang 7 K	: Masithoh Asri Hidayati, S.Pd.
5. Ketua TIM Pengembang Kurikulum (TPK)	: Darus Solekah, S.Pd
6. Pembina Asrama	: Sri Mulyaningsih, S.Pd.I
V. Wali Kelas	
Kelas VII A	: Ely Fiyanti, S.Pd
Kelas VII B	: Annisa Fatiyaturrachma, S.H.
Kelas VII C	: Mustofa Aji Prayitno, M.Pd
Kelas VII D	: Nur Kholisani, S.H.
Kelas VIII A	: Aini Nurrusidah, S.Pd.I
Kelas VIII B	: Inayatul Hasanah, S.Pd.
Kelas VIII C	: Masithoh Asri Hidayati, S.Pd
Kelas VIII D	: Wardia Maratu Sholekah, S.Pd.
Kelas IX A	: Hilda Purdianasari, S.Pd
Kelas IX B	: Dwiningrum Probo, S.Pd.
Kelas IX C	: Riris Apriani, S.Pd.
VI. Tata Usaha	
Kepala Tata Usaha	: Putut Dwi Yuana, S.Pd
Anggota	: Titin Nur Taidah, S.Pd.
VII.Operator Emis/Simpatika / Admin Madrasah	: Putut Dwi Yuana, S.Pd

IAIN PONOROGO

TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 4

Nomor Observasi	: 04/D/13-03/2025
Kegiatan Observasi	: Modul Proyek PPRA "Sampahku Inspirasiku"
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Tempat Observasi	: Ruang TU

IAIN PONOROGO

TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 5

Nomor Observasi	: 05/D/13-03/2025
Kegiatan Observasi	: Gedung MTs dan Masjid Miftahul Jannah
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Tempat Observasi	: Ruang TU

IAIN PONOROGO

TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 6

Nomor Observasi	: 06/D/13-03/2025
Kegiatan Observasi	: Kegiatan Proyek PPRA
Hari/Tanggal Observasi	: Kamis, 13 Maret 2025
Tempat Observasi	: Ruang TU

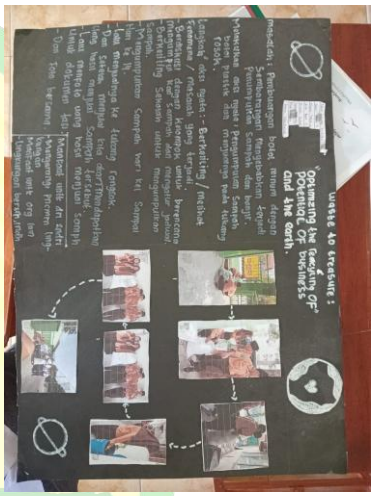

IAIN PONOROGO

REDMI NOTE 13
05/02/2025 08:18

"MATSAMA" MASA TA'ARUF SISWA MADRASAH

"MATSAMA" MASA TA'ARUF SISWA MADRASAH
LILA

Lampiran 6

SURAT IZIN PENELITIAN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

Nomor : B-813 /In.32.6/PP.00.9/02/2025 Ponorogo, 14 Februari 2024
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Kepala MTs YPI Panjeng Jenangan Ponorogo

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama	:	Putranta Cahaya Sampurna
NIM	:	505230020
Semester	:	4 (Empat)
Prodi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik
Waktu Penelitian	:	17 Februari s/d 10 April 2025

Dalam rangka penulisan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di MTs YPI Panjeng Jenangan Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana
IAIN Ponorogo,

MUH. TASRIF

Lampiran 7

SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL 'ULAMA
MADRASAH TSANAWIYAH YPI PANJENG
BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL 'ULAMA
SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NO. AHU-119.AH.01.08 TAHUN 2013
TERAKREDITASIA | NSM : 121235020018 NPSN : 20584876
Alamat: Jl. Pahlawan No. 16 Ds. Panjeng Kec. Jenangan Kab. Ponorogo Kode Pos 63492
Web: http://ypippanjeng.sch.id email: ypippanjeng.mts@gmail.com Telp. (0352) 531350

SURAT KETERANGAN

Nomor :MTs.13.02/19504/034a/IV/2025

Yang bertanda tangan dibawah Ini Kepala Madrasah Tsanawiyah YPI Panjeng memberikan keterangan kepada :

Nama	: **PUTRANTA CAHAYA SAMPURNA**
NIM	: 505230020
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana	: Program Magister
Pekerjaan	: Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian Tesis pada bulan Desember 2024 s/d 30 April 2025 dengan judul Tesis **"Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik di MTs YPI Panjeng."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 April 2025
Kepala MTs YPI Panjeng

DODY AJI SETIAWAN BANGUN, S.E.

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 8

BIODATA PENELITI

Putranta Cahaya Sampurna dilahirkan pada tanggal 13 Desember 1999 di Madiun Jawa Timur, putra dari bapak Alm. Suprianto dan Ibu Tanti Srimurtini. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2011 di SDN Kaliguting 1. Pendidikan berikutnya, dijalani di SMP Negeri 2 Saradan lulus tahun 2014 dan dilanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas dengan mengambil jurusan IPA di SMA Negeri 1 Saradan serta lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2018, ia melanjutkan melanjutkan pendidikannya di IAIN Ponorogo dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2022, Semangatnya dalam menuntut ilmu tidak berhenti di sana. Pada tahun 2023, Putranta kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister/Pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo yang diselesaikannya pada tahun 2025. Selama melaksanakan studi di IAIN Ponorogo, ia juga aktif mengikuti beberapa organisasi diantaranya yaitu HMJ PAI, UKM UKI Ulin Nuha, dan Musyrif Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Selain itu Putranta juga memperoleh amanah Beasiswa Cendekia Baznas RI angkatan ke-2 IAIN Ponorogo.